PROBLEMATIKA DAN SOLUSI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 1 GEYER KABUPATEN GROBOGAN TAHUN AJARAN 2018/2019

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Tarbiyah Program Studi (PAI)

Oleh:

MUHAMMAD KAFILUDIIN
NIM: 133111057

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Kafiludiin

NIM : 133111057

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 22 Januari 2019

Saya yang menyatakan,

Muhammad kafiludiin

NIM. 133111057

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : **Problematika dan Solusi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Geyer Kabupaten Grobogan Tahun Ajaran 2018/2019**

Penulis : Muhammad Kafiludiin
NIM : 133111057
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 29 Juli 2019

DEWAN PENGUJI

Ketua	Sekretaris
Drs. H. Mustopa, M.Ag	**Aang Kunaepi, M.Ag**
NIP. 19660314 200501 1002	NIP. 197712262005011009
Penguji I	Penguji II
Nasirudin, M.Ag	**Hj. Nur Asiyah, M.Si**
NIP. 196910121996031002	NIP. 196603142005011002
Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. H. Fattah Syukur, M.Ag	**Ubaidillah, M.Ag**
NIP. 196812121994031003	NIP 197308262002121001

NOTA PEMBIMBING Semarang, 22 Januari 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikumwr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul	:	**Problematika dan Solusi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Geyer Kabupaten Grobogan Tahun Ajaran 2018/2019**
Nama	:	Muhammad Kafiludiin
NIM	:	133111057
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam (PAI)
Program Studi	:	S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam siding munaqosah.

Wassalamu'alaikumwr. wb.

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Fattah Syukur M.Ag
NIP. 19681212199403 1003

NOTA PEMBIMBING Semarang, 22 Januari 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikumwr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul	:	**Problematika dan Solusi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Geyer Kabupaten Grobogan Tahun Ajaran 2018/2019**
Nama	:	Muhammad Kafiludiin
NIM	:	133111057
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam (PAI)
Program Studi	:	S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang munaqosah.

Wassalamu'alaikumwr. wb.

Pembimbing II

Ubaidillah, M.Ag
NIP 197308262002121001

ABSTRAK

Judul : **Problematika dan Solusi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Geyer Kabupaten Grobogan Tahun Ajaran 2018/2019**

Penulis : Muhammad Kafiludiin

NIM : 133111057

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk mengetahui dan menganalis problematika apa saja dalam Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Geyer Kabupaten Grobogan; dan 2) Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor dan upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMAN 1 Geyer Kabupaten Grobogan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif, penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Geyer Kabupaten Grobogan. Teknik pengumpulan data menggunakan: 1) Observasi; 2) wawancara; dan 3) dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan triangulasi, yaitu: 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga problematika mempengaruhi keberhasilan PAI di SMAN 1 Geyer, yaitu: 1) problematika peserta didik: a)Motivasi belajar belajar rendah; b) Keterampilan membaca al-Quran; c) Latar belakang kehidupan beragama dan pendidikan peserta didik; d) Pengamalan agama dan self evaluation (evaluasidiri) yang rendah; dan e)Kurangnya kerjasama antara orangtua dan guru PAI. 2) Problematika terkait pendidik: a) Guru kurang kreatif; b) Kurang bervariasi dalam menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran; c) Dedikasi dan tanggung jawab atas tugasnya rendah; d) Teladan yang baik bagi para siswa; dan f) Belum mengimplisitkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur ke dalam mata pelajaran yang diajarkannya. Dan 3) Problematika terkait kurikulum mencakup: a) Problem 2 jam pelajaran per minggu; b) Problem 3 jam pelajaran per minggu; c) Problem terkait dengan kegiatan ekstrakulikuler agama Islam; dan d) Peraturan sekolah yang masih kurang mendukung tercapainya kompetensi inti.

Solusi yang dapat dilakukan guru:1) membangkitkan motivasi belajar siswa; 2) mengadakan les belajarmembacaal-Quran. 3) memberikan remedial dan les tambahan; 4) membiasakan peserta didik melakukan salat; dan 5) mepertemukan orang tua & guru secara berkala. Solusi mengatasi problem pendidik: 1) mengusahakan seminar, *workshop* ataupun MGMP; 2) menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang bervariasi; 3) memahami karakter dan minat peserta didik; 4) memiliki dedikasi yang tinggi dan bertanggungjawab atas tugasnya; 5) berusaha menjadi teladan yang baik bagi para siswa; dan 6) Guru-guru bidang studi lainnya mesti mengimplisitkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur ke dalam mata pelajaran yang diajarkannya. Solusi mengatasi problem kurikulum: 1) menambah jam pelajaran agama; 2) menyatukan 3 jam pelajaran PAI; 3) mewajibkan kegiatan ekstrakulikuler yang telah disediakan; 4) menyusun jadwal salat zduhur, duha, upacara agama atau kegiatan keagamaan.

Peserta didik hendaknya mempunyai termotivasi belajar, rajin membaca al-Quran, rajin les, membiasakan diri sholat lima waktu. Pendidik seyogianya ikut serta acara pelatian, kaya metode, memahami karakter dan minat peserta didik, bisa dijadikan teladan & bertanggungjawab, mengimplikasikan PAI dalam mapel lain. Sekolah sebaiknya menambah jam PAI, tidak memisahkan jam tambahan PAI pada hari lain, mendorong para peserta didik untuk ikut serta dalam kegiatan ekstrakulikuler, hendaknya menyusun jadwal salat zuhur, duha & kegiatan agama, dan peserta didik perempuan yang beragama Islam untuk menggunakan kerudung pada saat di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Problematika, PAI, Solusi

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

*"*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah apa yang terdapat pada suatu golongan, sehingga mereka sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri*"*(QS. Ar-Ra'd : 11)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya ayahanda Catur Yekti Wibowo dan ibunda Sri Syawaliyati yang senantiasa mendo'akan untuk keberhasilan putra-putranya.
2. Kakak-adikku terkasih dan tersayang yang selalu memberikan semangat untuk selalu berjuang tanpa menyerah.
3. Keluarga untuk sahabat-sahabat yang saya cintai terimakasih atas do'a dan perhatiannya.

KATA PENGANTAR

بسم الله الر حمن الر حيم

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan taufik, hidayah dan inayah-Nya. Sholawat serta salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kitaNabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan pengikut-pengikutnya yang senantiasa setia mengikuti dan menegakkan syariat-Nya *aminyarabbal 'aalamin.*

Alhamdulillah atas izin dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah berkenan membantu terselesaikannya Skripsi ini, antara lain :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Dr. H. Rahardjo, M.Ed, St., yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi ini.
2. Ketua jurusan PAI UIN Walisongo Semarang, Drs. H. Mustopa, M.Ag.
3. Selaku dosen pembimbing I, Prof. Dr. H. Fattah Syukur, M.Ag, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan fikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan Skripsi ini.
4. Dosen pembimbing II, Ubaidillah, M.Ag, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan fikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan Skripsi ini.
5. Dosen, pegawai, danseluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
6. Kepala SMAN 1 Geyer Kabupaten Grobogan beserta stake holder yang telah membantu dan memberikan fasilitas selama penyelesaian penulisan Skripsi ini.

7. Segenap civitas SMAN 1 Geyer Kabupaten Grobogan.
8. Teman-temanku PAI angkatan ’13 yang saya sayangi dan banggakan.
9. Kedua orangtuaku ayahanda dan ibunda yang senantiasa memberikan dukungan dan selalu mendo’akan untuk keberhasilan putra-putrinya.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis hingga dapat diselesaikan penyusunan skripsi ini.
11. Keluarga Saya yang senantiasa memberikan motivasi agar dapat menyelesaikan studi S1

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada mereka semua dengan pahala yang lebih baik dan berlipat ganda, Amin. Demikian semoga Skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang, 23 Januari 2019

Penulis

Muhammad Kafiludiin
NIM. 133111057

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PENGESAHAN iii
NOTA PEMBIMBING iv
ABSTRAK vi
MOTTO viii
PERSEMBAHAN ix
KATA PENGANTAR x
DAFTAR ISI xii

BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah. 7
C. Tujuan dan ManfaatPenelitian 7

BAB II : PROBLEMATIKA DAN SOLUSI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 1 GEYER KABUPATEN GROBOGAN TAHUN AJARAN 2018/2019
A. Deskripsi Teori 19
1. Pembelajaran PAI. 19
2. Problematika Pembelajaran PAI 25
B. Kajian Pustaka 33
C. Kerangka Berpikir 35

BAB III : METODE PENELITIAN
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 39
B. Tempatdan Waktu Penelitian. 41
C. Sumber Data Penelitian..... 42
D. Fokus Penelitian 43
E. Metode Pengumpulan Data 43
F. Uji Keabsahan Data 48

BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data 54
B. Analisis Data..... 98
C. Keterbatasan Penelitian 109

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan..... 111
B. Saran. 112
C. Kata Penutup..... 113

DAFTAR KEPUSTAKAAN
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

"Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia. atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia." [1] Pendidikan agama merupakan hak setiap siswa, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Bab V pasal 12 ayat 1 poin a, yang menyatakan setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama".[2] Siswa muslim yang berada di sekolah non muslim memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan agama Islam dan diajarkan oleh guru yang beragama Islam. Dengan demikian, aktivitas kependidikan Islam sendiri timbul sejak adanya manusia itu sendiri (Nabi Adam dan Hawa), bahkan ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw adalah bukan perintah tentang shalat, puasa dan lainnya, tetapi justru perintah *iqra'* (membaca, merenungkan, menelaah, meneliti atau mengkaji) atau perintah untuk

[1] Hari Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2005), hlm. 1

[2] Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

mencerdaskan kehidupan manusia yang merupakan inti dari aktivitas pendidikan.[3]

Meski secara teoritis dan yuridis telah ditegaskan, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah, terutama sekolah non muslim, masih banyak kendala dan problem serius dan komplek, baik dari sisi pelaksanaan maupun metodologi pembelajaran. Kajian Arief Furchan menyatakan metode pembelajaran PAI masih monoton dan menggunakan konsep pembelajaran tradisional sehingga tidak kontekstual.[4]

Banyak pendapat yang mengatakan bahwa pendidikan Islam hanya mampu menyesuaikan diri dengan pendidikan yang berorientasi pada materialistic (praktis dan pragmatis) sehingga tidak mampu menentukan langkahnya dengan independen. Hal ini terjadi sebagai akibat pendidikan Islam kalah bersaing dalam kebudayaan di tingkat global.[5] Dengan demikian, secara makro kondisi pendidikan Islam saat ini sudah ketinggalan zaman (*out of dead*) karena kalah berpacu

---

[3] Ali Mahsun, *Pendidikan Islam dalam Arus Globalisasi*, Epistemé, Vol. 8, No. 2, Desember 2013 hal.260

[4] Arief Furchan, *Developed Pancasialist Muslim: Islamic Religions Education in Publice Schools in Indonesia* (Australia: La Trobe University Bundoora Victoria, 1993). Tidak dipublikasikan.

[5] Fazlur Rahman, *Islam Modern: Tantangan Pembaharuan Islam* (Yogyakarta: Salahuddin Press, l987), hlm. 89. Pada era ini, ditandai dengan satu fenomena penting yang terjadi dalam skala global, yaitu menguatnya tuntutan demokratisasi yang diikuti dengan menguatnya arus globalisasi dalam berbagai segmen kehidupan pada umumnya dan sistem pasar bebas (*free market*) dalam sektor ekonomi. Pada era ini pula akan muncul kebudayaan *materialistik* (lebih berorientai pada materi); M. Mukti Ali, *Membangun Moralitas Bangsa* (Yogyakarta: LPPI, UMY, 1998), hlm. 123

dengan perkembangan dan perubahan sosial budaya. Konservatisme pendidikan merupakan salah satu sebab yang dirasakan menjadi "hambatan" sehingga komoditi yang diproduksi pendidikan Islam selalu kalah bersaing dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.[6]

Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan padanya, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta keimanan dan ketakwaan manusia. Dalam *Dictionary of Education* pendidikan merupakan proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga mereka dapat memperoleh dan mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individual yang optimum.[7]

Menurut Mastuhu, turbulensi arus global bisa menimbulkan paradoks atau gejala kontras moralitas, yakni pertentangan dua sisi moral secara diametral, seperti guru mendidik disiplin lalu lintas, namun di jalan para sopir ugal-ugalan, di sekolah dikampanyekan gerakan anti narkoba tapi penjaja narkoba di masyarakat sering terjadi bentrok antar kampung, di sekolah diadakan razia pornografi tapi

---

[6] M. Slamet Yahya, *Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Kemajuan Iptek*, P3M STAIN Purwokerto INSANIA,Vol. 11, No. 1, Jan-Apr 2006, hlm.63-75.

[7]UdinSyamsudin Sa'id, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosandakarya, 2007), hlm.6.

media massa terus memajang simbol-simbol yang merangsang nafsu syahwat. Contoh arus global di atas dapat membawa paradoks bagi praktis pendidikan Islam, seperti terjadi kontra moralitas antara yang diidealkan dalam pendidikan Islam (*das solen*) dengan realitas di lapang (*das sein*) maka gerakan tajdid dalam pendidikan Islam hendaknya melihat kenyataan kehidupan masyarakat lebih dahulu. Mastuhu berpendapat bahwa menutup diri atau bersikap eksklusif akan ketinggalan zaman, sedang membuka diri berisiko kehilangan jati diri atau kepribadian.[8]

Dengan demikian, belajar merupakan proses, baik sederhana maupun kompleks, sendiri maupun dengan bantuan guru, belajar di sekolah atau di rumah, dilingkungan kerja atau dimasyarakat. Belajar selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan diri orang yang belajar, apakah itu mengarah kepada yang lebih baik ataupun yang kurang baik, direncanakan atau tidak. Hal lain juga selalu terkait dalam belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan prilaku yang relative tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.[9]Jadi seorang guru harus mencari strategi, metode serta media yang cocok agar

[8] *Lihat*, Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi Kondisi Kasus dan Konsep* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm.11

[9] Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajarn di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2013), hlm.4

pembelajarannya efektif, dapat dipahami mudah oleh peserta didik dan tidak membuat bosan sehingga kualitas pendidikannya baik.

"Keberhasilan penggunaan suatu metode merupakan keberhasilan proses pembelajaran yang pada akhirnya berfungsi sebagai determinasi kualitas pendidikan, sehingga metode pendidikan yang dikehendaki akan membawa kemajuan pada semua bidang ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Secara fungsional dapat merealisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan"[10]

Beberapa ayat yang terkait secara langsung tentang dorongan untuk memilih metode secara tepat dalam proses pembelajaran adalah diantaranya dalam surat An Nahl ayat 125 :

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ(١٢٥)

> "serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" [11]

Di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 terdapat 3 macam metode pendidikan, yakni; metode *Hikmah* (perkataan yang bijak), metode *Mau'idzhah Hasanah* (Nasihat Yang Baik), dan

[10] Armai arif, *pengantar ilmu dan metode pendidikan islam*, (jakarta: Ciputat pers, 2002), hlm. 39-40.

[11] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnnya*,(Jakarta:PT tanjung mas inti semarang, 2004), hlm. 421.

metode *Jidal* (Debat). Kemudian dari beberapa pendapat ahli tafsir dapat dipahami sebagai berikut :

a. Metode *Hikmah* (perkataan yang bijak), Menurut M. Quraish Shihab, hikmah yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian orang yang diajak pada kebaikan.[12] Sedangkan menurut Toha Yahya Umar, menyatakan bahwa hikmah meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berfikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.[13] Adapun menurut HAMKA hikmah itu menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar. Kebijaksanaan itu bukan saja dengan ucapan mulut, elainkan termasuk juga dengan tindakan dan sikap hidup.[14] Dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa metode hikmah adalah metode yang mencakup seluruh kecerdasan emosional, intelektual dan spiritual. Dan pengaplikasiannya dalam pendidikan Islam, mengindikasikan adanya tanggung jawab pendidik. Dengan pengetahuan yang dalam, akal budi yang mulia, perkataan yang tepat dan benar, serta sikap yang

[12] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. VII, *Op.cit*., hlm. 386

[13] Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006), cet. Ke-2, hlm. 9.

[14] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), juz. 13 & 14, hlm. 321.

proporsional dari pendidik. maka tujuan pendidikan dapat terwujudkan.[15]

b. Metode *Mau'idzhah Hasanah* (Nasihat Yang Baik), adalah bentuk pendidikan dengan memberikan nasehat dan peringatan baik dan benar, perkataan yang lemah lembut, penuh dengan keikhlasan, sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan segala aktivitasnya dengan baik. Dalam mau'idhzah hasanah ini mencakup targhib (seruan kearah kebaikan dan memberi iming-iming balasan kebaikan) dan tarhib (seruan untuk meninggalkan keburukan dengan memberi peringatan dan ancaman bagi mereka yang melanggar). Pendidikan yang disampaikan dengan bahasa yang lemah lembut, sangat baik untuk menjinakkan hati yang liar dan lebih banyak memberikan ketentraman daripada pendidikan atau pengajaran yang isinya ancaman dan kutukan-kutukan yang mengerikan. Jika sesuai tempat dan waktunya, maka tidak ada jeleknya memberikan pendidikan yang berisikan peringatan yang keras atau tentang hukuman-hukuman.[16]

c. Metode *Jidal* (Debat), Metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan dan untuk merangsang perhatian murid dengan

[15] M. Quraish Shihab, *Op.cit*., hlm. 387.

[16] Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 259.

berbagai cara (sebagai apresiasi, selingan, dan evaluasi). Selain itu, dalam pelaksanaan metode ini, perlu menerapkan kemungkinan jawaban pertanyaan, apakah banyak mengandung masalah ataukah hanya terbatas pada jawaban "ya" dan "tidak".

Di dalam hadits riwayat Bukhari juga disebutkan:

حَدَّ ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوْسُفَ قَا لَ: أَخْبَرَنَا سُفْيَا نُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِيْ وَائِلِ عَنْ اِبْنِ مَسْعُوْدِ قَا لَ: كَا نَ النَّبِى صلى الله عَلَيْهِ وَسَلَم يَتَخَوَّ لُنَا بِا لْمَوْعِظَةِ فِى الْأَيَّا مِ كَرَاهَةَ السَّا مَةِ عَلَيْنَا. (رواه البخا رى)

"Dari Muhammad bin Yusuf, dari Sufyan, dari A'masy, dari Abi Wa'il, dari Ibn Mas'ud yang mengatakan:" Bahwa Nabi Muhammad SAW selalu mengatur waktu ketika memberi nasihat-nasihat kepada kita dalam beberapa hari karena kuatir kita menjadi bosan." (Hadits Riwayat Bukhari). [17]

Maksudnya dalam memberi nasihat-nasihat kepada para sahabatnya, Rasulullah sangat berhati-hati dan memperhatikan situasi dan keadaan para sahabat. Nasehat itu diberikan pada waktu-waktu tertentu saja, tidak dilakukan setiap hari agar tidak membosankan. Hadis ini berbicara tentang metode pembelajaran yaitu bahwa pembelajaran itu harus menggunakan metode yang tepat disesuaikan

[17] Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut:Darel Fikr, 1421 H), hlm. 432.

dengan situasi dan kondisi, terutama dengan mempertimbangkan keadaan orang yang akan belajar.[18]

Sementara itu, Lasmawan[19] berpendapat bahwa pendidikan yang relevan harus bersandar pada empat pilar pendidikan yaitu (1) *learning to know*, yakni pebelajar mempelajari pengetahuan, (2) *learning to do*, yakni pebelajar menggunakan pengetahuannya untuk mengembangkan keterampilan, (3) *learning to be*, yakni pebelajar belajar menggunakan pengetahuan dan eterampilannya untuk hidup, dan (4) *learning to live together*, yakni pebelajar belajar untuk menyadari bahwa adanya saling ketergantungan sehingga diperlukan adanya saling menghargai antara sesama manusia.

Proses pembelajaran PAI akan mengalami kesulitan apabila seorang guru mengalami keterbatasan untuk dapat menyampaikan materi dengan jelas dan benar. Terlebih lagi kecenderungan siswa yang lebih menyukai suasana pembelajaran aktif yang menyenangkan tidak terpenuhi jelas akan lebih mempersulit.

Oleh karena itu, guru sebagai tenaga pendidikan mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis. Pasal 39 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

---

[18] Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, (Semarang:Resail Media Group, 2011), hlm. 13.

[19] I Gusti Bagus Wacika, dkk, 2013. *Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar IPS ditinjau dari sikap sosial dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas V di SDN 4 Panjer. e-Journal Universitas Pendidikan Ganesha Ihsan, Hamdani, 2001. Filsafat ilmu pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia.

Nasional menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu.

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan institusi yang penting keberadaannya, karena merupakan tingkatan dasar yang merupakan lanjutan dari tingkat SMP ataupun SMP. Keberadaan sekolah, bahwa pemerintah menetapkan sekolah sebagai sekolah umum yang bercirikan agama Islam.[20] Sedangkan madrasah menurut Danim, adalah lembaga pendidikan sebagai pranata sosial yang memberikan jasa layanan bersifat intelektual, afektif, psikomotorik, emosional dan bahkan spiritual.[21]Menurut Fathurrohman, menjelaskan bahwa madrasah sebagai tempat pembelajaran yang membawa perubahan dalam pengetahuan (kognitif), pemahaman (afektif) dan keterampilan (psikomotor) serta nilai-nilai yang ada pada siswa.[22] Sebagai lembaga pendidikan, SMAN 1 Geyer Kabupaten Grobogan tidak serta merta berkembang menjadi bermutu baik, melainkan melalui berbagai upaya peningkatan mutu komponen- komponennya,

[20]Abu Bakar, Usman, 2013. *Paradigma dan epistemologi pendidikan Islam, panduan penyelenggaraan pendidikan bagi guru, kepala sekolah, dan penyelenggara pendidikan*, Yogyakarta: UAB Media, hlm.122.

[21] Danim, Sudarwan*Profesionalisasi dan etika profesi guru tilikan Indonesia dan manca negara*, Bandung: Alfabeta, 2013, hlm.178

[22] Fathurrohman, M. Muhammad dan Sulistyorini, *Belajar dan pembelajaran meningkatkan mutu pembelajaran sesuai standar nasional*, Yogyakarta : Teras, 2012, hlm.1

seperti program kegiatan pembelajaran, peserta didik, sarana prasarana pembelajaran, dana, lingkungan masyarakat, guru dan kepemimpinan sekolah.

Untuk itulah, sebagai sosok yang berdiri di garda depan dalam dunia pendidikan, guru/pendidik dituntut untuk kreatif dalam melakukan berbagai inovasi pembelajaran. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen nomor 14 Tahun 2005 Pasal 8:

"Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional"

Dengan banyak topik yang bermunculan di masyarakat, guru merupakan topik yang tidak pernah habis dibahas sekurang-kurangnya selama dasawarsa terakhir. embahasan tentang guru tersebar diberbagai media massa, diperdebatkan di dalam diskusi-diskusi akademik, diangkat permasalahannya di dalam seminar-seminar. Membahas tentang guru selalu aktual, karena permasalahan guru sendiri berhubungan langsung dengan dunia pendidikan. Misalnya, sekelumit deskripsi ketidaksukaan masyarakat pada guru bisa kita saksikan tiap akhir tahun ajaran. Tidak sedikit orang tua murid yang merasa kecewa pada guru karena anaknya tidak lulus. Mereka menuding guru tidak bisa mengajar dan mendidik. Dari masyarakat pendidikan sendiri, tidak sedikit siswa yang marah dan kecewa terhadap guru karena ia tidak berhasil lulus pada ujian nasional. Pemandangan seperti ini selalu kita saksikan tiap tahun kelulusan.

Rendahnya kualitas pendidikan (*output* dan *outcome*) disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: 1) rendahnya kualitas guru, 2) penempatan guru yang tidak merata, 3) motivasi berprestasi guru, 4) rendahnya minat baca guru, 5) kesejahteraan guru, 5) rendahnya kompetensi guru, 6) media belajar yang kurang berfungsi karena guru miskin kreatifitas dan inovasi dalam proses pembelajaran, 7) ketidakmampuan guru dalam mengelola kelas dan pembelajaran, 8) rendahnya minat belajar siswa, 9) semakin merosotnya akhlak peserta didik dan juga pendidik, 10) berkembangnya teknologi informasi berdampak negatif terhadap tingkat pengetahuan siswa, bagi mereka yang tidak siap dengan perkembangan teknologi informasi dan globalisasi, 11) perpustakaan yang bukunya terbatas, 12) pelaksanaan supervisi kepala sekolah/pengawas yang belum optimal serta 13) rendahnya anggaran pendidikan. Bila dicermati hal tersebut menunjukkan betapa kompleksnya problematika profesi guru dan juga dunia pendidikan pada umumnya.[23]

Berdasarkan observasi peneliti, fakta tersebut juga ditemukan dalam penyampaian maupun pemahaman terhadap mata pelajaran PAI kelas XII di SMAN 1 Geyer Kabupaten Grobogan yang masih cenderung hanya secara ceramah padahal fasilitas multimedia di sekolah tersebut sudah tersedia. Inovasi dalam pembelajaran memang sangat penting pada zaman sekarang dikarenakan siswa sudah terlalu

[23] *di akses dari http://aadesanjaya.blogspot.com/2010/10/problema-yang-dihadapi-guru-dalam.html*.

banyak kegiatanya sehingga inovasi dalam pembelajaran harus dikembangkan sehingga siswa dalam mengikuti pembelajaran tidak merasa jenuh atau membosankan.

Peserta didik dimotivasi agar tampil menggambarkan atau mengekspresikan sesuatu yang dihayati. Peserta didik diarahkan untuk memperoleh kesempatan belajar, yaitu menyatakan perasaan, pikiran, gagasan dengan disertai berbagai gerakan sehingga dapat dipahami orang lain. Guru memotivasi peserta didik dan membagi peran-peran tertentu sesuai dengan naskah dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.[24]

Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang yang sama untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan. Namun dalam kenyataan sehari-hari nampak jelas antara kemampuan siswa yang satu dengan yang lain berbeda. Sementara dalam praktiknya pendidikan di sekolah ditujukan bagi siswa yang berkemampuan rata-rata. Sehingga siswa yang berkemampuan lebih atau kurang terabaikan, dari sini timbullah apa yang disebut problematika belajar yang bisa menimpa semua kalangan.[25]

Dengan adanya aktifitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya berlangsung secara wajar kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari kadang-kadang terasa amat sulit. Salah satu faktor penyebab

[24] Azis syaifudin dan ika berdiati, *pembelajaran efektif,*(bandung:pt remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 133.

[25] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), cet 9, hlm. 172.

problematika belajar adalah karena tidak adanya minat seseorang terhadap suatu mata pelajaran yang akan menimbulkan problematika belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, kebutuhannya, kecakapannya atau tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya. Akibatnya timbul problematika belajar. Salah satu pelajaran yang dianggap sulit bagi sebagian siswa SMAN 1 Geyer Kabupaten Grobogan adalah Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.[26]

Bagi sebagian siswa, mata pelajaran PAI bukanlah mata pelajaran yang menyenangkan melainkan membosankan. Para siswa mengaku bahwa selama ini mereka mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya karena tuntutan atau kewajiban, bukan karena kebutuhan akan tuntutan untuk melaksanakan segala kewajiban yang harus dijalankan sebagai orang islam. Hal ini ditunjukan dengan kurangnya kesadaran dalam pemelajaran PAI, seperti berdoa ketika

[26] Zakiah Daradjat, dkk.,*Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 86.

sudah ada pendidik didalam kelas, yang seharusnya walaupun pendidik belum dating didalam kelas, peserta didik mempunyai kesadaran niat untuk berdoa terlebih dahulu. Kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan agama islam yang dilaksanakan selama ini hasilnya belum atau kurang mengenai sasaran yang dikehendaki. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi dalam proses belajar mengajar di kelas, baik dari siswa maupun sarana dan prasarananya yang menyebabkan pengajaran tidak efektif. Di samping itu juga dalam pelaksanaannya di sekolah, pendidikan agama Islam masih dijumpai beberapa masalah antara lain: kurangnya jam pelajaran, metodologi pendidikan agama yang kurang tepat, adanya dikotomi antara pendidikan agama dengan pendidikan umum, heterogenitas pengetahuan dan penghayatan agama peserta didik, perhatian dan kepedulian pimpinan sekolah dan guru-guru lain.[27] Sehingga masih ada siswa yang problematika baca tulis al-Qur'an, minimnya kesadaran untuk melaksanakan salah satu lima rukun Islam yaitu melaksanakan shalat lima waktu dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan di atas, maka diperlukan berbagai upaya yang harus dilakukan Kepala madrasah dipandang perlu untuk melakukan berbagai kegiatan seperti pembinaan, pendidikan dan pelatihan, pengajaran, kegiatan produktif yang sejalan dengan profesi keguruannya serta keteladanan. Kegiatan tersebut ditujukan bukan

[27] Ahmad Ludjito, Pendidikan Agama sebagai Subsistem dan Implementasinya dalam Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi, *PBM PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm. 5-6.

hanya kepada guru maupun tenaga kependidikan lainnya, akan tetapi juga kepada peserta didik selama masa pertumbuhan dan perkembangannya. Membekali peserta didik agar memiliki pengetahuan dan hati nurani yang bersih, berperangai baik, menjaga kesusilaan dan menjadi manusia yang berakhlak mulia serta melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan sesama manusia.[28] Disamping itu guru juga berupaya untuk mengatasi sendiri problematika yang dihadapinya, kerjasama dari semua pihak untuk dicarikan jalan keluar yang tepat dan komprehensif, yang nantinya akan meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri, lebih khusus kualitas pendidikan pada SMAN 1 Geyer Kabupaten Grobogan.

Berangkat dari jalan pemikiran di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul skripsi "PROBLEMATIKA DAN SOLUSI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 1 GEYER KABUPATEN GROBOGAN TAHUN AJARAN 2018/2019"

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian diatas , maka yang menjadi inti permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Geyer Kabupaten Grobogan?

[28] Jasmani, Asf dan Syaiful Mustofa , *Supervisi pendidikan: terobosan baru dalam kinerja peningkatan kerja pengawas sekolah dan guru*, Yogyakarta: ArRuzz Media,2013, hlm. 172.

2. Apa saja upaya yang sebaiknya dilakukan dalam mengatasi problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Geyer Kabupaten Grobogan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dengan berpijak pada rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan:

a. Untuk mengetahui dan menganalis problematika apa saja dalam Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Geyer Kabupaten Grobogan.
b. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor dan upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMAN 1 Geyer Kabupaten Grobogan.

2. Manfaat Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, dan hasilnya diharapkan akan memberi manfaat:

a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai bidang pengajaran, khususnya problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Gayer Grobogan dapat digunakan sebagai bahan

acuan bagi peneliti-peneliti berikutnya dalam mengatasi problem-problem pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut dan untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam.

b. Praktis

1. Bagi Dinas pendidikan; Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Grobogan.
2. Bagi peserta didik; Sebagai masukan ilmiah yang bernuansa keislaman khususnya tentang pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa SMAN dan mengembangkan bakat keislamiahan dalam masyarakat, serta membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan siswa yang bermoral
3. Bagi pendidik; Sebagai motivator dalam meningkatkan kualitas kerja para guru PAI SMAN dan sebagai satu usaha perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani kendala pengajaran.
4. Bagi masyarakat; sebagai pengetahuan masyarakat bahwa pendidikan PAI adalah pendidikan yang utama dalam pendidikan formal.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA N 1 Geyer Kabupaten Grobogan Tahun Ajaran 2018/2019

1. Pembelajaran PAI

Media pembelajaran adalah segala sesuau yang bisa menyalurkan pesan yang dapat merangsang fikiran, persaaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses bejar pada siswa. Teknologi pembelajaran mulai muncul sejalan dengan perkembangan pendidikan yang melahirkan revolusi pendidikan.[1] Secara historis, telah terjadi tiga kali perubahan kebijakan pendidikan ditinjau dari paradigma yang digunakan. Kebijakan pendidikan pada Era Orde Lama, Era Orde Baru, dan Era Reformasi. Dalam tiga dekade ini kebijakan bidang pendidikan mengalami perubahan, baik dari sisi perundang-undangan maupun pelaksanaan. Pendidikan agama juga menjadi bagian dalam dinamika perubahan kebijakan tersebut.[2]

---

[1] Moh. Shoheh, *TEKNOLOGI DAN MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, JURNAL PENELITIAN DAN PEMIKIRAN KEISLAMAN Juli 2017. Vol.4. No.2, hlm.17

[2] *Lihat*, Wahyuni, Indah, *Membangun Pluralisme Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Non Muslim* dalam Jurnal AKADEMIKA, Volume 8, Nomor 2, Desember 2014, hlm. 183-184.

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui proses pembelajaran di lembaga pendidikan, dari tingkat anak usia dini sampai pada usia pendidikan tinggi.[3]

Masalah pembelajaran yang sering dialami oleh siswa di sekolah, merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian serius dikalangan para pendidik. Dikatakan demikian, karena problematika belajar yang dialami oleh siswa di sekolah akan membawa dampak negatif, baik terhadap diri siswa itu sendiri maupun terhadap lingkungannya. Untuk mencegah dampak negatif yang timbul karena problematika belajar yang dialami para siswa, maka para pendidik (orang tua, guru dan guru pembimbing) harus waspada terhadap gejala-gejala problematika belajar dan mampu mengatasi untuk bisa keluar dari problematika belajarnya. Belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Menurut Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[4]

---

[3] Moh.Solikodin Djaelani, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat*, Volume 1 Nomor 2 Juli-Agustus 2013, hlm. 101

[4] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhiinya*, (Jakarta: Rinekai Cipta, 1995), hlm. 2

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), problematika mempunyai arti: masih menimbulkan masalah, hal yang masih belum dapat dipecahkan permasalahan. Sedangkan Syukir, menyatakan bahwa problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat diselesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu.[5]

Uraian pendapat tentang problematika adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu (faktor internal) maupun dalam upaya pemberdayaan SDM atau guru dalam dunia pendidikan. Untuk mewujudkan itu, maka diperlukan membuat rencana yang kemudian dijadikan sebagai suatu program rutin yang dilaksankan 2 kali dalam satu tahun yakni dalam bentuk pelatihan yang dapat menunjang dan menambah wawasan para gurunya agar dapat lebih profesional.[6]

Secara umum problem yang dialami oleh para guru dapat dibagi menjadi 2 kelompok besar, yaitu problem yang berasal dari diri guru yang bersangkutan dan problem yang berasal dari dalam diri guru lazim disebut problem internal, sedangkan yang berasal dari luar disebut problem eksternal.

---

[5] Syukir, 1983. *Dasar-dasar strategi dakwah Islami*, Surabaya: Al-Ikhlas., hlm. 65.

[6] Muhamad Ripin Ikwandi, Edusiana: *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*; Volume 4, No. 1, Maret 2017, hlm.39

1) Problem internal

Menurut Nana Sudjana , bahwa problem internal yang dialami oleh guru pada umumnya berkisar pada kompetensi profesional yang dimilikinya, baik bidang kognitif seperti penguasaan bahan/materi, bidang sikap seperti mencintai profesinya (kompetensi kepribadian) dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, menilai hasil belajar siswa (kompetensi pedagogis) dan lain-lain.

a) Menguasai bahan/materi
b) Mencintai profesi keguruan
c) Keterampilan mengajar
d) Menilai hasil belajar siswa

2) Problem eksternal

Problem eksternal yaitu problem yang berasal dari luar diri guru itu sendiri. Menurut Nana Sudjana mengemukakan bahwa kualitas pengajaran juga ditentukan oleh karakteristik kelas dan karakteristik sekolah.

a) Karakteristik kelas seperti besarnya kelas, suasana belajar, fasilitas dan sumber belajar yang tersedia.
b) Karakteristik sekolah yang dimaksud misalnya disiplin sekolah, perpustakaan yang ada di sekolah memberikan perasaan yang nyaman, bersih, rapi dan teratur.[7]

[7] Sudjana, Nana. 1998. *Cara belajar siswa aktif dalam proses belajar engajar.* Bandung: Sinar Baru Algesindo, hlm.41-43.

Dengan demikian prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh setiap siswa jika mereka dapat belajar secara wajar, terhindar dari adanya gangguan dan hambatan. Namun sayangnya gangguan dan hambatan itu dialami oleh siswa tertentu. Tapi pada tingkat tertentu pula memang ada siswa yang dapat mengatasi problematika belajarnya dan ada juga siswa yang belum mampu mengatasinya. Untuk itu bantuan dari guru atau orang lain sangat diperlukan. Dalam hal ini usaha demi usaha harus diupayakan dengan berbagai strategi dan pendekatan agar siswa dapat dibantu keluar dari problematika belajar. Sebab bila tidak, mereka akan gagal dalam meraih prestasi belajar yang memuaskan.

Pada Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (pasal 1, butir 1), menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Walaupun guru sudah dianggap sebagai profesi dan bukan pekerjaan sambilan, tanggung jawab untuk mencerdaskan anak bangsa melalui pendidikan karakter menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Memang tidak mudah. Aral atau rintangan di depan mata seolah menggiurkan hasrat untuk bersenang-senang. Sebab, dengan menjadi suatu profesi, guru sekarang lebih mendapatkan

kehidupan yang lebih layak. Materi, penghasilan yang menjanjikan adalah tantangan kehidupan dikemudian hari.

Uraian pendapat tentang guru di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang telah memperoleh surat keputusan (SK), untuk menggeluti profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya untuk mengajar dan mendidik siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah, yang tujuan utamanya untuk mencerdaskan bangsa dalam semua aspek. Pada dasarnya semua civitas akademika sistem pendidikan Islam harus memiliki sense of development ke arah yang lebih baik sehingga lembaga pendidikan yang ada menjadi laboratorium masa depan yang harmoni.[8]

Selain peran yang melekat pada guru, mereka juga mempunyai tugas dan tanggung jawab. Sebagaimana dipahami bahwa guru merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan yang sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan tujuan pendidikan.[9] Dengan demikian tugas dan tanggung jawab guru dalam belajar mengajar dalam proses pendidikan.

---

[8]Ali Mahsun: *Pendidikan Islam dalam Arus Globalisasi.*....., hlm. 263.

[9] Sardiman, A.M, 2005. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada., hlm. 93

2. Problematika Pembelajaran PAI

Peranan pemimpin dalam organisasi (sekolah/ madrasah) sebagaimana dikemukan Adair adalah (1) Membantu menciptakan iklim sosial yang baik. (2) Membantu kelompok untuk mengorganisasikan diri. (3) Membantu kelompok dalam menetapkan prosedur kerja. (4) Mengambil tanggung jawab untuk menetapkan keputusan bersama dengan kelompok. (5) Memberi kesempatan pada kelompok untuk belajar dari pengalaman.[10]

Pembangunan nasional di bidang pendidikan mempunyai makna dan peranan yang sangat urgen dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat berbudaya. Semantara itu pelaksananaan di bidang pendidikan merupakan tanggungjawab bersama.[11] Baik pemerintah maupun masyarakat.Adapun dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional (Depdiknas, 2006), terdapat tujuh peran utama kepala sekolah yaitu, sebagai: (1) *educator* (pendidik); (2) *manager*; (3) *administrator*; (4) *supervisor* (penyelia); (5) *leader* (pemimpin); (6) pencipta iklim kerja; dan (7) wirausahawan.

Hal senada disampaikan oleh Iskandar Agung, bahwa mutu pendidikan akan meningkat bila peran kepala sekolah/madrasah efektif dalam mengarahkan kreativitas

[10] Adair, John, 2008. *Kepemimpinan yang memotivasi*, Jakarta: CV. Gramedia Pustaka Utama., hlm 23.

[11] KM. Akhiruddin, *Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara*, JURNAL TARBIYA Volume: 1 No: 1 - 2015 , hlm. 195.

pembelajaran guru yang meliputi: 1) Peran manajerial, 2) Peran motivator dan dinamisator, 3) Peran fasilitator, 4) Peran administrator, 5) Peran pemantau dan pengawas (monitoring dan supervisi), 6) Peran evaluator.[12]

Sebagai pelengkap pengetahuan tentang peran kepala sekolah dalam menjalankan manajemen di sekolah, Mudakir Ilyas (1998) menyebutkan 13 karakter yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin, yakni:

a) Pimpinan mendasarkan keputusan pada data, bukan hanya pendapat saja;
b) Pimpinan merupakan pelatih, dan fasilitator bagi setiap individu/bawahan;
c) Pimpinan harus secara aktif terlibat dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh bawahan;
d) Pimpinan harus bisa membangun komitmen, yang menjamin bahwa setiap orang memahami visi, misi, nilai dan target yang akan dicapai dengan jelas;
e) Pimpinan dapat membangun dan memelihara kepercayaan;
f) Pimpinan harus paham betul untuk mengucapkan terima kasih kepada bawahan yang berhasil/berjasa;
g) Aktif mengadakan kaderisasi melalui pendidikan dan pelatihan yang terprogram;
h) Berorientasi selalu pada pelanggan internal/eksternal;

[12] Agung Iskandar, 2010. *Meningkatkan Kreatifitas Pembelajaran bagi guru*, Jakarta: Bestari Buana Murni., hlm. 80.

i) Pandai menilai situasi dan kemampuan orang lain secara tepat;
j) Dapat menciptakan suasana kerja yang sangat menyenangkan;
k) Mau mendengar dan menyadari kesalahan;
l) Selalu berusaha memperbaiki sistem dan banyak berimprovisasi;
m) Bersedia belajar kapan saja dan di mana saja.

Uraian berbagai pendapat tentang peran kepala sekolah /madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah/ madrasah dalam mengelola organisasi pendidikan dipengaruhi oleh kemampuannya untuk melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap semua operasional tingkat satuan pendidikan. Keberhasilan sekolah dalam meraih mutu pendidikan yang baik banyak ditentukan melalui peran kepemimpinan kepala sekolah/madrasah. Dia tidak hanya meningkatkan tanggung jawab dan otoritasnya dalam program-program sekolah, kurikulum dan keputusan personel, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan akuntabilitas keberhasilan siswa dan programnya. Hal ini disebabkan peran kepala sekolah/madrasah sangat kuat mempengaruhi perilaku sumber daya ketenagaan dalam hal ini tenaga pendidik (guru) dan tenaga kependidikan serta sumber-sumber daya pendukung lainnya.

Di samping permasalahan dalam hal pelaksanaan tersebut, ada hal lain yang menjadi realitas dalam masyarakat Indonesia saat ini, yaitu masih banyak ditemukan "output" dari Sekolah Menengah Umum (SMU) yang belum mampu membaca, menulis, apalagi mengartikan ayat-ayat suci al-Qur'an. Kemudian tingginya frekuensi perkelahian antar pelajar (tawuran), pelajar yang mengkonsumsi narkoba, pergaulan bebas dan masih banyak lagi kasus-kasus kriminal yang melibatkan pelajar. Pada hakikatnya kasus-kasus tersebut tidak bisa secara general sebagai bentuk kegagalan dari pendidikan di sekolah, khususnya pendidikan agama. Karena proses pendidikan, khususnya pendidikan moral, merupakan tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat.[13]

Guru sebagai pendidik dalam konteks pendidikan Islam disebut dengan *murabbi*, *mu'alim* dan *muaddib.* Kata murabi berasal dari kata *rabba-yurabbi*. Kata *mualim isim fail* dari *allama-yuallimu* sebagaimana ditemukan dalam Al-Qur'an (QS. Al -Baqarah ayat 31).[14]

[13] H. Isma'il, IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH UMUM (SMU) (*Problematika dan Pemecahannya*), Jurnal FORUM TARBIYAH Vol. 7, No.1 Juni 2009, hlm.35.

[14] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 27

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

> "Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Menurut Pendapat Syarifuddin Nurdin dan USMA N, sebagaimana yang dikutip oleh Akmal Hawi, Guru adalah: "Seseorang yang bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, akan tetapi ia seorang tenaga professional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisa, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi".[15]

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 37 (1) ditegaskan bahwa isi kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat antara lain pendidikan agama. Dan dalam pasal 30 ayat 2 dijelaskan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama.

Menurut Abdul Rachman Saleh, Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap siswa

[15] Akmal Hawi, *Strategi Pengembangan Mutu Madrasah*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press 2007), hal. 159

agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menjadikannya *way of life* (pandangan hidup).[16]

Menurut Tayar Yusuf, yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, dalam PAI Berbasis Kompetensi, mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.[17] Guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal maupun non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan. Dengan demikian guru itu juga diartikan di gugu dan ditiru, guru adalah orang yang dapat memberikan respon positif bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar, untuk sekarang ini sangatlah diperlukan guru yang mempunyai basic yaitu (kompetensi) sehingga proses belajar mengajar yang berlangsung berjalan sesuai dengan yang kita harapkan.

Dari pernyataan di atas sehingga dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan

---

[16] Abdul Rachman Saleh, *Didaktik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 19-20

[17] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

terhadap siswa agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya diharapkan dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.

Sehingga upaya guru dalam mengatasi problematika belajar PAI di SMA N 1 Geyer Kabupaten Grobogan adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada siswa untuk membantunya keluar dari masalah problematika belajar PAI agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang wajib diikuti oleh setiap siswa yang berada ditingkat sekolah dasar maupun menengah. Jadi mata pelajaran ini tidak bisa tidak siswa harus mengikuti baik dia berminat ataupun mempunyai bakat atau tidak, karena Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa sebagai dasar untuk penguasaan materi-materi agama yang selanjutnya bisa digunakan dan diamalkan dalam kehidupan.

Dengan demikian pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan mampu mencapai tujuan yang optimal serta mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu manusia yang beriman dan berilmu serta diimbangi dengan akhlak yang mulia, sehingga akan terjadi penyatuan baik aspek

kognitif, afektif dan psikomotorik.[18] Masalah problematika belajar merupakan masalah yang sering dihadapi oleh guru di sekolah. Siswa yang mengalami problematika belajar ini akan timbul kurangnya perhatian terhadap mata pelajaran yang dianggapnya sulit.

Dengan melihat hal di atas maka yang menjadi dasar atau faktor pendorong mengapa perlunya ada upaya guru dalam mengatasi problematika belajar PAI yaitu untuk mengatasi anak yang mengalami problem belajar PAI dan membantunya untuk mengentaskan problematika belajarnya. Adapun tujuan dari upaya ini bagi peserta didik yang mudah belajar, yaitu agar mereka dapat meraih kesuksesan dalam belajarnya, dan bagi siswa yang sulit dalam belajar, dengan upaya ini dapat diusahakan dan dapat menyeimbangkan dengan teman-teman yang lain. Karena pada dasarnya jika problematika belajar ini tidak ditangani dengan baik akan menghambat proses belajar mengajar.

Dan yang menjadi tugas utama seorang guru adalah membelajarkan siswa.[19] Ini berarti bahwa bila guru bertindak mengajari maka siswa diharapkan belajar. Akan tetapi dalam kegiatan belajar mengajar ditemukan ada siswa yang mudah

---

[18] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik,Implementasi dan Inovasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), cet. Ke-4, hlm. 21

[19] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 235

belajar dan ada juga siswa yang sulit belajar. Untuk itu seorang guru harus bisa berupaya mengatasi problematika belajar siswa.

Maka dari itu dalam pembahasan faktor yang mempengaruhi upaya guru dalam mengatasi problematika belajar PAI siswa, hampir sama dengan faktor yang mempengaruhi problematika belajar secara keseluruhan. Faktor-faktor itu ada yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor yang berasal dari luar diri siswa itu.

B. Kajian Pustaka

Berangkat dari uraian diatas , maka yang menjadi inti permasalahan dalam penelitian ini adalah::

Tentang problematika belajar bahwa sudah banyak literatur yang membahas tentang kesulitan belajar, sedangkan literatur yang membahas atau mengkaji kesulitan belajar PAI siswa masih sedikit. Di antaranya penelitian yang berjudul "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa yang Berprestasi Rendah pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist (Studi Tindakan Pada Siswa Kelasi III MI Ma'arif Pulutan Sidorejo Salatiga Tahun Akademik 2003/2004)". Rohmawati, NIM: 3502024 yang membahas tentang kesulitan belajar apakah yang dihadapi siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist, bagaimana upaya dan pendekatan yang digunakan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang berprestasi rendah pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist. Sehingga bisa mengatasi siswa yang berprestasi rendah pada

mata pelajaran Al-Qur'an Hadist agar siswa mempunyai motivasi untuk belajar.

Akan tetapi penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu penelitian Pahing Muslih (3502021) yang berjudul "upaya meningkatkan minat belajar PAI (Studi Tindakan pada Siswa Kelas V SD Negeri Gaji 01 Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan). Dalam penelitian yang dilakukan Pahing Muslih, beliau melakukan perbaikan dan pemecahan masalah minat belajar siswa dengan melakukan bimbingan belajar yang dilaksanakan setelah pulang sekolah selama dua bulan. Pada hasil akhir dengan dilaksanakannya bimbingan belajar kepada siswa-siswa yang memiliki minat belajar rendah terhadap mata pelajar PAI terdapat perubahan yang berarti dengan meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

Kemudian penelitian yang berjudul "Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar PAI siswa di SMP N 1 Lasem Kabupaten Rembang", ini membahas tentang sejauhmana tingkat kesulitan belajar PAI siswa dan upaya apa saja yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar PAI siswa sehingga diharapkan siswa mampu mengikuti pelajaran PAI dengan mudah. Penelitian ini sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan mengenai pentingnya mengetahui perbedaan kemampuan belajar antar peserta didik sehingga dapat diketahui sejauh mana tingkat kesulitannya dalam belajar. Penelitian ini juga sebagai bahan masukan bagi setiap

pendidikan untuk melaksanakan berbagai upaya dalam mengatasi problematika belajar peserta didik.

Setelah peneliti mengkaji terhadap penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah membahas tentang kesulitan belajar. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah objek yang akan diteliti dan membahas tentang sejauhmana tingkat kesulitan dalam pembelajaran PAI siswa dan upaya apa saja yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar PAI siswa sehingga diharapkan siswa mampu mengikuti pelajaran PAI dengan mudah. Penelitian ini sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan mengenai pentingnya mengetahui perbedaan kemampuan pembelajaran. Penelitian ini juga, sebagai bahan masukan bagi setiap pendidikan untuk melaksanakan berbagai upaya dalam mengatasi problematika belajar peserta didik.

C. Kerangka Berpikir

Faktor-faktor penentu keberhasilan anak dalam belajar adalah para pengelola pendidikan khusunya para guru dalam memberikan kesempatan yang luas bagi anak dalam memperoleh pembelajaran sehingga siswa aktif dalam pembelajaran.

Dari uraian di atas peneliti akan mengkaji lebih lanjut tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar PAI di SMA N 1 Geyer Kabupaten Grobogan. Masalah kesulitan belajar yang sering dialami oleh siswa di sekolah, merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian serius di kalangan para pendidik. Dikatakan

demikian, karena kesulitan belajar yang dialami oleh siswa di sekolah akan membawa dampak negatif, baik terhadap diri siswa itu sendiri maupun terhadap lingkungannya. Untuk mencegah dampak negatif yang timbul karena kesulitan belajar yang dialami para siswa, maka para pendidik (orang tua, guru dan guru pembimbing) harus waspada terhadap gejala-gejala kesulitan belajar dan mampu mengatasi untuk bisa keluar dari kesulitan belajarnya.

Oleh karena itu setiap guru agama selanjutnya memahami seluruh proses dan tugas perkembangan manusia. Pengetahuan tentang proses perkembangan dengan segala aspeknya sangat banyak manfaatnya antara lain, guru dapat memberikan layanan bantuan dan bimbingan yang tepat kepada siswa, relevan dengan tingkat perkembangannya. Kemudian guru dapat mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan timbulnya kesulitan belajar siswa tertentu yang selanjutnya mengambil langkah- langkah yang tepat untuk menanggulanginya.

Untuk membantu peserta didik dalam mengatasi belajar ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap siswa agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya diharapkan dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat. Adapun tujuan dari upaya ini bagi peserta didik yang mudah belajar, yaitu agar mereka dapat meraih kesuksesan dalam belajarnya, dan bagi siswa yang sulit dalam belajar, dengan

upaya ini dapat diusahakan dan dapat menyeimbangkan dengan teman-teman yang lain.

Dengan demikian, dengan menciptakan kurikulum hendaknya tertuang dalam satu dokumen tertulis atau rencana tertulis yang berisikan pernyataan mengenai kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang mengikuti kegiatan kurikulum tersebut. Terkait dengan pengembangan kurikulum, dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata "pengembangan" secara etimologi diartikan sebagai pembangunan secara bertahap dan teratur yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki. Sedangkan secara terminologi, kata pengembangan diratikan sebagai suati kegiatan yang menghasilkan rancangan atau produk yang dapat dipakai untuk memecahkan masalah-masalah aktual.[20]

Sehingga upaya guru dalam mengatasi problematika belajar PAI di SMA N 1 Geyer Kabupaten Grobogan adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada siswa untuk membantunya keluar dari masalah kesulitan belajar PAI agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

[20] Muhamad Tisna Nugraha, *Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Menuju Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), Jurnal At-Turats* Vol. 10 No.1 (2016), hlm. 16.

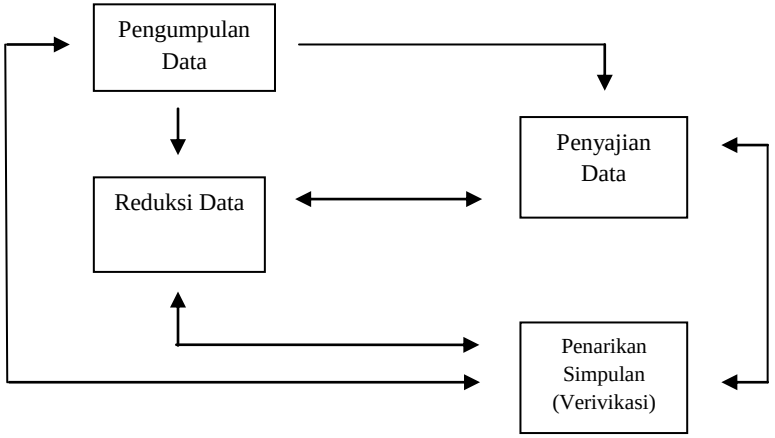
Pengumpulan Data
Penyajian Data
Reduksi Data
Penarikan Simpulan (Verivikasi)

BAB III
METODE PENELITIAN

Metode penelitian mengandung prosedur dan cara melakukan verifikasi data yang diperlukan untuk memecahkan dan menjawab masalah penelitian. Dengan kata lain metode penelitian akan memberikan petunjuk bagaimana penelitian itu dilaksanakan.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metodologi adalah ilmu tentang cara untuk mencapai tujuan, sedangkan penelitian ini adalah suatu proses yang sistematis dan analisis yang logis terhadap data untuk suatu tujuan.[1] Dengan demikian metodologi penelitian adalah kegiatan untuk mengembangkan dan menguji kebenaran pengetahuan dengan menggunakan cara-cara ilmiah melalui proses yang sistematis dan analisis yang logis untuk mencapai tujuan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan bersifat deskriptif yaitu penelitian yang berupa gambaran atau representasi (gambaran, perwakilan) objektif terhadap fenomena yang ada.[2]

---

[1] Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 36

[2] Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 2004), hlm. 41

Metode kualitatif ini igunakan karena: 1) lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara penelitian dan subjek penelitian, 2) Memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.[3]

2. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yang lebih menekankan pada masalah proses dan makna (persepsi dan partisipasi), maka skripsi yang kami susun disini menggunakan pendekatan berfikir induktif. Pendekatan berfikir induktif adalah pendekatan yang berangkat dari fakta-fakta khusus peristiwa yang konkret, kemudian dari fakta atau peristiwa yang khusus dan konkret itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.[4]

Penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam alasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.[5] Jadi penelitian ini akan menghasilkan deskripsi tentang gejala-gejala yang diamati yang tidak berupa angka.

Jenis penelitian ini akan mampu mengungkap informasi kualitatif dengan deskripsi teliti dan penuh nuansa, yang lebih

[3] S. Margono, *Metodologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 41

berharga daripada sekedar pernyataan jumlah ataupun frekuensi dalam bentuk angka.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini derencanakan untuk dilakukan di SMAN 1 Geyer Kabupaten Grobogan, sekolah yang dipilih dipilih sebagai lokasi penelitian terletak di Kota kecil yang kondisi geografisnya di

Penelitian ini bertempat di SMA N 1 Kecamatan Geyer, Kabupaten Grobogan. Akses Jalan menuju sekolah tersebut sangat mudah dijangkau oleh sarana transportasi umum. Karena terletak di pinggir jalan raya.[4]

Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di SMAN 1 Geyer Kabupaten Grobogan tersebut adalah karena hal-hal berikut:

a) Sekolah tersebut dapat dijangkau oleh peneliti karena letaknya yang tidak jauh dengan tempat peneliti.
b) Meskipun peserta didik disana tidak terlalu banyak namun pembelajaran aspek afektif sangat diutamakan sehingga *out put*-nya pun secara keseluruh keseluruhan memiliki kepribadian yang baik. Serta alasan-alasan non-teknis lainnya.

2. Waktu Penelitian

[4] Observasi lingkungan sekitar SMAN 1 Geyer Kabupaten hari Sabtu 12 Mei 2018

Waktu penelitian yang dibutuhkan adalah 30 hari, yaitu mulai tanggal Desember 2018 sampai Januari 2019

Adapun tahap-tahap yang penulis lakukan adalah:

a) Melakukan pendekatan kepada kepala sekolah untuk mengajukan permohonan izin riset.
b) Melakukan survey awal bertujuan untuk mencari gambaran umum tentang obyek yang akan diteliti.
c) Melakukan penelitian dengan observasi serta wawancara tentang obyek penelitian.

C. Sumber Data Penelitian

Data atau informasi yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini sebagian besar berupa data kualitatif. Informasi tersebut akan digali dari beragam sumber data dan jenis sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Informan yang terdiri dari kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI serta pihak lain yang dapat diambil informasinya.
2. Peristiwa diperoleh dari kegiatan atau aktifitas pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah.
3. Arsip dan dokumen resmi mengenai kegiatan sekolah dasar dan monografi lokasi penelitian.
4. Siswa yang dapat diwawancarai langsung mengenai bagaimana dan dimana problematika belajar PAI yang dialaminya.

D. Fokus Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek data yang diperoleh. Menurut Lofland sumber dan data utama dalam penelitian ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain lain.6 Sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah:

1. Problematika belajar PAI Peserta didik di SMAN 1 Geyer Kabupaten Grobogan
2. Data yang akan didapat dari siswa adalah mengetahui problematika belajar yang dihadapi peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
3. Faktor yang menyebabkan problematika belajar PAI di SMAN 1 Geyer Kabupaten Grobogan
4. Mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengarui problematika belajar pendidikan agama Islam yang dihadapi oleh peserta didik di SMAN 1 Geyer Kabupaten Grobogan.
5. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Grobogan dalam mengatasi problematika belajar PAI
6. Melalui guru PAI peneliti mendapatkan informasi tentang upaya yang telah dilakukan pendidik dalam mengatasi problematika belajar PAI peserta didik.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literatur

maupun data yang dihasilkan dari data empiris. Yakni, dengan suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik *field research* yaitu penulis terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan, sedang metode yang digunakan adalah:

1. Metode Observasi

   Observasi adalah metode yang digunakan melalui pengamatan yang meliputi yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan keseluruhan alat indera. Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapi dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Metode ini digunakan secara langsung untuk mengetahui upaya apa yang harus dilakukan oleh guru dalam mengatasi problematika belajar PAI.

   Observasi adalah pengamatan secara langsung dengan disertai pencatatan secara sistematika terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi langsung sering disebut observasi partisipasif. Peneliti mengobservasi secara langsung, baik secara formal maupun informal. Metode ini dipakai untuk mengumpulkan data dari lapangan dengan jalan menjadi partisipan langsung di SMAN 1 Geyer Kabupaten Grobogan dimana mengenai aktivitas kepala sekolah, guru dan siswa di madrasah. Observasi dipakai untuk memahami

persoalan-persoalan yang ada di sekitar pelaku dan nara sumber.[5] Sedangkan Sutopo menyatakan metode observasi digunakan untuk menggali data yang berupa peristiwa, tempat/lokasi dan benda serta rekaman.[6] Metode observasi dalam penelitian ini merupakan pengamatan dan pencatatan data secara langsung untuk mengumpulkan data tentang problematika profesi guru dan solusinya untuk peningkatan kualitas pendidikan di SMAN 1 Geyer Kabupaten Grobogan. Adapun yang diperoleh melalui observasi meliputi:

a) Kondisi lingkungan sekolah.
b) Sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah.
c) Kegiatan belajar mengajar

2. Metode wawancara (*Interview*)

Interview merupakan cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang berlangsung secara lisan. Metode ini digunakan untuk mewancarai guru dan siswa. Wawancara dilakukan dengan cara mewawancarai pihak yang berhubungan dengan penelitian ini, sehingga diperoleh data atau informasi yang dipercaya pelaksanaannya dilakukan dengan lisan yang kemudian ditulis.

Metode interview adalah teknik dalam upaya menghimpun data yang akurat untuk keperluan melaksanakan

[5] Harsono, 2008. *Model-model Pengelolaan Perguruan tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 165.

[6] Sutopo, Herihertus, 2002. *Pengantar penelitian Kualitatif dasar-dasar teoritis dan praktis*. Surakarta: UNS., hlm 64.

proses pemecahan masalah tertentu sesuai data-data yang diperoleh. Wawancara atau interview atau kuesioner lisan akan dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) dengan mengajukan berbagai pertanyaan kepada terwawancara (*interviewee*) untuk memperoleh informasi. Menurut Moloeng, berpendapat bahwa penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang.[7]

Wawancara atau interview atau kuesioner lisan akan dilakukan dengan mengajukan berbagai pertanyaan kepada informan untuk memperoleh informasi yang berkaitan problematika dan upaya-upaya yang dilakukan madrasah sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Teknik wawancara dilakukan pada semua informan dan wawancara dilakukan lebih dari satu kali sesuai dengan keperluan dengan tujuan memperoleh data secara lengkap. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan pedoman atau panduan wawancara, dan pertanyaan spontan yang dapat melengkapi data pada penelitian ini.

3. Dokumentasi

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat selain diperoleh dari sumber manusia juga diperoleh dari dokumen.

[7] Moleoong, J Lexy, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya., hlm. 5.

Dokumentasi ini dapat berupa catatan-catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti notulen rapat agenda dan sebagainya.

Dokumentasi merupakan laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri atas penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa itu dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan atau merumuskan keterangan-keterangan dari suatu peristiwa. Metode dokumentasi dipakai untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber dokumen yang mungkin mendukung atau bahkan berlawanan dengan hasil wawancara.[8] Dokumen adalah setiap bahan tertulis atau film, yang dalam penelitian digunakan sebagai sumber data dan dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan.[9]

Metode dokumentasi dipakai untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber dokumen yang mungkin mendukung atau bahkan berlawanan dengan hasil wawancara.[10] Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi guna mengutip dan menganalisis data yang telah didokumentasikan di SMAN 1 Geyer Kabupaten Grobogan sehingga diperoleh

---

[8] Harsono, 2008. *Model-model pengelolaan perguruan tinggi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hlm.163

[9] Moleong, J Lexy, 2012. *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Reemaja Rosdakarya., hlm216.

[10] Harsono, 2008, *Model-model Pengelolaan perguruan tinggi ...*, hlm.163.

data-data yang akurat yang berhubungan dengan tema penelitian ini.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang SMAN 1 Geyer Kabupaten Grobogan baik sejarah berdirinya, letak geografisnya, administrasi sekolah, data sekolah baik guru, atau siswa, data profil sekolah, data prestasi anak dalam raport.

F. Uji Keabsahan Data

Penulis dalam memeriksa keabsahan data dan kevaliditasan data, menggunakan triangulasi data yaitu, teknik pemeriksaan data dimana data tersebut digunakan untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.[10] Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi teknik sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktudan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara
b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
c. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang
d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang saling berkaitan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematika. Dalam penelitian ini akan digunakan metode analisa kualitatif dengan menggunakan pola pikir induktif yakni berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang bersifat empiris kemudian temuan-temuan tersebut dipelajari dan dianalisa sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan dan generalisasi yang bersifat umum.[11] Analisa data dalam penelitian ini tidak diwujudkan dalam bentuk angka melainkan berupa laporan dan uraian deskriptif mengenai upaya guru dalam mengatasi problematika belajar PAI siswa di SMAN 1 Geyer Kabupaten Grobogan sudah maksimal atau belum.

Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan diantaranya:

1. Reduksi Data

Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.[12] Setelah data penelitian yang diperoleh di lapangan terkumpul, proses reduksi data terus dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak, berarti data itu dipilih-pilih. Data yang peneliti pilih-pilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat metode observasi, metode

[11] Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 7.

[12] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 92

wawancara dan metode dokumenter. Semua data itu dipilih-pilih sesuai dengan masalah penelitian yang peneliti pakai.

Data yang peneliti wawancara di lapangan juga dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian seperti hasil wawancara mengenai komponenkomponen pembelajaran, mulai dari tujuan sampai evaluasi. Semua data wawancara itu dipilih-pilih yang sangat mendekati dengan masalah penelitian.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, phie chard, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.[13]

Penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Menurut Miles and Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono menyatakan "*The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*", yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.[14]

Data yang peneliti sajikan adalah data dari pengumpulan data kemudian dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah

[13] *Ibid*, hlm. 95

[14] *Ibid*, hlm. 97

penelitian, selanjutnya data itu disajikan (penyajian data). Dari hasil pemilihan data maka data itu dapat disajikan seperti Dalam hal ini informasi berupa sistem pembelajaran juga strategi yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI siswa di SMAN 1 Geyer Kabupaten Grobogan.

3. Verifikasi Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Rasyid mengungkapkan verification data/ conclusion drawing yaitu upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.[15]

Data yang didapat merupakan kesimpulan dari berbagai proses dalam penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data kemudian dipilih-pilih data yang sesuai, kemudian disajikan, setelah disajikan ada proses menyimpulkan, setelah menyimpulkan data, ada hasil penelitian yaitu temuan baru berupa deskripsi, yang sebelumnya masih remang-remang tapi setelah diadakan penelitian masalah tersebut menjadi jelas.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

[15] *Ibid*, hlm. 99

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pendidikan Agama Islam di sekolah umum adalah suatu mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan kepribadian muslim yang memiliki kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang kemudian dituangkan dalam cara berpikir, bersikap dan bertindak dalam kehidupannya sehingga diharapkan dengan pembelajaran PAI, peserta didik dapat menghayati dan mengamalkan ajaran serta nilai-nilai Islam dalam kehidupannya bukan hanya dipahami secara teoretis, namun dapat diamalkan secara praktis.

Untuk mencapai tujuan PAI di sekolah, dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak di antaranya guru, orangtua, kepala sekolah, pengawas PAI, dan guru bidang studi lain, di samping peserta didik sendiri. Selain itu, dalam pelaksanaan PAI di sekolah terdapat lima faktor yang berpengaruh terhadap sistem pembelajaran dan saling terkait antara satu dengan lainnya yang pada akhirnya mempengaruhi keberhasilan PAI di sekolah yaitu problematika peserta didik, problematika pendidik, dan problematika kurikulum.

Berikut ini adalah hasil penelitian dari wawancara dan observasi pada subjek dan informan penelitian terkait dengan problem yang ditemukan dari kelima faktor di atas.

A. Hasil Penelitian

1. Problematika Pembelajaran

a. Problematika Peserta Didik

Berikut ini adalah hasil wawancara dan observasi pada subjek dan informan penelitian terkait dengan problem yang ditemukan dari segi peserta didik.

Mengenai problem terkait dengan peserta didik, Ibu Sri Sumaryati menuturkan:

> Pada mata pelajaran PAI, masih banyak peserta didik yang malas-malasan, malas ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran, lebih banyak yang pasif dibandingkan peserta didik yang aktif. Masih ditemukan beberapa peserta didik yang kurang peduli dengan mata pelajaran PAI, suka mencontek, membuat catatan kecil atau melalui handphone pada saat ujian, membuat keributan di kelas, malas mengerjakan tugas. Masih banyak ditemukan peserta didik yang tidak pandai membaca Alquran dengan baik, bahkan ada juga yang lupa dengan huruf-huruf hijaiah. Selain itu bila ditanya tentang salat, mayoritas menjawab kadang-kadang.[1]

Beliau juga menambahkan:

> Masih banyak ditemukan peserta didik yang apabila pelajaran PAI saja menggunakan kerudung karena takut saya marahi dan dikeluarkan dari kelas dan apabila bukan pelajaran PAI tidak menggunakan kerudung. Namun jika dipersentasekan 60%

[1]Wawancara, Ibu Sri Sumaryati, S.Ag., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru

menggunakan kerudung dan 40% kadang-kadang pakai dan kadang-kadang tidak.[2]

Kemudian terkait dengan latar belakang keluarga dan pendidikan agama peserta didik, beliau menjelaskan:

> Latar belakang keluarga dan pendidikan agama peserta didik juga menjadi problem. Peserta didik yang berasal dari keluarga yang taat, lebih mudah mengerti materi pelajaran yang saya berikan dibandingkan dari keluarga yang tidak taat beragama, lebih rajin mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah dan memiliki akhlak yang baik.[3]

Selanjutnya beliau juga menambahkan tentang kerjasama antara guru PAI dan orangtua:

> Selama saya mengajar tidak pernah orangtua peserta didik menjumpai saya untuk berdiskusi terkait akhlak anak yang kurang baik, biasanya langsung ke BP, guru PAI tidak dilibatkan dan tidak pernah diminta sarannya untuk mengatasi akhlak anak yang kurang baik. Guru PAI di sini hanya bertugas mengajar saja, padahal alangkah baiknya bila kami, guru PAI dilibatkan karena terkait dengan akhlak.[4]

Kemudian beliau melanjutkan: Mayoritas siswa di SMA Negeri 1 Geyer adalah beragama muslim. Namun hanya sedikit sekali yang rajin mengikuti kegiatan

---

[2]Wawancara, Ibu Sri Sumaryati, S.Ag., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru

[3]Wawancara, Ibu Sri Sumaryati, S.Ag., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru

[4]Wawancara, Ibu Sri Sumaryati, S.Ag., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru

keagamaan. Itupun terkadang yang ikut berpartisipasi peserta didiknya itu-itu juga.[5]

Terkait dengan problem dari segi peserta didik, saya juga mewawancarai Bapak Islahuddin. Bapak Islahuddin menjelaskan tentang latar belakang agama peserta didik yang beragam:

> Sepertinya sebahagian besar peserta didik, sekitar 70% latar belakang pendidikan agamanya kurang. Misalnya, masih ada yang tidak bisa membaca Alquran dengan baik, kurang tahu hal-hal yang wajib dalam Islam. Sebahagian peserta didik bila ditanya, setelah khatam mereka tidak mengulangi kembali. Selanjutnya kadang-kadang saja misalnya pada saat bulan Ramadan. Apabila ditanyakan tentang salat, sedikit yang melaksanakan salat 5 waktu, selebihnya masih kadang-kadang atau tidak pernah melaksanakan 5 waktu. Selain itu, peserta didik menganggap remeh PAI dan menganggap mata pelajaran PAI kurang penting akibat dari latar belakang pendidikan agama yang kurang.[6]

Kemudian beliau menjelaskan tentang Antusiasme belajar peserta didik: Masih dijumpai peserta didik yang suka membuat keributan di dalam kelas, suka mencontek, malas-malasan ketika pembelajaran PAI, dan Antusiasme belajar PAI rendah. Peserta didik malas mengikuti

[5]Wawancara, Ibu Sri Sumaryati, S.Ag., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru

[6]Wawancara, Bapak Islahuddin, Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 12.00- 13.00 Wib, di ruang guru.

kegiatan keagamaan. Misalnya, pengajian mingguan, sebahagian besar sekitar 75% tidak hadir. Alasan mereka bermacam-macam, sebahagian besar karena ada urusan keluarga. Tapi saya yakin sebenarnya peserta didik itu sebahagian besar malas ikut pengajian.[7]

Kemudian beliau melanjutkan: Masih ditemukan peserta didik yang hanya menggunakan kerudung pada saat jam pelajaran PAI. Selain jam pelajaran PAI, mereka tidak menggunakan kerudung karena takut dimarahi guru. Bila dipersentasekan 45% lah yang tidak konsisten menggunakan jilbab.[8]

Kemudian terkait dengan kerjasama antara orangtua, guru PAI dan BP, Bapak Islahuddin mengungkapkan:

> Antara saya dengan guru BP pernah bekerjasama untuk mengatasi akhlak peserta didik yang buruk. Itu pernah saya lakukan tapi kerjasama kepada orangtua, guru dan BP belum pernah. Padahal seharusnya kami dilibatkan karena menyentuh dengan akhlak anak/peserta didik. Selama ini anak diserahkan ke BP. BP seolah-olah menjadi polisi sekolah dan BP menjadi hal yang sangat menakutkan bagi siswa.[9]

[7]Wawancara, Bapak Islahuddin, Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 12.00- 13.00 Wib, di ruang guru.

[8]Wawancara, Bapak Islahuddin, Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 12.00- 13.00 Wib, di ruang guru.

[9]Wawancara, Bapak Islahuddin, Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 12.00- 13.00 Wib, di ruang guru.

Pada kesempatan lain, peneliti mewawancarai Bapak Hendi W., beliau menuturkan terkait dengan problem peserta didik :

> Di SMA Negeri 1 Geyer, masih ditemukan beberapa siswa yang sikapnya kurang baik, kurangnya rasa malu untuk melakukan hal-hal yang tidak baik, misalnya mencontek, melihat kunci jawaban LKS dari kelas lain. Masih ditemukan peserta didik yang Antusiasme belajarnya rendah, malas mengerjakan tugas individu dan kelompok, tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran dan malas mengikuti kegiatan keagamaan.[10]

Kemudian peneliti juga mewawancarai Bapak Islahuddin:

> Peserta didik di SMA Negeri 1 Geyer ini sebenarnya banyak anak-anak yang berbakat dari berbagai bidang, bisa dikatakan ada di SMA Negeri 1 Geyer ini, beberapa orang peserta didik sering menjuarai MTQ. Namun memang masih banyak peserta didik yang keterampilan membaca Alqurannya kurang baik, terutama pemahaman terhadap ilmu tajwid (ilmu mempelajari Alquran dengan baik dan benar). Maka sebenarnya kami, guru PAI membutuhkan kerjasama orangtua untuk mengajikan anak-anak mereka karena apabila mengharapkan 2 atau 3 les pelajaran per minggu tentulah tidak cukup.[11]

[10]Wawancara, Bapak Hendi W., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 08 Desember 2018, 09.30-10.30 Wib, di ruang guru

[11]Wawancara, Bapak Islahuddin, Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 12 Desember 2018, 10.00- 10.30 Wib, di ruang wakasek bidang kurikulum

Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti juga mewawancarai beberapa orang peserta didik.

Listi dari kelas XII- IA 3 menuturkan: Orangtua saya sering mengingatkan saya untuk melaksanakan salat tapi saya tidak pernah salat 5 waktu, hanya kadang-kadang saja pak, biasanya salat zuhur dan magrib.[12]

Demikian juga Rinaldi Primadi dari kelas XII- IS1 menuturkan: Orangtua saya selalu mengingatkan saya salat tapi saya tidak pernah salat 5 waktu, biasanya hanya salat magrib, subuh dan asar.[13]

Novita Rahmayanti dari kelas XII-IS 1 dengan malu menuturkan: Kadang-kadang orangtua saya mengingatkan saya untuk salat, cuma biasanya salat zuhur sering tertingggal karena tidak sempat sampai rumah.[14]

Rayna dari kelas XII- IA 3 menuturkan: Di rumah kami sering diingatkan untuk melaksanakan salat, ibu dan ayah pun salat. Kalau ibu salat 5 waktu, tapi kalau ayah

[12]Wawancara, Listi, Siswa kelas XII- IA 3, tanggal 17 Desember 2018, 14.00- 14.30 Wib, di ruang kelas

[13]Wawancara, Rinaldi Primadi, Siswa kelas XII- IS 1, tanggal 17 Desember 2018, 14.00-14.30 Wib, di ruang kelas

[14]Wawancara, Novita Rahmayanti, Siswa kelas XII-IS 1, tanggal 17 Desember 2018, 14.00-14.30, di ruang kelas

tidak tahu karena ayah kerja pulangnya sore. Terkadang kami salat berjamaah, biasanya salat magrib dan subuh.[15]

Dengan malu Ishaq dari kelas XII- IS 3 menjelaskan:

> Ibu kadang-kadang mengingatkan saya untuk salat tapi saya bolong-bolong salatnya pak, karena lelah pulang sekolah langsung les pak. Jadi zuhur, asar dan magrib kelewatan pak. Kalau isya gak juga pak, gak sempat karena mengerjakan PR sekolah terus kelelahan dan tidur. Kalau subuh juga kadang-kadang pak. Kalau salat berjamaah tidak pernah, masing-masing saja pak.[16]

Raditya Eka dari kelas XII-IA 7 menjelaskan: Mama saya tahu pak selalu salat 5 waktu, tapi kalau papa kurang tahu karena kerja tidak ada di rumah. Orangtua selalu mengingatkan untuk salat 5 waktu tapi saya melaksanakannya masih bolong-bolong. Tapi biasanya sering salat subuh pak.[17]

Kemudian terkait dengan membaca Alquran, beberapa peserta didik menjawab kadang-kadang. Seperti pernyataan

[15]Wawancara, Rayna, Siswa kelas XII- IA 3, tanggal 17 Desember 2018, 14.00- 14.30, di ruang kelas

[16]Wawancara, Ishaq, Siswa kelas XII -IS 3, tanggal 17 Desember 2018, 14.00-14.30, di ruang kelas

[17]Wawancara, Raditya Eka, Siswa kelas XII-IA 7, tanggal 17 Desember 2018, 14.00-14.30, di ruang kelas

Rayna, dia menuturkan: Saya kadang-kadang saja baca Alqurannya pak, waktu rajin saja.[18]

Renaldi juga menjawab sama: Kadang-kadang saja pak. Dulu saya rajin waktu MDA, udah khatam jarang diulang kembali.[19]

Demikian juga, Listi juga menjawab hal yang senada: Kalau saya pak baca Alqurannya 1x atau 2x seminggu karena ada guru mengajinya tapi tidak setiap hari.[20]

Novita juga menjawab hal yang sama: Kadang-kadang saja saya membaca Alqurannya pak karena tidak sempat pulang sekolah langsung les sampai dekat magrib, sampai rumah sudah jam 7.30 terus mandi dan mengerjakan PR. Tidak sempat pak, jadi kadang-kadang saja tapi kalau Ramadan sering.[21]

Kemudian terkait dengan perhatian orangtua, peneliti juga mewawancarai beberapa orang peserta didik. Di antaranya adalah sebagai berikut:

[18]Wawancara, Rayna, Siswa kelas XII- IA 3, tanggal 17 Desember 2018, 14.00- 14.30, di ruang kelas

[19]Wawancara, Rinaldi Primadi, Siswa kelas XII- IS 1, tanggal 17 Desember 2018, 14.00-14.30 Wib, di ruang kelas

[20]Wawancara, Listi, Siswa kelas XII- IA 3, tanggal 17 Desember 2018, 14.00- 14.30 Wib, di ruang kelas

[21]Wawancara, Novita Rahmayanti, Siswa kelas XII-IS 1, tanggal 17 Desember 2018, 14.00-14.30, di ruang kelas

Ishaq menuturkan: Orangtua sering juga memberikan nasihat pada saya untuk menerapkan perilaku yang baik tapi kalau menanyakan dan berdiskusi tentang pelajaran agama jarang sekali pak.[22]

Raditya juga menuturkan hal yang sama: Ibu sering menasihati saya untuk melakukan perbuatan baik tapi sayanya lbu kadang-kadang saja melakukannya terus kalau Ibu kadang-kadang menanyakan ada PR sekolah atau tidak. Tapi kalau berdiskusi tentang pelajaran agama yang diterima di sekolah tidak pernah.[23]

Listi juga menjawab hal yang sama: Orangtua kadang-kadang menasihati untuk berbuat baik. Kalau menanyakan dan berdiskusi tentang pelajaran agama tidak pernah, tapi kalau pelajaran matematika sering karena mama guru matematika.[24]

Terkait dengan penerapan pelajaran agama, peneliti juga mewawancarai beberapa orang peserta didik.

Andre Rizaldi dari kelas XII-IA 7 menuturkan: Tidak semua pelajaran agama yang saya terima di sekolah saya

[22]Wawancara, Ishaq, Siswa kelas XII-IS 3, tanggal 17 Desember 2018, 14.00-14.30, di ruang kelas

[23]Raditya Eka, Siswa kelas XII-IA 7, tanggal 17 Desember 2018, 14.00-14.30, di ruang kelas

[24]Wawancara, Listi, Siswa kelas XII- IA 3, tanggal 17 Desember 2018, 14.00- 14.30 Wib, di ruang kelas

terapkan. Paling susah untuk diterapkan tentang kejujuran pak karena saya sering juga berbohong dan salat juga susah pak.[25]

Bayu Suhendro dari kelas XII-IS 3 mengemukakan: Salat 5 waktu yang paling sulit diterapkan pak. Kayaknya susah sekali pak, banyak godaan. Padahal sudah diusahakan kali tapi bolong-bolong juga pak. Lebih banyak yang tidak diterapkan daripada yang diterapkan.[26]

Putra Eka dari kelas XII-IS 1 dengan nada yang menyesal menjawab: Sebenarnya pak lebih banyak yang tidak diterapkan, yang paling susah untuk diterapkan tentang salat dan patuh pada orangtua, kadang sering beda pendapat. Kadang-kadang marah sama orangtua.[27]

Ismail dari kelas XII-IA 3 menjawab: Materi pelajaran tentang perilaku terpuji susah sekali untuk diterapkan pak, banyak godaan pak, apalagi salat. Makanya salat saya sering bolong-bolong.[28]

---

[25]Wawancara, Andre Rizaldi, Siswa kelas XII- IA 7, tanggal 17 Desember 2018, 09.50- 10.10 Wib, di ruang kelas

[26]Wawancara, Bayu Suhendro, Siswa kelas XII-IS 3, tanggal 17 Desember 2018, 09.50- 10.10 Wib, di ruang kelas

[27]Wawancara, Putra Eka, Siswa kelas XII-IS 1, tanggal 17 Desember 2018, 09.50- 10.10 Wib, di ruang kelas

[28]Wawancara, Ismail, Siswa kelas XII-IA 3, tanggal 17 Desember 2018, 09.50- 10.10 Wib, di ruang kelas

Terkait dengan self evaluation (evaluasi diri), peneliti menanyakan tentang perbandingan antara ketakutan mereka tidak tuntas PAI dengan ketakutan mereka untuk tidak melaksanakan salat.

Novita menuturkan: Kalau jujur pak, lebih takut tidak tuntas dan dimarahi guru dibanding gak salat karena kalau Allah kan kalau kita salah dimaafkan tapi kalau guru kan manusia, nyata pak takut juga kalau dimarahi.[29]

Hal senada juga diungkapkan oleh Dwi Putri Aprilia dari kelas XII-IS 1, ia menjawab: Lebih takut sama gurunya. Kalau guru kan nyata salah langsung dimarahi. Kalau Allah kan gaib pak, gak langsung dimarahi dan Allah kan Maha Pemaaf pak.[30]

Ocktia Munawwarah dari kelas XII IA 7 menuturkan: Kalau saya pak lebih takut gak salat. Sama gurunya takut juga dimarahi tapi lebih takut gak salat pak.[31]

Kemudian peneliti juga menanyakan tentang penggunaan kerudung selain saat mata pelajaran PAI.

[29]Wawancara, Novita Rahmayanti, Siswa kelas XII-IS 1, tanggal 17 Desember 2018 Wib, 14.00-14.30, di ruang kelas

[30]Dwi Putri Aprilia, Siswa kelas XII-IS 1, tanggal 17 Desember 2018, 14.00-14.30 Wib, di ruang kelas

[31]Ocktia Munawwarah, Siswa kelas XII IA 7, tanggal 17 Desember 2018, 09.50-10.10 Wib, di ruang kelas

Mia Pratiwi dari kelas XII-IA 3 menuturkan: Saya menggunakan kerudung saat ada jam pelajaran agama saja pak. Hari lain tidak pak. Kalau di kelas kami lebih banyak yang setiap hari menggunakan kerudung.[32]

Rofida dari kelas XII-IA 3 menjawab: Kalau saya menggunakan kerudung di sekolah setiap hari pak, kalau di rumah tidak. Kalau di kelas kami yang perempuannya lebih banyak yang tidak pakai kerudung, kecuali saat jam pelajaran agama saja. Itupun karena takut tidak diberi masuk oleh guru agama.[33]

Selvy Apriliani dari kelas XII- IA 6 menjawab: Sejak kelas XII ini pak, saya setiap hari menggunakan kerudung di sekolah tapi di rumah jarang pak. Kalau di kelas masih banyak yang kadang-kadang pakai kerudung, kadang-kadang tidak.[34]

Pada kesempatan lain, peneliti mewawancarai Ibu Tri Atmi Sri Minaningsih, terkait dengan problem peserta didik, beliau menuturkan:

[32]Mia Pratiwi, Siswa kelas XII-IA 3, tanggal 17 Desember 2018, 09.50-10.10 Wib, di ruang kelas

[33]Rofida, Siswa kelas XII-IA 3, tanggal 17 Desember 2018, 09.50-10.10 Wib, di ruang kelas

[34]Selvy Apriliani, Siswa kelas XII- IA 6, tanggal 17 Desember 2018, 09.50-10.10 Wib, di ruang kelas

> Mayoritas peserta didik di SMA Negeri 1 Geyer adalah beragama Islam. Jumlahnya 1386. Jumlah yang besar tersebut sebenarnya memang menjadi kesulitan bagi para guru PAI karena mereka harus mengetahui dan memahami sikap dan latar belakang agama peserta didik yang jumlahnya tidak sedikit itu. Selain itu, untuk menjadikan peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia bukanlah suatu hal yang mudah. Maka di beberapa kesempatan, saya juga mengingatkan guru-guru bidang studi lain untukturut bertanggungjawab terkait dengan pembinaan akhlak dan moral peserta didik SMA Negeri 1 Geyer.[35]

Untuk mendukung data hasil wawancara di atas, peneliti juga melakukan observasi terkait dengan problem peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa pada waktu salat zuhur, musala sekolah sepi, hanya sedikit peserta didik yang melaksanakan salat padahal mayoritas peserta didik di SMA Negeri 1 Geyer beragama Islam, pada saat jam pelajaran PAI, masih ditemukan peserta didik yang malas mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, malas dan kurang serius mengikut pembelajaran, masih ditemukan peserta didik yang berkata-kata kasar, mengejek dan memanggil teman-temannya dengan panggilan buruk, masih banyak ditemukan peserta didik yang hanya memakai kerudung

[35]Wawancara, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Geyer, Ibu Tri Atmi Sri Minaningsih, tanggal 14 Desember 2018, 10.00-10.30 Wib, di ruang Kepala Sekolah

pada saat mata pelajaran PAI saja sedangkan hari lain tidak.[36]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa problem dari peserta didik ialah Antusiasme belajar yang rendah, latar belakang keluarga dan pendidikan agama peserta didik yang beragam, kurangnya kerjasama antara orangtua dengan guru PAI terkait dengan akhlak peserta didik, keterampilan membaca Alquran yang kurang baik, pengamalan agama yang kurang dan self evaluation (evaluasi diri) yang rendah.

Berikut ini adalah pembahasan hasil penelitian terkait problem yang ditemukan dari faktor peserta didik di SMA Negeri 1 Geyer:

1) Antusiasme belajar

Antusiasme belajar mempengaruhi hasil belajar. Antusiasme intrinsik merupakan Antusiasme yang paling penting dipunyai oleh peserta didik karena apabila peserta didik memiliki Antusiasme belajar yang tinggi, ia akan merasa butuh dengan materi pelajaran yang disampaikan guru dan dengan kesadarannya sendiri, ia aktif dalam kegiatan pembelajaran.

[36]Observasi, SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember- 20 Maret 2018

Antusiasme belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Geyer pada mata pelajaran PAI masih tergolong rendah karena berdasarkan hasil penelitian masih banyak peserta didik yang tidak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, kurang peduli dengan mata pelajaran PAI, kurang serius mengikuti pembelajaran, malas mengerjakan tugas individu maupun kelompok, dan masih banyak yang suka mencontek dan membuat contekan pada saat ujian PAI, rasa ingin tahu yang rendah dan hanya sedikit sekali peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakulikuler dan kegiatan keagamaan Islam padahal mayoritas peserta didik di SMA Negeri 1 Geyer beragama Islam.

2) Keterampilan membaca al-Quran

Salah satu ruang lingkup Pendidikan Agama Islam adalah aspek Alquran. Aspek Alquran ini telah diajarkan mulai tingkat SD sampai SMA. Berdasarkan hasil penelitian, masih banyak sekali ditemukan peserta didik yang tidak pandai membaca Alquran dengan baik dan benar bahkan ada juga yang lupa dengan huruf-huruf hijaiah. Hal ini dikarenakan setelah khatam Alquran tidak diulang kembali kecuali kadang-kadang saja atau bahkan hanya bulan Ramadan saja.

Selain itu, susah menemukan guru mengaji dan tidak memiliki waktu karena mengikuti les bimbel (bimbingan belajar).

3) Latar belakang kehidupan beragama dan pendidikan peserta didik

Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik di SMA Negeri 1 Geyer berasal dari latar belakang kehidupan beragama yang berbeda-beda. Ada yang berasal dari keluarga yang taat beragama dan ada juga yang berasal dari keluarga yang kurang taat beragama bahkan ada yang berasal dari keluarga yang tidak peduli dengan agama. Bagi peserta didik yang berasal dari keluarga yang taat beragama, mereka lebih cepat mengerti dan tanggap pada pelajaran agama yang disampaikan oleh guru, lebih rajin dan aktif dalam kegiatan pembelajaran, mau mengamalkan ajaran-ajaran Islam, terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan dan memiliki akhlak yang baik. Begitu juga sebaliknya, bagi peserta didik yang berasal dari keluarga yang kurang taat beragama atau tidak peduli dengan agama, mereka menganggap pelajaran agama tidak begitu penting, malas mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, kadang-kadang saja mau mengamalkan ajaran-ajaran Islam dan memiliki akhlak yang kurang baik.

Latar belakang pendidikan peserta didik juga mempengaruhi hasil belajar PAI. Di SMA Negeri 1 Geyer, latar belakang pendidikan peserta didik berbeda-beda. Ada yang berasal dari SMP, SMP Islam Terpadu, MTs dan ada juga yang berasal dari pesantren. Perbedaan asal sekolah

tersebut mempengaruhi modal awal peserta didik dalam menempuh pembelajaran PAI, di mana peserta didik yang berasal dari SMP Islam Terpadu, MTs dan pesantren lebih mengerti daripada yang berasal dari SMP. Hal ini disebabkan karena lebih besarnya porsi PAI di SMP Islam Terpadu, MTs dan pesantren dibandingkan dengan SMP, perbedaan latar belakang pendidikan tersebut menjadi problem bagi guru-guru PAI di SMA Negeri 1 Geyer karena harus memilih strategi dan metode pembelajaran PAI yang cocok dan tepat bagi peserta didik yang beragam tadi karena kesalahan dalam menetapkan strategi dan metode pembelajaran bisa menyebabkan peserta didik yang berasal dari SMP tidak mengerti pembelajaran yang disampaikan atau peserta didik yang berasal dari MTs dan pesantren menganggap enteng dan bosan terhadap pelajaran PAI.

4) Pengamalan agama dan self evaluation (evaluasi diri) yang rendah

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 1 Geyer, pengamalan agama dan self evaluation peserta didik masih rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang peserta didik, guru-guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, hasil observasi dan hasil angket menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik hanya kadang-kadang saja melaksanakan salat lima waktu, jarang sekali membaca

Alquran dan menerapkan pelajaran Agama Islam yang sudah diterimanya di sekolah, mereka lebih takut dimarahi guru-guru PAI bila tidak tuntas pelajaran agama dibandingkan tidak melaksanakan salat dan hanya menggunakan kerudung pada saat jam pelajaran PAI itupun karena takut dikeluarkan dari kelas.

5) Kurangnya kerjasama antara orangtua dan guru PAI

Kerjasama antara orangtua dan guru PAI sangat penting agar mendukung tercapainya tujuan PAI di sekolah. Pertemuan antara guru dan orangtua perlu diadakan untuk saling mengadakan pertukaran pikiran dan pendapat tentang peserta didik. Guru memerlukan keterangan-keterangan dari orangtua mengenai anaknya masing-masing. Melalui cara demikian, guru akan memperoleh petunjuk-petunjuk yang berharga yang dapat digunakan guna pendidikan anak di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, di SMA Negeri 1 Geyer pertemuan antara orangtua dan guru PAI terkait dengan akhlak anak yang kurang baik tidak pernah dilakukan. Selama ini peserta didik diserahkan ke BP dan BP menjadi hal yang sangat menakutkan bagi peserta didik dan beberapa orang peserta didik masih tetap mengulangi perbuatan yang sama. Guru PAI di SMA Negeri 1 Geyer tidak pernah dilibatkan dan dimintai sarannya oleh BP terkait dengan akhlak peserta didik yang kurang baik.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, menggambarkan bahwa orangtua banyak yang lebih mengedepankan bimbel (bimbingan belajar) untuk anak-anaknya dibandingkan les mengaji Alquran. Kurangnya kerjasama antara orangtua dan guru PAI ini berdampak pula pada hasil belajar PAI peserta didik di SMA Negeri 1 Geyer.

b. Problematika Pendidik

Berikut ini adalah hasil wawancara dan observasi pada subjek dan informan penelitian terkait dengan problem yang ditemukan dari segi pendidik.

Dengan nada serius tapi ramah, Ibu Sri Sumaryati menuturkan beberapa problem yang beliau temukan dalam pembelajaran PAI:

> Di SMA Negeri 1 Geyer, RPP seharusnya dibuat oleh masing-masing MGMP. Setiap guru yang terlibat dalam MGMP tersebut harus bekerjasama membuat perencanaan pembelajaran. Tapi dikarenakan usia yang sudah tua, jujur saya tidak mampu membuat perencanaan pembelajaran disamping juga tidak memiliki waktu yang cukup untuk membuatnya. Jadi, perencanaan pembelajaran selalu dibuat oleh Bapak Islahuddin, guru PAI di sekolah ini juga.[37]

Kemudian beliau melanjutkan:

[37]Wawancara, Ibu Sri Sumaryati, S.Ag., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru.

Pembuatan RPP untuk kurikulum 2013 lebih rumit dibandingkan RPP tahun-tahun sebelumnya karena ranah kognitif, afektif dan psikomotorik harus ada dalam kegiatan langkah-langkah pembelajarannya. Pelaksanaannya pun sulit juga karena strategi dan metode pembelajarannya berubah. Jadi saya masih merasa susah dan belumterbiasa untuk menerapkannya di kelas. Belum lagi media pembelajarannya yang harus digunakan yaitu laptop dan LCD Proyektor yang telah tertera dalam RPP. Saya tidak pernah menggunakannya karena saya tidak bisa menggunakan laptop, tidak bisa men-download video pembelajaran, tidak bisa membuat slide powerpoint. Jadi materi pelajaran yang saya sampaikan bersumber dari buku-buku paket agama saja.[38]

Kemudian beliau melanjutkan:

Karena kesulitan dalam menerapkan RPP kurikulum 2013 tadi, sering sekali kegiatan pembelajaran tidak sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang tertera di RPP, sering juga saya kekurangan waktu bila mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang tertera di RPP karena metode diskusi yang diterapkan benar-benar banyak memakan waktu, saya perhatikan beberapa orang peserta didik masih suka bercerita dan malas-malasan ketika kegiatan diskusi.[39]

Selanjutnya beliau juga menjelaskan:

Selain itu juga untuk kurikulum 2013 ini, cara mengevaluasinya juga lebih rumit. Selain nilai untuk ranah kognitif, ranah psikomotorik dan afektif juga

[38]Wawancara, Ibu Sri Sumaryati, S.Ag., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru

[39]Wawancara, Ibu Sri Sumaryati, S.Ag., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru

harus dinilai sedangkan di sini saya mengajar 28 les. Jujur terkadang saya merasa pusing dan lelah ketika memberikan nilai. Apalagi saya wali kelas X, yang rapornya sudah berbeda dari tahun sebelumnya, lebih rumit.[40]

Kemudian beliau menambahkan:

Untuk kelas XI dan XII bagi peserta didik yang tidak tuntas mata pelajaran PAI, saya memberikan kesempatan kapada peserta didik untuk melakukan remedial. Terkadang walaupun dilakukan remedial, masih banyak juga yang tidak tuntas. Untuk kelas X tidak ada program remedial. Jadi, bila peserta didik mendapat nilai di bawah KKM, mereka tidak tuntas dan tidak bisa mengikuti remedial. Jadi dalam rapor pun tetap ditulis tidak tuntas. Jika 3 mata pelajaran tidak tuntas, mereka akan tinggal kelas. Kendalanya bagi saya ialah terkadang ada beberapa orang peserta didik yang sebenarnya nilai mereka tidak mencukupi KKM tapi terpaksa nilainya saya tambah karena tidak ada program remedial lagi. Akibatnya, ada juga peserta didik yang saya tuntaskan tadi menganggap enteng pada mata pelajaran PAI.[41]

Kemudian beliau melanjutkan: Saya berharap sekali kerjasama dari berbagai pihak, dari orangtua dan guru bidang studi lain untuk turut membina akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Geyer ini, jangan menyerahkan

[40]Wawancara, Ibu Sri Sumaryati, S.Ag., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru

[41]Wawancara, Ibu Sri Sumaryati, S.Ag., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru

sepenuhnya pada kami guru PAI karena mata pelajaran PAI terbatas 2-3 jam pelajaran per minggu.[42]

Pada kesempatan lain, peneliti mewawancarai Bapak Islahuddin terkait dengan problem yang beliau rasakan dan temukan dalam pembelajaran PAI. Dengan ramah, Bapak Islahuddin menjelaskan:

> Pembuatan RPP kurikulum 2013 lebih sulit, dibandingkan kurikulum sebelumnya. Menurut saya lebih banyak yang harus direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi. Selain itu, untuk membuat RPP kurikulum 2013 membutuhkan waktu yang banyak karena terlalu detail, tiga aspek yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik harus muncul dalam langkah-langkah pembelajarannya. Sebenarnya hal tersebut baik demi kemajuan PAI, tapi sejujurnya saya merasa susah untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasinya. Dalam pelaksanaannya, saya sering sekali kekurangan waktu. Artinya tidak bersesuaian lagi langkah-langkah pembelajaran dengan alokasi waktu yang telah direncanakan di RPP.[43]

Beliau melanjutkan:

> RPP PAI kelas X yang saya pegang ini, bukan RPP yang saya rancang sendiri akan tetapi dibuat oleh Ibu Mu'allimah. Sedangkan untuk kelas XI dan XII dibuat oleh Bapak Islahuddin. Jujur, untuk membuat RPP kurikulum 2013, saya kesulitan membuatnya, selain

[42]Wawancara, Ibu Sri Sumaryati, S.Ag., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru

[43]Wawancara, Bapak Islahuddin, Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 12.00- 13.00 Wib, di ruang guru

juga tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengerjakannya. Kesulitan saya terletak pada menentukan strategi dan metode yang tepat kemudian menerjemahkannya ke dalam langkah-langkah pembelajaran. Selain itu juga, saya kesulitan membuat daftar penilaian sikap dan keterampilan.[44]

Kemudian beliau menjelaskan:

Untuk kelas XI, bagi peserta didik yang tidak tuntas di bawah KKM, saya memberikan kesempatan pada mereka untuk melakukan remedial. Tapi setelah dilakukan remedial, masih ada juga peserta didik yang tidak tuntas. Untuk melakukan remedial kembali, waktu tidak memungkinkan karena materi pelajaran harus tetap dilanjutkan. Jadi, terkadang terpaksa saya tambahkan nilai peserta didik tadi agar mencapai KKM.[45]

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Hendi W., beliau menuturkan:

Tahun-tahun sebelumnya, perangkat pembelajaran dibuat oleh Bapak Islahuddin dan untuk kurikulum 2013 ini dibuat oleh Ibu Mu'allimah. Dikarenakan faktor usia dan waktu saya tidak bisa membuat perangkat pembelajaran PAI. Selain itu, saya kesulitan menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang tertera di RPP. Yang saya tahu bahwa metode pembelajaran terbaru ini selalu menggunakan metode diskusi. Jadi, saya selalu menggunakan metode diskusi tapi tidak mengikuti metode pembelajaran yang tertera

[44]Wawancara, Bapak Islahuddin, Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 12.00- 13.00 Wib, di ruang guru

[45]Wawancara, Bapak Islahuddin, Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 12.00- 13.00 Wib, di ruang guru

di RPP. Hal itu dikarenakan saya tidak mengerti. Jadi saya susah menerapkannya.[46]

Kemudian beliau menjelaskan:

> Kadang-kadang saya tidak mau memberikan remedial bagi peserta didik yang tidak tuntas karena saya perhatikan hampir setiap tahun peserta didik yang tidak tuntas rata-rata itu-itu juga karena berdasarkan informasi yang saya dapat, menurut mereka kalau sudah remedial pasti nilainya tuntas. Mereka menganggap program remedial hanya formalitas saja.[47]

Pada kesempatan lain, peneliti mewawancarai Bapak Islahuddin, beliau menjelaskan tentang problem pendidik:

> Problem yang saya rasakan adalah dikarenakan saya juga bertugas sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum, saya tidak bisa selalu masuk ke dalam kelas karena selalu ada banyak tugas yang harus saya kerjakan setiap hari. Apalagi SMA Negeri 1 Geyer baru-baru ini telah menerapkan kurikulum 2013, banyak pekerjaan yang harus diselesaikan. Misalnya saja merancang rapor untuk kurikulum baru, mengkonversi nilai menggunakan komputer, dsb. Tetapi walaupun saya tidak bisa masuk ke kelas, selalu ada guru PAI lain di SMA ini yang mau menggantikan saya.[48]

[46]Wawancara, Bapak Hendi W., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 08 Desember 2018, 09.30-10.30 Wib, di ruang guru

[47]Wawancara, Bapak Hendi W., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 08 Desember 2018, 09.30-10.30 Wib, di ruang guru

[48]Wawancara, Bapak Islahuddin, Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 12 Desember 2018, 10.00- 10.30 Wib, di ruang wakasek bidang kurikulum

Kemudian beliau menjelaskan tentang program remedial di SMA Negeri 1 Geyer:

> Untuk kelas XI dan XII, bagi peserta didik yang tidak tuntas mata pelajaran tertentu dibolehkan melakukan remedial. Sedangkan yang tuntas diberikan pengayaan. Jadi, guru wajib memberikan remedial pada peserta didik yang ingin melakukan remedial. Guru tidak boleh melarang peserta didik yang ingin melakukan remedial dan apabila peserta didik telah melakukan remedial bukan berarti guru harus memberikan nilai tuntas pada peserta didik tersebut. Jika telah dilakukan remedial dan ternyata peserta didik tadi tidak tuntas juga, maka peserta didik tadi boleh meminta remedial kembali pada waktu lain. Berbeda dengan kelas X yang tidak ada lagi program remedial.[49]

Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti juga mewawancarai beberapa orang peserta didik.

Listi dengan penuh semangat menjelaskan:

> Menurut saya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang menarik. Tapi guru yang menyampaikan pelajaran kurang menarik. Selama saya belajar di SMA ini, kalau Ibu guru menyampaikan pelajaran lumayan mengerti tapi kalau Bapak guru karena kurang bersahabat kami pun kurang bahkan kadang-kadang tidak mengerti apa yang disampaikan guru tersebut. Kemudian jika menjelaskan pelajaran itu-itu saja, mutar-mutar disitu saja materi pelajaran

[49]Wawancara, Bapak Islahuddin, Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 12 Desember 2018, 10.00- 10.30 Wib, di ruang wakasek bidang kurikulum

yang disampaikan sehingga kami kurang mengerti tentang materi pelajaran yang lain.[50]

Dengan tersenyum Rayna menuturkan:

Selama 3 tahun ini, kadang-kadang ada guru yang bagus menjelaskan pelajaran ada juga guru yang tidak bagus menjelaskan pelajaran. Tapi kalau dipersentasekan lebih banyak guru yang tidak bagus menjelaskan pelajaran. Jadi kami lebih banyak tidak mengerti. Ada guru yang selalu mengerjakan LKS saja tapi jarang menjelaskan pelajaran, ada juga guru yang selalu diskusi tapi kami tidak mengerti juga karena tidak dijelaskan kembali. Makanya kalau ujian semester PAI banyak kali yang remedial sampai menggunakan aula atau di lapangan sekolah.[51]

Mary Salwa juga menuturkan hal yang sama: Selama 2 tahun pelajaran PAI tidak menarik karena gurunya tidak bagus menjelaskan. Tapi kelas XII ini gurunya bagus menjelaskan pelajaran dan kami suka pelajaran PAI.[52]

Guru PAI seharusnya bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya, berikut ini adalah pendapat beberapa orang peserta didik terkait dengan hal tersebut.

Redian dari kelas XII IA-3 mengemukakan pendapatnya:

[50]Wawancara, Listi, Siswa kelas XII- IA 3, tanggal 17 Desember 2018, 14.00- 14.30 Wib, di ruang kelas

[51]Wawancara, Rayna, Siswa kelas XII- IA 3, tanggal 17 Desember 2018, 14.00- 14.30 Wib, di ruang kelas

[52]Wawancara, Mary Salwa, Siswa kelas XII- IA 3, tanggal 17 Desember 2018, 09.50- 10.10 Wib, di ruang kelas

> Sebenarnya tergantung pada guru yang mengajar pak, ada yang bisa dijadikan teladan tapi ada juga yang tidak. Misalnya guru PAI dituntut harus sabar tapi guru tersebut malah suka marah-marah, kurang memperhatikan kami kalau presentasi, kalaupun kami salah seharusnya penyampaiannya bisa lebih baik.[53]

Kemudian Azy Pristiwo dari kelas XII-IS 1 juga mengutarakan pendapatnya: Ada guru yang kurang bisa menjadi teladan, perilaku guru tersebut kurang cocok menjadi guru PAI tapi memang tidak semua guru PAI begitu, ada juga yang bisa menjadi teladan karena guru tersebut benar-benar memberikan contoh yang baik.[54]

Hal senada juga diungkapkan oleh Harry Ikhwan dari kelas XII-IS 3: Tergantung pada gurunya, ada guru yang bisa dijadikan teladan karena sesuai antara perkataan dan perilaku guru tersebut. Ada juga yang tidak bisa dijadikan teladan karena tidak sesuai antara perkataan dengan perilaku guru tersebut.[55]

Guru bidang studi lain seharusnya juga turut bertanggungjawab untuk membina akhlak peserta didik dengan mengimplisitkan nilai-nilai agama atau nilai-nilai

[53]Wawancara, Redian, Siswa kelas XII IA-3, tanggal 17 Desember 2018, 14.00- 14.30 Wib, di ruang kelas

[54]Wawancara, Azy Pristiwo, Siswa kelas XII-IS 1, tanggal 17 Desember 2018, 14.00- 14.30 Wib, di ruang kelas

[55]Wawancara, Harry Ikhwan, Siswa kelas XII-IS 3, tanggal 17 Desember 2018, 09.50- 10.10 Wib, di ruang kelas

moral yang terdapat pada pelajaran yang diajarkannya. Terkait dengan hal tersebut, peneliti juga mewawancarai beberapa orang guru bidang studi lain.

Ibu Nuning Endah S., guru B. Inggris menuturkan: Dalam pembelajaran, saya berusaha mengimplisitkan nilai-nilai moral pada peserta didik saya. Misalnya sebelum dan sesudah belajar membaca doa, menanamkan sikap bertanggungjawab dan kerjasama melalui metode diskusi.[56]

Kemudian Bapak Aris Sugiyanto, guru Sosiologi mengemukakan pendapatnya: Dalam pembelajaran, kadang-kadang saya hubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai agama. Misalnya tentang penyakit sosial (perilaku menyimpang).[57]

Selanjutnya Bapak Adriyanto, guru Fisika yang sudah 10 tahun mengajar di SMA Negeri 1 Geyer, beliau menuturkan: Fisika sebenarnya berhubungan sekali dengan agama Islam, makanya ada beberapa materi pelajaran yang saya hubungkan dengan agama. Misalnya Teori Kabut,

[56]Wawancara, Ibu Nuning Endah S., guru B. Inggris, tanggal 06 Desember 2018, 11.00-12.00 Wib, di ruang guru

[57]Wawancara, Bapak Aris Sugiyanto, guru Sosiologi, tanggal 06 Desember 2018, 11.00-12.00 Wib, di ruang guru

Bintang dan Hujan. Tapi tak semua materi bisa saya hubungkan dengan agama.[58]

Kemudian Ibu Praptaning B., guru PKN, yang sudah 8 tahun mengajar di SMA Negeri 1 Geyer, beliau mengemukakan pendapatnya:

> Sedapat mungkin saya menghubungkan materi pelajaran dengan ajaran-ajaran Islam. Misalnya materi tentang Cintah Tanah Air. Bahwa untuk menciptakan negeri yang baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur harus dimulai dari cinta tanah air. Kemudian tentang materi hak dan kewajiban warga negara yang salah satunya taat pada pemimpin. Saya gambarkan bagaimana taatnya para sahabat mematuhi Nabi Muhammad Saw. sebagai pemimpin sekaligus sebagai nabi.[59]

Kemudian Bapak Hery W., guru TIK, menuturkan :

> Sering juga saya mengimplisitakan nilai-nilai agama pada mata pelajaran TIK. Misalnya memulai dan mengakhiri pelajaran dengan berdoa, membuat powerpoint dengan bahannya dari mata pelajaran agama Islam, belajar meng-insert Alquran digital, sering juga saya mengingatkan peserta didik untuk salat, patuh pada orangtua, dsb.[60]

[58]Wawancara, Bapak Adriyanto, guru Fisika, tanggal 06 Desember 2018, 11.00-12.00 Wib, di ruang guru

[59]Wawancara, Ibu Praptaning B., guru PKN, tanggal 06 Desember 2018, 11.00-12.00 Wib, di ruang guru

[60]Wawancara, Bapak Hery W., guru TIK, tanggal 06 Desember 2018, 11.00-12.00 Wib, di ruang guru

Selanjutnya Ibu Idha Ayu Harini, guru B. Indonesia yang sudah lama mengajar di SMA Negeri 1 Geyer, beliau menjelaskan:

> Kadang-kadang saya hubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai agama. Tapi memang tidak selalu saya hubungkan. Misalnya materi tentang teks deskripsi. Teks deskripsi menjelaskan apa adanya tidak boleh ditambah-tambah atau dikurangi dari kenyataan sebenarnya. Maka melalui materi ini peserta didik diajarkan untuk berbicara dengan jujur dan apa adanya.[61]

Ibu Siswowati, guru Kimia, sekaligus mengajar sebagai guru Prakarya, yang sudah 4 tahun mengajar di SMA Negeri 1 Geyer, beliau menuturkan: Saya tidak pernah menghubungkan materi pelajaran saya dengan agama. Paling hanya sebelum dan sesudah belajar membaca doa.[62]

Kemudian Bapak Hendra Aris, guru Ekonomi, yang sudah mengajar 6 tahun di SMA Negeri 1 Geyer menjelaskan bahwa: Saya tidak pernah menghubungkan materi pelajaran Ekonomi dengan nilai-nilai agama. Hanya

[61]Wawancara, Ibu Idha Ayu Harini, guru B. Indonesia, tanggal 06 Desember 2018, 11.00-12.00 Wib, di ruang guru

[62]Wawancara, Ibu Siswowati, guru Kimia, tanggal 06 Desember 2018, 11.00-12.00 Wib, di ruang guru

saja ketika pelajaran dimulai saya mewajibkan pada peserta didik untuk berdoa terlebih dahulu.[63]

Ibu Sri Rejeki, guru Biologi, menuturkan: Tidak pernah saya menghubungkan ataupun mengimplisitkan nilai-nilai agama dan mata pelajaran Biologi tapi kalau berdoa sebelum belajar sering.[64]

Untuk memperkuat hasil wawancara dengan beberapa guru bidang studi, peneliti juga mewawancarai peserta didik terkait dengan hal tersebut.

Cahyaningtyas kelas XII-IA 6 menuturkan pendapatnya: Beberapa orang guru mengimplisitkan nilai-nilai agama pada mata pelajaran yang diajarkannya tapi tidak semua guru melakukan hal yang sama.[65]

Hal senada juga diungkapkan oleh Shinta Dwi Uljanah dari kelas XII- IA 7: Tidak semua guru mengimplisitkan nilai-nilai agama atau nilai-nilai luhur dalam mata

[63]Wawancara, Bapak Hendra Aris, guru Ekonomi, tanggal 06 Desember 2018, 11.00-12.00 Wib, di ruang guru

[64]Wawancara, Ibu Sri Rejeki, guru Biologi, tanggal 06 Desember 2018, 11.00-12.00 Wib, di ruang guru

[65]Wawancara, Cahyaningtyas, Siswa kelas XII- IA 6, tanggal 17 Desember 2018, 09.50-10.10 Wib, di ruang kelas

pelajaran yang diajarkannya akan tetapi hanya beberapa orang saja.[66]

Ibu Fauziah, pengawas baru PAI di SMA Negeri 1 Geyer memberikan komentarnya:

> Saya melakukan supervisi kepada dua orang guru PAI, terkait dengan penerapan kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI. RPP yang dirancang sudah sangat baik sekali, namun sayangnya ketika melaksanakan pembelajaran, saya menemukan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru-guru tersebut tidak sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang terdapat di RPP bahkan ada langkah-langkah pembelajaran yang tidak terpakai. Selain itu, media pembelajaran yang tertulis di RPP tidak sama bahkan tidak ada digunakan dalam pembelajaran. Misalnya laptop dan LCD Proyektor sebagai media pembelajaran, namun pelaksanaannya tidak digunakan. Kemudian dalam pembelajaran, guru-guru tersebut tidak menilai sikap sosial (KI 2) peserta didik saat pembelajaran berlangsung sehingga lembar penilaian sikap siswa kosong tidak dinilai. Seharusnya, lembar penilaian sikap sosial peserta didik dinilai pada saat pembelajaran PAI berlangsung. Kemudian karena di SMA Negeri 1 Geyer, 3 les dipisah menjadi 2 les dan 1 les, maka kegiatan evaluasi tidak bisa langsung dilakukan setelah pembelajaran berakhir. Seharusnya 3 les tadi digabung agar materi pembelajaran tuntas dan tidak terpotong-potong.[67]

Beliau melanjutkan:

[66] Wawancara, Shinta Dwi Uljanah, Siswa kelas XII IA 7, tanggal 17 Desember 2018, 09.50-10.10 Wib, di ruang kelas

[67] Wawancara, Ibu Fauziah, pengawas baru PAI, tanggal 06 Desember 2018, 10.00-11.00 Wib, di ruang guru

> Kurikulum 2013, memang menggunakan metode diskusi dalam pembelajarannya. Namun bukan berarti para guru hanya sekedar saja atau bahkan tidak menjelaskan pelajaran. Selain itu, dari para peserta didik kelas X, mereka belum terbiasa menggunakan metode diskusi. Ada juga guru yang dalam pembelajarannya lebih banyak ceramah dibandingkan diskusi. Jadi kesimpulannya, metode pembelajaran yang digunakan guru-guru tersebut belum bervariasi.[68]

Selanjutnya beliau menuturkan: Setelah saya berbincang-bincang dengan para guru PAI terkait sengan pelaksanaan PAI di SMA Negeri 1 Geyer, saya mengetahui bahwa banyak kegiatan ekstrakulikuler PAI yang dilakukan disini. Hal itu sangat baik dilakukan demi keberhasilan PAI di SMA Negeri 1 Geyer.[69]

Berikut ini adalah upaya yang dapat dilakukan oleh guru-guru PAI untuk mengatasi problematika PAI di SMA Negeri 1 Geyer. Ibu Sri Sumaryati memberikan komentarnya :

> Upaya yang dapat saya lakukan ialah memanfaatkan apa yang ada saja. Misalnya karena mesjid belum selesai maka musala dipindahkan ke aula dan semaksimal mungkin mengkoordinir peserta didik untuk berperanserta dalam kegiatan ekskul agama

[68]Wawancara, Ibu Fauziah, pengawas baru PAI, tanggal 06 Desember 2018, 10.00-11.00 Wib, di ruang guru

[69]Wawancara, Ibu Fauziah, pengawas baru PAI, tanggal 06 Desember 2018, 10.00-11.00 Wib, di ruang guru

karena mengandalkan 2-3 jam pelajaran per minggu masih kurang.[70]

Kemudian Bapak Islahuddin menjelaskan upaya yang dapat dilakukan beliau untuk mengatasi problematika PAI di SMA Negeri 1 Geyer: Saya memanfaatkan fasilitas yang ada, memanfaatkan waktu seefektif mungkin, menyentuh hati anak-anak untuk mau mengamalkan pelajaran PAI yang sudah diterimanya di sekolah dan yang penting saya terus berusaha menjadi teladan bagi peserta didik saya.[71]

Pada kesempatan yang berbeda, saya mewawancarai Bapak Hendi W. terkait upaya yang dilakukan beliau untuk mengatasi problematika PAI di SMA Negeri 1 Geyer:

> Sebagai pembina ekskul agama Islam di SMA Negeri 1 Geyer, saya selalu terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan dan selalu berusaha mengajak peserta didik untuk turut berpartisipasi. Saya tak pernah bosan menasihati para peserta didik untuk melakukan perbuatan baik. Kemudian apabila saya tidak mengerti mengenai penerapan strategi dan metode pembelajaran, saya bertanya pada guru-guru PAI lain dan apabila ada pelatihan atau workshop untuk guru-guru PAI, saya selalu ikut berpartisipasi.[72]

[70]Wawancara, Ibu Sri Sumaryati, S.Ag., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru.

[71]Wawancara, Bapak Islahuddin, Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 12.00- 13.00 Wib, di ruang guru

[72]Wawancara, Bapak Hendi W., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 08 Desember 2018, 09.30-10.30 Wib, di ruang guru

Pada kesempatan lain, saya mewawancarai Ibu Kepala Sekolah. Beliau menuturkan:

> Untuk meningkatkan kompetensi guru, setiap semester, SMA Negeri 1 Geyer selalu mengadakan pelatihan atau workshop. Selain itu, diberikan kesempatan bagi guru-guru PAI untuk selalu ikut berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan yang diadakan di luar sekolah. Misalnya pelatihan untuk MGMP PAI se-kota Medan yang baru-baru ini dilakukan di hotel Griya dan hotel Madani.[73]

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap guru-guru PAI di SMA Negeri 1 Geyer terkait dengan pembelajaran PAI.

> Pertama sekali, peneliti mengobservasi kegiatan pembelajaran di kelas Bapak Islahuddin, kelas X-IS 4 dan X MIA 12. Dalam observasi penelitian, peneliti menemukan bahwa Bapak Islahuddin tidak menggunakan media pembelajaran seperti yang tertera di dalam RPP, tidak semua langkah-langkah pembelajaran yang ada di dalam RPP dilaksanakan, alokasi waktu yang tertulis di RPP berbeda dengan pelaksanaannya, kekurangan waktu untuk menjelaskan materi pembelajaran karena waktu terlalu banyak di kegiatan diskusi siswa sehingga tidak semua kelompok dapat mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan evaluasi pun tidak bisa langsung dilaksanakan.

[73]Wawancara, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Geyer, Ibu Tri Atmi Sri Minaningsih, tanggal 14 Desember 2018, 10.00-10.30 Wib, di ruang Kepala Sekolah

Selain itu, lembar penilaian sikap sosial tidak dinilai oleh beliau pada saat jam pelajaran berlangsung.[74]

Di lain kesempatan, peneliti mengobservasi kegiatan pembelajaran di kelas Ibu Sri Sumaryati. Dari observasi di kelas X MIA-14 dan X MIA-10, peneliti menemukan bahwa Ibu Sri Sumaryati menggunakan metode diskusi tapi tidak sesuai dengan langkah-langkah kegiatan yang ada di RPP, tidak menggunakan media pembelajaran, kekurangan waktu sehingga tidak semua kelompok dapat mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Tidak ada umpan balik setelah setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.[75]

Peneliti juga melakukan observasi di kelas Bapak Hendi W., kelas XI IPA- 2. Dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa Bapak Hendi W. hanya menggunakan metode diskusi saja. Selain itu, terjadi perbedaan antara langkah-langkah pembelajaran dalam RPP dengan pelaksanaannya, tidak semua kelompok dapat mempresentasikan hasil diskusinya dan tidak ada umpan balik setelah setiap kelompok mempresentasikan hasil

[74]Observasi, Bapak Islahuddin, tanggal 08 dan 10 Maret, X-IS 4 les 5 dan 6 dan X- MIA 12 les 2 dan 3, di ruang kelas

[75]Observasi, Ibu Sri Sumaryati, tanggal 09 dan 12 Maret, X- MIA 14 les 1 dan 2 dan X-MIA 10 les 5 dan 6

diskusi sehingga pertanyaan peserta didik tidak dijawab dengan tuntas.[76]

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan angket, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat problem dari segi pendidik di SMA Negeri 1 Geyer yaitu kurangnya kompetensi guru dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran PAI dan tidak semua guru bidang studi lain yang mengimplisitkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur dalam mata pelajaran yang diajarkannya.

Berikut ini adalah pembahasan hasil penelitian terkait problem yang ditemukan dari faktor pendidik di SMA Negeri 1 Geyer:

Guru merupakan komponen yang juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Maka keberadaan guru yang profesional tidak bisa ditawar-tawar lagi. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki empat kompetensi yakni kompetensi pedagogik,

[76]Observasi, Bapak Islahuddin, tanggal 11 Maret, XI IPA-2 les 4 dan 5

kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 1 Geyer, peneliti menemukan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran masih kurang baik sehingga berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Geyer, berpengaruh pada Antusiasme belajar peserta didik dan berpengaruh pada kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran PAI. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dan angket terhadap peserta didik masih ditemukan guru PAI yang kompetensi kepribadiannya masih kurang baik sehingga menurut para peserta didik tersebut kurang bisa dijadikan teladan. Namun, tidak semua guru PAI di SMA Negeri 1 Geyer begitu, ada juga guru PAI yang bisa dijadikan teladan karena guru tersebut benar-benar memberikan contoh yang baik.

Kemudian guru bidang studi lain seharusnya juga turut bertanggungjawab untuk membina akhlak peserta didik dengan mengimplisitkan nilai-nilai agama atau nilai-nilai moral yang terdapat dalam mata pelajaran yang diajarkannya bukan menyerahkan sepenuhnya pada guru agama saja. Berdasarkan hasil penelitian, tidak semua guru bidang studi di SMA Negeri 1 Geyer yang

mengimplisitkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur pada mata pelajaran yang diajarkannya.

c. Problematika Kurikulum

Berikut ini adalah hasil wawancara dan observasi pada subjek dan informan penelitian terkait dengan problem yang ditemukan dari segi kurikulum.

Mengenai kurikulum PAI, Ibu Sri Sumaryati menuturkan :

> Untuk kelas XI dan XII, jam pelajaran PAI hanya 2 jam pelajaran per minggu. Pengalaman selama saya mengajar di sini, 2 jam pelajaran per minggu masih kurang karena banyak aspek yang harus dikuasai peserta didik. Misalnya aspek Alquran yang menuntut peserta didik untuk dapat membaca Alquran dengan baik dan benar. Ternyata masih banyak juga yang keterampilan membaca Alqurannya kurang baik karena kebanyakan mereka berasal dari latar belakang pendidikan umum. Jika dibiarkan maka peserta didik akan terus menerus dalam kesalahan tapi jika diajarkan dan difokuskan pada pengajaran Alquran, maka target kurikulum akan ketinggalan. Maka sebenarnya perlu kerjasama orangtua untuk mengajikan dengan mendatangkan guru untuk mengajarkan anak-anaknya di rumah.[77]

Kemudian beliau melanjutkan:

[77]Wawancara, Ibu Sri Sumaryati, S.Ag., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru

> Bagi peserta didik kelas X yang sedang mengalami kurikulum 2013, jam pelajaran PAI menjadi 3 jam pelajaran per minggu. Tambahan 1 jam pelajaran dirasa sangat berarti bagi kami guru-guru SMA Negeri 1 Geyer dibandingkan 2 jam pelajaran per minggu. Namun terdapat kendala terkait dengan 3 les per minggu. Di SMA Negeri 1 Geyer, 3 jam pelajaran tadi dipisah menjadi 2 jam pelajaran dan 1 jam pelajaran pada hari lain sehingga materi pelajaran lebih sering tidak tuntas. Terkadang belum semua kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka, jam pelajaran pun habis. Atau terkadang belum sempat saya menjelaskan pelajaran dan menanggapi hasil diskusi peserta didik jam pelajaran pun habis. Terkadang juga tidak sempat melakukan evaluasi pembelajaran, jam pelajaran pun habis. Jadi menurut pengalaman saya lebih baik langsung 3 jam pelajaran.[78]

Terkait dengan kegiatan keagamaan ekstrakulikuler, beliau menjelaskan:

> Selama 30 tahun saya mengajar di sini, kegiatan ekstrakulikuler terdiri dari kegiatan keputrian, PSBQ (Pelatihan Seni Baca Quran), LT (Leadership Training), Pesantren Kilat, Mabit (Malam Pembinaan Iman dan Taqwa), Baksos (Bakti Sosial), Pelaksanaan Penyembelihan hewan qurban di samping juga kegiatan keagamaan seperti kegiatan pengajian mingguan, Maulid Nabi Muhammad saw dan Isra Mikraj.[79]

[78]Wawancara, Ibu Sri Sumaryati, S.Ag., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru

[79]Wawancara, Ibu Sri Sumaryati, S.Ag., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru

Kemudian beliau menjelaskan problem yang ditemukan dari kegiatan ekstrakulikuler di atas:

> Bila dibandingkan dengan jumlah peserta didik yang mayoritas muslim, yang ikut kegiatan ekstrakulikuler sangat sedikit sekali. Misalnya saja PKR (Pesantren Kilat Ramadan) yang diadakan pada tahun 2013 kemarin hanya 40 orang yang ikut kegiatan tersebut, pernah juga dari 10 kelas hanya 50 orang yang datang bahkan kurang dari jumlah itu. Jika tidak ditakut-takuti atau diancam dengan hukuman, mereka akan malas datang. Selain itu, banyaknya ekstrakulikuler di SMA Negeri 1 Geyer menyebabkan peserta didik akan memilih ekstrakulikuler yang mereka minati.[80]

Mendengarkan wawancara sebelumnya terkait dengan problem peserta didik tentang kurangnya keterampilan membaca Alquran, peneliti menanyakantentang ada tidaknya ekskul belajar mengaji Alquran. Ibu Sri Sumaryati menjelaskan: Beberapa tahun yang lalu, pernah dilaksanakan ekskul belajar mengaji Alquran. Awal-awalnya banyak peserta didik yang ikut. Tapi lama-kelamaan sedikit sekali dan akhirnya dibubarkan karena terbentur dengan jadwal les mata pelajaran lain di sekolah.[81]

[80]Wawancara, Ibu Sri Sumaryati, S.Ag., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru

[81]Wawancara, Ibu Sri Sumaryati, S.Ag., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru

Kemudian terkait dengan wawancara sebelumnya yaitu peserta didik yang kadang-kadang mengerjakan salat, peneliti menanyakan tentang pernah tidaknya disusun jadwal per kelas bergantian untuk melaksanakan salat duha dan zuhur serta pelaksanaan upacara agama. Ibu Sri Sumaryati menjelaskan: Tidak pernah disusun jadwal per kelas untuk melaksanakan salat duha dan zuhur karena jadwal salat terbentur dengan mata pelajaran lain. Kemudian, jika upacara agama Islam dibuat di sini dikhawatirkan agama lain tidak setuju.[82]

Kemudian beliau melanjutkan:

> Jadwal salat dan upacara agama memang tidak pernah disusun, tapi selain di kelas, dulu pembelajaran pernah dilakukan di luar kelas, misalnya ke Asrama Haji untuk materi Haji dan Umrah. Namun 3 tahun belakangan ini sudah tidak pernah dilakukan lagi karena peserta didik yang terlalu banyak dan kelas yang makin bertambah banyak dari tahun-tahun sebelumnya sehingga tidak terkoordinir lagi di samping waktu yang dibutuhkan tidak sedikit sehingga apabila dilaksanakan juga materi pelajaran lain akan tertinggal. Kendalanya lagi bila dilaksanakan di sekolah, alat peraga seperti kakbah tidak ada. Maka dari itu, kami guru-guru PAI di SMA ini semaksimal mungkin mengkoordinir peserta didik untuk berperan serta dalam kegiatan

[82]Wawancara, Ibu Sri Sumaryati, S.Ag., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru

> ekstrakurikuler agama Islam karena mengandalkan 2-3 jam per minggu masih kurang.[83]

Pada kesempatan lain, peneliti mewawancarai Bapak Islahuddin. Beliau mengatakan:

> Kelas XI dan XII, 2 jam pelajaran per minggu dirasa masih kurang karena PAI bertujuan memperbaiki akhlak, jadi tidak cukup hanya 2 les per minggu. Selain itu, dengan waktu yang singkat tersebut, saya hanya bisa menjelaskan untuk ranah kognitif saja sedangkan praktik atau psikomotorik tidak cukup waktunya.[84]

Kemudian beliau melanjutkan:

> Kelas X sekarang sudah bertambah 1 les menjadi 3 jam pelajaran per minggu. Tapi sayangnya, 3 jam pelajaran itu dipisah menjadi 2 les dan 1 les di hari lain. Sebaiknya disatukan agar pembelajaran tuntas dan tidak terpotong akibat les yang terpisah. Memang terkadang saya merasa lelah karena 3 jam pelajaran untuk setiap kelas tapi alhamdulillah saya merasa puas karena materi yang ingin kita sampaikan tidak terburu-buru mengejar materi berikutnya.[85]

Kemudian Bapak Islahuddin mengemukakan terkait dengan jadwal salat dan upacara agama:

---

[83]Wawancara, Ibu Sri Sumaryati, S.Ag., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru

[84]Wawancara, Bapak Islahuddin, Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer,tanggal 07 Desember 2018, 12.00-13.00 Wib, di ruang guru

[85]Wawancara, Bapak Islahuddin, Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer,tanggal 07 Desember 2018, 12.00-13.00 Wib, di ruang guru

> Selama saya mengajar di sini hampir 2 tahun di Sma Negeri 1 Geyer, dengan sangat menyesal saya katakan belum pernah disusun jadwal salat per kelas karena belum ada kesepakatan antara guru PAI dengan bidang kurikulum dalam hal ini. Selain itu, fasilitas musala daan air yang tidak mendukung dilakukannya program ini. Saya tidak ingin memaksa anak-anak tersebut melaksanakan salat di musala sementara ini. Sebenarnya saya sangat ingin sekali membuat jadwal salat seperti itu, tapi kemudian niat saya undurkan kembali mengingat fasilitas tadi. Begitu juga dengan upacara agama belum dilaksanakan karena belum ada kesepakatan dengan bidang kurikulum.[86]

Mengenai kegiatan ekstrakurikuler, Bapak Islahuddin menuturkan:

> Di SMA Negeri 1 Geyer ini banyak sekali ekskul, termasuk di dalamnya ektrakurikuler agama Islam. Namun sayangnya, hanya sedikit sekali dari peserta didik yang ikut kegiatan tersebut. Misalnya, kegiatan pengajian mingguan yang datang selalu sedikit kalau tidak diancam dengan nilai banyak yang tidak mau datang. Alasan mereka macam-macam ada urusan keluarga, sakit, kelelahan, ikut ekskul yang lain, tidak ada teman, bahkan ada beberapa yang menyatakan malas hadir padahal tidak dikutip biaya. Tapi kalau kegiatan pentas seni, penuh lapangan sekolah dengan banyaknya siswa yang datang padahal dipungut biaya. Pesantren kilat tahun lalu hanya 40 orang yang ikut serta, Mabit hanya 30 orang yang ikut

[86]Wawancara, Bapak Islahuddin, Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer,tanggal 07 Desember 2018, 12.00-13.00 Wib, di ruang guru

> serta padahal mayoritas di Sma Negeri 1 Geyer peserta didiknya beragama Islam.[87]

Sejalan dengan pendapat guru-guru PAI sebelumnya, Bapak Hendi W. menjelaskan:

> Untuk kelas XI dan XII, 2 jam pelajaran masih kurang karena materi pelajaran PAI ruang lingkupnya luas, tidak cukup hanya 2 les per minggu. Kalau 3 les per minggu bisalah dikatakan cukup dibanding 2 les. Kendalanya adalah di SMA Negeri 1 Geyer 3 les per minggu itu dipisah 2 les kemudian 1 les. Menurut saya lebih baik langsung saja 3 les agar materi pelajaran tidak terpotong dan tuntas serta tidak terpisah-pisah.[88]

Kemudian beliau menjelaskan terkait dengan penyusunan jadwal salat per kelas dan upacara agama:

> Jadwal salat tidak pernah disusun per kelas. Namun, ketika jam pelajaran PAI pada les ke 7 atau 8, kelas yang saya masuki, saya arahkan mereka untuk melaksanakan salat zuhur secara berjamaah. Tapi kendalanya tidak semua kelas dapat saya lakukan demikian karena jam pelajaran PAI tidak semua sesuai dengan waktu salat zuhur dan duha. Selain itu, bila dilakukan terus menerus, pelajaran mereka akan ketinggalan, paling dilakukan kadang-kadang saja karena belum ada kesepakatan antara pihak kurikulum dengan guru PAI terkait dengan penyusunan jadwal salat ini. Disamping itu, mesjid sekolah masih dalam tahap

[87]Wawancara, Bapak Islahuddin, Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer,tanggal 07 Desember 2018, 12.00-13.00 Wib, di ruang guru

[88]Wawancara, Bapak Hendi W., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 08 Desember 2018, 09.30-10.30 Wib, di ruang guru

> pembangunan jadi tidak bisa dilakukan lagi. Begitu juga dengan jadwal upacara agama, selama ini belum pernah disusun jadwalnya dan belum ada kesepakatan antara guru PAI dan pihak kurikulum dikarenakan waktu yang tidak memungkinkan untuk dilaksanakannya kegiatan tersebut. Paling kegiatan organisasi Al-Faris seperti keputrian yang setiap jumat dilakukan. Itupun di luar jam sekolah.[89]

Mengenai kegiatan ekstrakurikuler, Pak Hendi W. menuturkan:

> Di sma negeri 1 geyer, untuk kegiatan ekstrakurikuler agam Islam itu banyak. Namun peminatnya sedikit. Misalnya baru-baru ini diadakan acara Mabit, namun yang ikut hanya 30 orang padahal mayoritas peserta didik di sini beragama Islam, kegiatan Pesantren Kilat Ramadan, pengajian mingguan pun demikian. Pengajian mingguan dilakukan 1 bulan sekali untuk setiap tingkatan kelas. Itupun banyak juga yang tidak hadir, Pesantren Kilat Ramadan, Mabit, LT dan Baksos dilakukan 1 tahun sekali, itupun sedikit yang ikut berpartisipasi.[90]

> Bapak Islahuddin, guru PAI, beliau menuturkan:

> Di SMA Negeri 1 Geyer, bagi kelas X, jam pelajaran PAI sudah bertambah menjadi 3 jam pelajaran per minggu. Memang seharusnya 3 les tadi tidak terpisah yaitu langsung 3 les dilakukan

[89]Wawancara, Bapak Hendi W., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 08 Desember 2018, 09.30-10.30 Wib, di ruang guru

[90]Wawancara, Bapak Hendi W., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 11 Desember 2018, 09.30-10.30 Wib, di ruang guru

pembelajaran di setiap kelas. Namun, semester lalu sudah terlanjur dipisah 2 les ditambah 1 les pada hari lain. Dan jika semester dua ini dirubah maka jadwal yang telah disusun berantakan lagi karena tidak sesuai dengan jadwal mengajar guru-guru tersebut.[91]

Peneliti juga mewawancarai beberapa orang peserta didik terkait dengan 2 jam pelajaran per minggu:

Cahyaningtyas mengutarakan pendapatnya: 2 jam pelajaran agama masih kurang pak, maunya ditambah jamnya 2 jam pelajaran lagi jadi 4 jam pelajaran, 3 jam pelajaran pun sebenarnya masih kurang kalau bisa disamakan saja dengan pelajaran eksak 4-5 jam per minggu.[92]

Sejalan dengan pendapat Cahyaningtya, Selvy mengemukakan: Agar kami lebih memahami tentang ajaran agama Islam, penambahan jam pelajaran PAI penting pak. Kalau bisa menjadi 4 jam pelajaran per minggu. Selain itu, agar Pendidikan Agama Islam dianggap penting oleh kami para siswa.[93]

[91]Wawancara, Bapak Islahuddin, Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 15 Desember 2018, 10.00- 10.30

[92]Wawancara, Cahyaningtyas, Siswi kelas XII- IA 6, tanggal 17 Desember 2018, 09.50- 10.10 Wib, di ruang kelas

[93]Selvy Apriliani, Siswi kelas XII- IA 6, tanggal 17 Desember 2018, 09.50-10.10 Wib, di ruang kelas

Selanjutnya, peneliti mewawancarai peserta didik terkait dengan keikutsertaan dalam mengikuti kegiatan ekstrakulikuler. Novita menuturkan: Sebenarnya kalau boleh jujur, ustaznya kalau ceramah buat kami mengantuk dan penyampaiannya kurang menarik. Kadang-kadang kami cerita karena bosan. Kalau pesantren kilat dan ekstrakulikuler lainnya jujur pak memang saya malas untuk ikut.[94]

Listi Arini menuturkan: Sebenarnya pak kalau boleh jujur lebih menarik kegiatan pentas seni dibandingkan kegiatan keagamaan karena cara penyampaiannya kurang menarik. Jadi saya lebih senang di rumah menggunakan sosial media.[95]

Kemudian, Rayna menjelaskan: Kalau saya pak keletihan karena sering ikut ekskul lain dan bimbel, jadi hari minggu waktunya untuk istirahat.[96]

Putra Eka juga menuturkan hal yang sama:

> Kalau saya pak bila tidak ada teman saya malas datang. Kalau kegiatan pengajian, saya pernah datang tapi penyampaiannya kurang menarik buat

[94]Wawancara, Novita Rahmayanti, Siswi kelas XII-IS 1, tanggal 17 Desember 2018, 14.00-14.30, di ruang kelas

[95]Wawancara, Listi, Siswi kelas XII- IA 3, tanggal 17 Desember 2018, 14.00- 14.30 Wib, di ruang kelas

[96]Wawancara, Rayna, Siswi kelas XII- IA 3, tanggal 17 Desember 2018, 14.00- 14.30, di ruang kelas

> saya bosan dan mengantuk. Sejujurnya pak, kegiatan pentas seni lebih menarik karena mengundang artis pak. Jadi kami semangat untuk datang kemudian dari tata acaranya lebih menarik dan menyenangkan tidak buat kami mengantuk.[97]

Selain mewawancarai guru-guru PAI, peneliti juga mewawancarai beberapa orang guru bidang studi terkait dengan pelaksanaan kurikulum PAI di SMA Negeri 1 Geyer. Ibu Iftah Khairiyah, guru B. Inggris, yang sudah mengajar 2 tahun di SMA Negeri 1 Geyer menuturkan:

> Menurut saya lebih baik PAI ditambah jamnya menjadi 4 jam pelajaran melihat kondisi akhlak dan moral peserta didik sekarang ditambah lagi teknologi informasi yang memungkinkan peserta didik untuk mengakses informasi yang tidak baik. Maka dari itu, perlu ditambah jam pelajaran PAI. Jika tidak dapat ditambah, berikan tugas pada peserta didik yang mengharuskan mereka untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan.[98]

Hal senada diungkapkan oleh Bapak Hendra Aris, guru Ekonomi, yang sudah 6 tahun mengajar di SMA Negeri 1 Geyer, beliau menuturkan: Kewajiban mengikuti

[97]Wawancara, Putra Eka, Siswa kelas XII-IS 1, tanggal 17 Desember 2018, 09.50- 10.10 Wib, di ruang kelas

[98]Wawancara, Ibu Nuning Endah S., guru B. Inggris, tanggal 06 Desember 2018, 11.00-12.00 Wib, di ruang guru

kegiatan keagamaan lebih diperketat karena akhlak peserta didik setiap tahun semakin merosot.[99]

Kemudian Ibu Praptaning B., guru PKN, yang sudah mengajar 8 tahun mengemukakan: Menurut saya, guru-guru PAI hendaklah mengadakan les baca Alquran bagi mereka yang keterampilan membaca Alqurannya kurang.[100]

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Hery W., guru TIK, yang sudah 2 tahun mengajar di SMA Negeri 1 Geyer:

> 2 jam dan 3 jam pelajaran agama menurut saya masih kurang, maka saran saya adalah para guru PAI membuat les membaca dan menulis Alquran di luar jam sekolah yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik yang kurang atau tidak pandai membaca Alquran. Kemudian mengadakan upacara agama Islam yang tiap jumat dilakukan seperti SMP tempat saya mengajar dahulu sebelum saya mengajar di sini.[101]

Kemudian Ibu Sri Rejeki Sundari, guru Biologi, menuturkan:

---

[99]Wawancara, Bapak Hendra Aris, guru Ekonomi, tanggal 06 Desember 2018, 11.00-12.00 Wib, di ruang guru

[100]Wawancara, Ibu Praptaning B., guru PKN, tanggal 06 Desember 2018, 11.00-12.00 Wib, di ruang guru

[101]Wawancara, Bapak Hery W., guru TIK, tanggal 06 Desember 2018, 11.00-12.00 Wib, di ruang guru

> 2 atau 3 jam pelajaran per minggu, menurut saya masih kurang. Maka untuk mensiasatinya perlu dibuat jadwal salat duha dan zuhur setiap kelas secara bergantian tiap minggunya agar melatih untuk membiasakan peserta didik untuk melaksanakan salat. Selain itu, perlu juga dibuat peraturan kewajiban memakai kerudung bagi para peserta didik perempuan di lingkungan sekolah agar mereka terbiasa untuk menutup aurat karena masih banyak dijumpai peserta didik yang saya perhatikan tidak konsisten menutup aurat. Walaupun SMA Negeri 1 Geyer bukan sekolah Islam tapi jikapeserta didik itu beragama Islam, maka di manapun wajib mematuhi ajaran Islam.[102]

Pada kesempatan lain, peneliti mewawancarai kepala sekolah, Ibu Tri Atmi Sri Minaningsih. Beliau menuturkan:

> Guru-guru PAI di SMA Negeri 1 Geyer sudah berusaha untuk menciptakan peserta didik yang berakhlak dan sudah berusaha mengaktualisasikan potensi mereka melalui berbagai kegiatan ekstrakulikuler. Misalnya kegiatan pengajian dan Pesantren Kilat Ramadan. Selain itu beberapa penghargaan telah diraih oleh peserta didik misalnya perlombaan MTQ.[103]

Untuk memperkuat hasil wawancara, peneliti juga melakukan observasi. Berdasarkan observasi, peneliti

[102]Wawancara, Ibu Sri Rejeki, guru Biologi, tanggal 06 Desember 2018, 11.00-12.00 Wib, di ruang guru

[103]Wawancara, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Geyer, Ibu Tri Atmi Sri Minaningsih, tanggal 14 Desember 2018, 10.00-10.30 Wib, di ruang Kepala Sekolah

menemukan bahwa ketika dilaksanakan kegiatan pengajian mingguan hanya sedikit peserta didik yang hadir, kegiatan Pesantren Kilat Ramadan dari 42 kelas hanya 40 orang yang ikut serta dalam kegiatan tersebut. Berarti bila dibandingkan antara yang ikut serta dengan yang tidak ikut yaitu 1 kelas: 42 kelas. 1 kelas yang ikut serta dan 42 kelas yang tidak. Kemudian, kegiatan Mabit yang baru-baru ini dilakukan hanya 30 orang yang ikut serta, itu pun peserta didiknya itu-itu juga.[104]

> Beberapa kegiatan ekskul rutin dilakukan tapi peserta didik yang hadir hanya sedikit sekali sedangkan pentas seni yang baru-baru ini dilakukan juga, sekolah padat oleh banyaknya peserta didik yang hadir. Dalam kegiatan pengajian mingguan yang rutin dilakukan, ketika menyampaikan materi beberap ustaz yang diundang selalu menggunakan metode ceramah saja, sehingga memang masih ditemukan peserta didik yang mengantuk dan berbisik-bisik dengan temannya ketika ustaz tersebut ceramah dan masih banyak juga peserta didik yang suka terlambat hadir pada kegiatan pengajian.

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 1 Geyer, peneliti menemukan problem terkait dengan kurikulum, yaitu:

[104]Wawancara, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Geyer, Ibu Tri Atmi Sri Minaningsih, tanggal 14 Desember 2018, 10.00-10.30 Wib, di ruang Kepala Sekolah

1) Problem 2 jam pelajaran per minggu

Di SMA Negeri 1 Geyer, kelas XI dan XII, jam pelajaran PAI hanya 2 jam pelajaran per minggu. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SMA Negeri 1 Geyer, 2 jam pelajaran per minggu masih kurang karena banyak aspek yang harus dikuasai peserta didik. Misalnya aspek Alquran. Masih banyak peserta didik yang keterampilan membaca Alqurannya kurang baik karena kebanyakan dari latar belakang pendidikan umum. Jika dibiarkan, maka peserta didik akan terus menerus dalam kesalahan tapi jika diajarkan dan difokuskan pada pengajaran Alquran, maka target kurikulum akan ketinggalan.

Berdasarkan wawancara pada guru-guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, 2 jam pelajaran per minggu tidak cukup untuk memperbaiki dan mendidik akhlak peserta didik dan 2 jam pelajaran per minggu itu hanya cukup untuk menjelaskan dan mengevaluasi pelajaran untuk ranah kognitif saja sedangkan ranah psikomotorik dan afektif tidak cukup waktu. Jika dibiarkan maka target kurikulum akan ketinggalan. Kekurangan jam juga menjadi alasan guru-guru PAI

yang lebih suka menggunakan metode ceramah dibandingkan metode lain.

2) Problem 3 jam pelajaran per minggu

Di SMA Negeri 1 Geyer, untuk kelas X, mata pelajaran PAI telah menjadi 3 jam pelajaran per minggu. Menurut guru-guru PAI di SMA Negeri 1 Geyer, guru bidang studi lain dan beberapa orang peserta didik, 3 jam pelajaran per minggu pun masih dianggap kurang karena melihat merosotnya akhlak peserta didik dari tahun ke tahun. Di SMA Negeri 1 Geyer, 3 jam pelajaran per minggu tersebut dipisah menjadi 2 jam pelajaran dan 1 jam pelajaran di hari yang berbeda.

Pemisahan jam pelajaran tersebut menyebabkan materi pelajaran lebih sering menggantung dan tidak tuntas. Misalnya dalam kegiatan diskusi kelas, belum semua kelompok mempresentasikan hasil diskusi, jam pelajaran habis, guru belum sempat menjelaskan pelajaran dan menanggapi hasil diskusi peserta didik, jam pelajaran pun habis. Evaluasi pembelajaran pun tidak bisa dilakukan karena waktu yang terpisah.

3) Problem terkait dengan kegiatan ekstrakulikuler agama Islam

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 1 Geyer memiliki banyak kegiatan ekstrakulikuler keagamaan yang masih berjalan sampai sekarang yaitu kegiatan keputrian, PSBQ (Pelatihan Seni Baca Quran), LT (Leadership Training), Pesantren Kilat, Mabit (Malam Pembinaan Iman dan Taqwa), Baksos (Bakti Sosial), dan kegiatan pengajian mingguan. Namun sayangnya, hanya sedikit sekali peserta didik yang mengikuti kegiatan tersebut padahal mayoritas peserta didik di SMA Negeri 1 Geyer adalah beragama Islam. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama Islam dianggap kurang begitu penting, banyaknya ekskul lain di SMA Negeri 1 Geyer yang menyebabkan peserta didik akan lebih memilih untuk menghadiri dan mengikuti ekskul yang lebih mereka minati, dan banyaknya peserta didik yang mengikuti bimbel (bimbingan belajar) yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah yang menyebabkan peserta didik lebih memilih untuk menghadiri bimbel. Pernah juga beberapa tahun yang lalu di SMA Negeri 1 Geyer dibuatlah ekskul belajar mengaji Alquran. Awal-

awalnya banyak peserta didik yang ikut kegiatan tersebut tapi lama-kelamaan dibubarkan karena alasan yang juga sama seperti disebutkan di atas.

Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan bahwa guru-guru PAI di SMA Negeri 1 Geyer telah berusaha membina akhlak dan menanamkan nilai-nilai PAI melalui kegiatan ekstrakulikuler yang telah disebutkan tadi. Peneliti juga menyimpulkan bahwa kesadaran peserta didik akan pentingnya PAI masih rendah.

4) Peraturan sekolah yang masih kurang mendukung tercapainya kompetensi inti

(KI 1) atau yang disebut sikap spritual bagi peserta didik Kompetensi Inti 1 untuk SMA kelas X ialah menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.[105]

Untuk mencapai kompetensi ini sebenarnya dibutuhkan peraturan sekolah yang mendukung untuk mencapai kompetensi tersebut. Misalnya melalui pembiasaan yaitu membiasakan peserta didik untuk melaksanakan salat zuhur, salat duha, upacara agama setiap hari jumat yangjadwalnya disusun per kelas dan

[105]Silabus Kelas X, Kurikulum 2013, Kompetensi Inti 1

membiasakan bagi peserta didik perempuan untuk menutup aurat.

Namun, berdasarkan penelitian, di SMA Negeri 1 Geyer peraturan-peraturan tersebut belum diberlakukan dikarenakan belum ada kesepakatan antara guru PAI dengan kepala sekolah dan bidang kurikulum dalam hal ini. Selain itu juga, fasilitas musala dan air yang tidak mendukung diberlakukannya peraturan ini.

2. Solusi Pembelajaran

Berdasarkan beberapa problematika yang telah dipaparkan pada hasil penelitian sebelumnya, maka pada solusi yang ditawarkan untuk mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Geyer:

a. Upaya mengatasi Problem Peserta Didik

Upaya mengatasi Problem Peserta Didik mencakup: 1) Antusiasme belajar yang rendah. Berikut upaya yang dapat dilakukan guru dalam membangkitkan Antusiasme belajar siswa: a) memperjelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; b) membangkitkan minat siswa; c) menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar; d) memberi

pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa; e) memberikan nilai yang adil; f) memberi komentar yang positif terhadap hasil pekerjaan siswa; dan g) menciptakan persaingan dan kerjasama melalui pembelajaran kooperatif. 2) Keterampilan membaca Alquran yang kurang baik dapat di atasi dengan membuat jadwal les belajar membaca Alquran. 3) Bagi peserta didik yang berasal dari keluarga yang kurang taat dengan agama dapat diatasi dengan memberikan remedial dan les tambahan. 4) Pengamalan agama dan *self evaluation* yang rendah dapat di atasi dengan membiasakan peserta didik melakukan salat zuhur dan duha yang jadwalnya disusun atas kesepakatan dengan pihak kurikulum. Dab 5) membuat pertemuan antara kedua pihak secara berkala.

b. Upaya Mengatasi Problem Pendidik

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problem pendidik mencakup: 1) Pihak sekolah mengusahakan pada setiap pendidik untuk diikutsertakan dalam acara seminar, *workshop* ataupun MGMP; 2) Setiap pendidik berusaha menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang bervariasi; 3) Setiap pendidik harus memahami karakter dan minat peserta didik; 4) Setiap pendidik harus

memiliki dedikasi yang tinggi dan bertanggungjawab atas tugasnya; 5) Guru harus berusaha menjadi teladan yang baik bagi para siswa. Dan 6) Guru-guru bidang studi lainnya mesti mengimplisitkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur ke dalam mata pelajaran yang diajarkannya.

c. Upaya Mengatasi Problem Kurikulum

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problem kurikulum mencakup: 1) menambah jam pelajaran agama yang diberikan di luar jam pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum; 2) menyatukan 3 jam pelajaran PAI pada semester berikutnya dan tidak memisahkannya pada hari lain; 3) mewajibkan para peserta didik untuk ikut serta dalam kegiatan ekstrakulikuler yang telah disediakan; 4) menyusun jadwal salat zuhur, duha, upacara agama atau kegiatan keagamaan lain yang jadwalnya disusun per kelas berdasarkan kesepakatan kepala sekolah, bidang kurikulum dan para guru PAI serta membiasakan para peserta didik perempuan yang beragama Islam untuk menggunakan kerudung pada saat di lingkungan sekolah.

B. Pembahasan

Setelah melakukan penelitian ada beberapa pembahasan yang peneliti sampaikan, antara lain:

Peserta didik hendaknya mempunyai Antusiasme belajar tinggi dalam kegiatan belajar mengajat. Mereka sebaiknya giat dalam belajar membaca al-Quran. Peserta didik sebaiknya ikut remedial dan les tambahan. Peserta didik disarankan membiasakan diri melakukan salat zuhur dan duha yang jadwalnya disusun atas kesepakatan dengan pihak kurikulum.

Pendidik seyogianya ikutserta dalam acara seminar, *workshop* ataupun MGMP. Pendidik sebaiknya berusaha menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang bervariasi. Pendidik disrankan memahami karakter dan minat peserta didik. Pendidik sebaiknya memiliki dedikasi yang tinggi dan bertanggungjawab atas tugasnya. Pendidik seyogianya berusaha menjadi teladan yang baik bagi para siswa. Pendidik bidang studi lainnya hendaknya mengimplisitkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur ke dalam mata pelajaran yang diajarkannya.

Sekolah sebaiknya menambah jam pelajaran agama yang diberikan di luar jam pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sekolah seyoginya menyatukan 3 jam pelajaran PAI pada semester berikutnya dan tidak memisahkannya pada hari lain. Sekolah sebaiknya mendorong para peserta didik untuk ikut serta dalam kegiatan ekstrakulikuler yang telah disediakan.

Sekolah hendaknya menyusun jadwal salat zuhur, duha, upacara agama atau kegiatan keagamaan lain yang jadwalnya disusun per kelas berdasarkan kesepakatan kepala sekolah, bidang kurikulum dan para guru PAI serta membiasakan para peserta didik perempuan yang beragama Islam untuk menggunakan kerudung pada saat di lingkungan sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengadakan penelitian dan menganalisis data yang di peroleh baik yang bersifat teori maupun lapangan, dengan pembahasan skripsi yang berjudul "Problematika dan Solusi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Geyer Kabupaten Grobogan Tahun Ajaran 2018/2019", maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

Hasil penelitian terkait problem pembelajaran PAI yang ditemukan di SMA Negeri 1 Geyer: 1) Problematika terkait peserta didik mencakup: a) Antusiasme belajar rendah; b) Keterampilan membaca al-Quran; c) Latar belakang kehidupan beragama dan pendidikan peserta didik; d) Pengamalan agama dan self evaluation (evaluasi diri) yang rendah; dan e) Kurangnya kerjasama antara orangtua dan guru PAI. 2) Problematika terkait pendidik: a) Guru kurang kreatif; b) Kurang bervariasi dalam menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran; c) Dedikasi dan tanggungjawab atas tugasnya rendah; d) Teladan yang baik bagi para siswa; dan f) Belum mengimplisitkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur ke dalam mata pelajaran yang diajarkannya. Dan 3) Problematika terkait kurikulum mencakup: a) Problem 2 jam pelajaran per minggu; b) Problem 3 jam pelajaran per minggu; c) Problem terkait dengan kegiatan ekstrakulikuler agama

Islam; dan d) Peraturan sekolah yang masih kurang mendukung tercapainya kompetensi inti.

Berdasarkan beberapa problematika yang telah dipaparkan pada hasil penelitian sebelumnya, maka pada solusi yang ditawarkan untuk mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Geyer. Upaya mengatasi Problem Peserta Didik mencakup: 1) Antusiasme belajar yang rendah. a) memperjelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; b) membangkitkan minat siswa; c) menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar; d) memberi pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa; e) memberikan nilai yang adil; f) memberi komentar yang positif terhadap hasil pekerjaan siswa; dan g) menciptakan persaingan dan kerjasama melalui pembelajaran kooperatif. 2) Keterampilan membaca Alquran yang kurang baik dapat di atasi dengan membuat jadwal les belajar membaca Alquran. 3) Bagi peserta didik yang berasal dari keluarga yang kurang taat dengan agama dapat diatasi dengan memberikan remedial dan les tambahan. 4) Pengamalan agama dan *self evaluation* yang rendah dapat di atasi dengan membiasakan peserta didik melakukan salat zuhur dan duha yang jadwalnya disusun atas kesepakatan dengan pihak kurikulum. Dab 5) membuat pertemuan antara kedua pihak secara berkala.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ada beberapa saran yang akan peneliti sampaikan, antara lain:

1. Peserta didik hendaknya mempunyai Antusiasme belajar tinggi dalam kegiatan belajar mengajat. Mereka sebaiknya giat dalam belajar membaca al-Quran. Peserta didik sebaiknya ikut remedial dan les tambahan. Peserta didik disarankan membiasakan diri melakukan salat zuhur dan duha yang jadwalnya disusun atas kesepakatan dengan pihak kurikulum.

2. Pendidik seyogianya ikutserta dalam acara seminar, *workshop* ataupun MGMP. Pendidik sebaiknya berusaha menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang bervariasi. Pendidik disrankan memahami karakter dan minat peserta didik. Pendidik sebaiknya memiliki dedikasi yang tinggi dan bertanggungjawab atas tugasnya. Pendidik seyogianya berusaha menjadi teladan yang baik bagi para siswa. Pendidik bidang studi lainnya hendaknya mengimplisitkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur ke dalam mata pelajaran yang diajarkannya.

3. Sekolah sebaiknya menambah jam pelajaran agama yang diberikan di luar jam pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sekolah seyoginya menyatukan 3 jam pelajaran PAI pada semester berikutnya dan tidak memisahkannya pada hari lain. Sekolah sebaiknya mendorong para peserta didik untuk ikut serta dalam kegiatan ekstrakulikuler yang telah disediakan. Sekolah hendaknya menyusun jadwal salat zuhur, duha, upacara agama atau kegiatan keagamaan lain yang

jadwalnya disusun per kelas berdasarkan kesepakatan kepala sekolah, bidang kurikulum dan para guru PAI serta membiasakan para peserta didik perempuan yang beragama Islam untuk menggunakan kerudung pada saat di lingkungan sekolah.

Daftar Pustaka

Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Beirut:Darel Fikr, 1421 H

Adair, John, *Kepemimpinan yang memotivasi*, Jakarta: CV. Gramedia Pustaka Utama, 2008

Akhiruddin, KM., *Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara*, JURNAL TARBIYA Volume: 1 No: 1 - 2015

Ali, M. Mukti, *Membangun Moralitas Bangsa*, Yogyakarta: LPPI, UMY, 1998

Arif, Armai, *pengantar ilmu dan metode pendidikan islam*, Jakarta: Ciputat pers, 2002

Assegaf, Rahman, *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi Kondisi Kasus dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004

Bakar, Abu, Usman, 2013. *Paradigma dan epistemologi pendidikan Islam, panduan penyelenggaraan pendidikan bagi guru, kepala sekolah, dan penyelenggara pendidikan*, Yogyakarta: UAB Media.

Danim, Sudarwan*Profesionalisasi dan etika profesi guru tilikan Indonesia dan manca negara*, Bandung: Alfabeta, 2013

Daradjat, Zakiah, dkk.,*Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnnya*, Jakarta:PT Tanjung Mas Inti Semarang, 2004

Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002

Djaelani, Moh. Solikodin, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat*, Volume 1 Nomor 2 Juli-Agustus 2013

Fathurrohman, M. Muhammad dan Sulistyorini, *Belajar dan pembelajaran meningkatkan mutu pembelajaran sesuai standar nasional*, Yogyakarta : Teras, 2012

Furchan, Arief, *Developed Pancasialist Muslim: Islamic Religions Education in Publice Schools in Indonesia* Australia: La Trobe University Bundoora Victoria, 1993

Hadjar, Ibnu, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, juz. 13 & 14

Harsono, 2008. *Model-model Pengelolaan Perguruan tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Harsono, *Model-model pengelolaan perguruan tinggi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008

Hawi, Akmal, *Strategi Pengembangan Mutu Madrasah*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press 2007

Ikwandi, Muhamad Ripin, *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Edusiana, Volume 4, No. 1, Maret 2017

Iskandar, Agung, 2010. *Meningkatkan Kreatifitas Pembelajaran bagi guru*, Jakarta: Bestari Buana Murni.

Isma'il, Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum (SMU) (*Problematika dan Pemecahannya*), Jurnal FORUM TARBIYAH Vol. 7, No.1 Juni 2009, hlm.35.

Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, Semarang:Resail Media Group, 2011.

Jasmani, Asf & Syaiful Mustofa , *Supervisi pendidikan: terobosan baru dalam kinerja peningkatan kerja pengawas sekolah dan guru*, Yogyakarta: ArRuzz Media,2013

Ludjito, Ahmad, Pendidikan Agama sebagai Subsistem dan Implementasinya dalam Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi, *PBM PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar*

Pendidikan Agama Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998.

Mahsun, Ali, *Pendidikan Islam dalam Arus Globalisasi*, Epistemé, Vol. 8, No. 2, Desember 2013

Majid, Abdul & Andayani, Dian, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004

Margono, S., *Metodologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003

Moleoong, J Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012

Muchtar, Hari Jauhari, *Fiqih Pendidikan*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2005

Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, cet. Ke-4

Nugraha, Muhamad Tisna, *Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Menuju Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), Jurnal At-Turats* Vol. 10 No.1, 2016.

Rahman, Fazlur, *Islam Modern: Tantangan Pembaharuan Islam*, Yogyakarta: Salahuddin Press, l987

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008

Sa'id, Udin Syamsudin, *Perencanaan Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosandakarya, 2007.

Saleh, Abdul Rachman, *Didaktik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 19-20

Salim, Moh. Haitami, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Sardiman, A.M, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, vol. VII

Shoheh, Moh., *Teknologi dan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman Juli 2017. Vol.4. No.2

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhiinya*, Jakarta: Rinekai Cipta, 1995

Sudjana, Nana, *Cara belajar siswa aktif dalam proses belajar engajar,* Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1998

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2005

Suparta, Munzier & Hefni, Harjani, *Metode Dakwah,* Jakarta: Rahmat Semesta, 2006, cet. Ke-2.

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 2004

Susanto, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajarn di Sekolah Dasar*, Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2013

Sutopo, Herihertus, *Pengantar penelitian Kualitatif dasar-dasar teoritis dan praktis*. Surakarta: UNS, 2002

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, cet 9.

Syaifudin, Azis & Berdiati, Ika, *pembelajaran efektif,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Syukir, *Dasar-dasar strategi dakwah Islami*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1983

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

Wacika, I Gusti Bagus, dkk, 2013. *Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar IPS ditinjau dari sikap sosial dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas V di SDN 4 Panjer. e-Journal Universitas Pendidikan Ganesha Ihsan, Hamdani, 2001. Filsafat ilmu pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia.

Wahyuni, Indah, *Membangun Pluralisme Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Non Muslim* dalam Jurnal AKADEMIKA, Volume 8, Nomor 2, Desember 2014

Yahya, M. Slamet, *Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Kemajuan Iptek*, P3M STAIN Purwokerto INSANIA,Vol. 11, No. 1, Jan-Apr 2006.

Lampiran 1
Wawancara dengan Pendidik Terkait Problem Peserta Didik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut Bapak/Ibu bagaimana proses belajar peserta didik di SMA N 1 Geyer Grobogan?	Pada mata pelajaran PAI, masih banyak peserta didik yang malas-malasan, malas ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran, lebih banyak yang pasif dibandingkan peserta didik yang aktif. Masih ditemukan beberapa peserta didik yang kurang peduli dengan mata pelajaran PAI, suka mencontek, membuat catatan kecil atau melalui handphone pada saat ujian, membuat keributan di kelas, malas mengerjakan tugas. Masih banyak ditemukan peserta didik yang tidak pandai membaca Alquran dengan baik, bahkan ada juga yang lupa dengan huruf-huruf hijaiah. Selain itu bila ditanya tentang salat, mayoritas menjawab kadang-kadang.[1]
2	Menurut Bapak/Ibu bagaimana bentuk aktivitas yang dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran PAI di SMA N 1 Geyer Grobogan?	Masih banyak ditemukan peserta didik yang apabila pelajaran PAI saja menggunakan kerudung karena takut saya marahi dan dikeluarkan dari kelas dan apabila bukan pelajaran PAI tidak menggunakan kerudung. Namun jika dipersentasekan 60% menggunakan kerudung dan 40% kadang-kadang pakai dan kadang-kadang tidak.[2]
3	Menurut Bapak/Ibu	Latar belakang keluarga dan pendidikan agama peserta didik juga menjadi

[1]Wawancara, Ibu Sri Sumaryati, S.Ag., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru

[2]Wawancara, Ibu Sri Sumaryati, S.Ag., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru

	bagaimana latar belakang keluarga dan pendidikan agama peserta didik di SMA N 1 Geyer Grobogan?	problem. Peserta didik yang berasal dari keluarga yang taat, lebih mudah mengerti materi pelajaran yang saya berikan dibandingkan dari keluarga yang tidak taat beragama, lebih rajin mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah dan memiliki akhlak yang baik.[3]
4	Menurut Bapak/Ibu bagaimana latar belakang keluarga dan pendidikan agama peserta didik di SMA N 1 Geyer Grobogan?	Selama saya mengajar tidak pernah orangtua peserta didik menjumpai saya untuk berdiskusi terkait akhlak anak yang kurang baik, biasanya langsung ke BP, guru PAI tidak dilibatkan dan tidak pernah diminta sarannya untuk mengatasi akhlak anak yang kurang baik. Guru PAI di sini hanya bertugas mengajar saja, padahal alangkah baiknya bila kami, guru PAI dilibatkan karena terkait dengan akhlak.[4]
5	Menurut Bapak/Ibu bagaimana latar belakang agama peserta didik di SMA N 1 Geyer Grobogan?	Mayoritas siswa di SMA Negeri 1 Geyer adalah beragama muslim. Namun hanya sedikit sekali yang rajin mengikuti kegiatan keagamaan. Itupun terkadang yang ikut berpartisipasi peserta didiknya itu-itu juga.[5]
6	Menurut Bapak/Ibu bagaimana latar belakang agama peserta didik di SMA N 1 Geyer Grobogan?	Sepertinya sebahagian besar peserta didik, sekitar 70% latar belakang pendidikan agamanya kurang. Misalnya, masih ada yang tidak bisa membaca Alquran dengan baik, kurang tahu hal-hal yang wajib dalam Islam. Sebahagian peserta didik bila ditanya, setelah khatam mereka tidak

[3]Wawancara, Ibu Sri Sumaryati, S.Ag., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru

[4]Wawancara, Ibu Sri Sumaryati, S.Ag., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru

[5]Wawancara, Ibu Sri Sumaryati, S.Ag., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru

		mengulangi kembali. Selanjutnya kadang-kadang saja misalnya pada saat bulan Ramadan. Apabila ditanyakan tentang salat, sedikit yang melaksanakan salat 5 waktu, selebihnya masih kadang-kadang atau tidak pernah melaksanakan 5 waktu. Selain itu, peserta didik menganggap remeh PAI dan menganggap mata pelajaran PAI kurang penting akibat dari latar belakang pendidikan agama yang kurang.[6]
7	Menurut Bapak/Ibu bagaimana Antusiasme belajar peserta didik dalam proses pembelajaran PAI di SMA N 1 Geyer Grobogan?	Masih dijumpai peserta didik yang suka membuat keributan di dalam kelas, suka mencontek, malas-malasan ketika pembelajaran PAI, dan Antusiasme belajar PAI rendah. Peserta didik malas mengikuti kegiatan keagamaan. Misalnya, pengajian mingguan, sebahagian besar sekitar 75% tidak hadir. Alasan mereka bermacam-macam, sebahagian besar karena ada urusan keluarga. Tapi saya yakin sebenarnya peserta didik itu sebahagian besar malas ikut pengajian.[7]
8	Menurut Bapak/Ibu bagaimana peserta didik mengamalkan pemahaman agama mereka di luar kelas di SMA N 1	Masih ditemukan peserta didik yang hanya menggunakan kerudung pada saat jam pelajaran PAI. Selain jam pelajaran PAI, mereka tidak menggunakan kerudung karena takut dimarahi guru. Bila dipersentasekan 45% lah yang tidak konsisten menggunakan jilbab.[8]

[6]Wawancara, Bapak Islahuddin, Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 12.00- 13.00 Wib, di ruang guru.

[7]Wawancara, Bapak Islahuddin, Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 12.00- 13.00 Wib, di ruang guru.

[8]Wawancara, Bapak Islahuddin, Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 12.00- 13.00 Wib, di ruang guru.

	Geyer Grobogan?	
9	Menurut Bapak/Ibu bagaimana kerjasama antara orangtua, guru PAI dan BP di SMA N 1 Geyer Grobogan?	Antara saya dengan guru BP pernah bekerjasama untuk mengatasi akhlak peserta didik yang buruk. Itu pernah saya lakukan tapi kerjasama kepada orangtua, guru dan BP belum pernah. Padahal seharusnya kami dilibatkan karena menyentuh dengan akhlak anak/peserta didik. Selama ini anak diserahkan ke BP. BP seolah-olah menjadi polisi sekolah dan BP menjadi hal yang sangat menakutkan bagi siswa.[9]
10	Menurut Bapak/Ibu bagaimana peserta didik melakukan evaluasi diri dalam proses pembelajaran agama Islam di SMA N 1 Geyer Grobogan?	Di SMA Negeri 1 Geyer, masih ditemukan beberapa siswa yang sikapnya kurang baik, kurangnya rasa malu untuk melakukan hal-hal yang tidak baik, misalnya mencontek, melihat kunci jawaban LKS dari kelas lain. Masih ditemukan peserta didik yang Antusiasme belajarnya rendah, malas mengerjakan tugas individu dan kelompok, tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran dan malas mengikuti kegiatan keagamaan.[10]
11	Menurut Bapak/Ibu bagaimana wujud kerjasama antara guru PAI dan orang tua peserta didik di SMA N 1 Geyer Grobogan?	Peserta didik di SMA Negeri 1 Geyer ini sebenarnya banyak anak-anak yang berbakat dari berbagai bidang, bisa dikatakan ada di SMA Negeri 1 Geyer ini, beberapa orang peserta didik sering menjuarai MTQ. Namun memang masih banyak peserta didik yang keterampilan membaca Alqurannya kurang baik, terutama pemahaman terhadap ilmu tajwid (ilmu mempelajari Alquran dengan baik

[9]Wawancara, Bapak Islahuddin, Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 12.00- 13.00 Wib, di ruang guru.

[10]Wawancara, Bapak Hendi W., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 08 Desember 2018, 09.30-10.30 Wib, di ruang guru

		dan benar). Maka sebenarnya kami, guru PAI membutuhkan kerjasama orangtua untuk mengajikan anak-anak mereka karena apabila mengharapkan 2 atau 3 les pelajaran per minggu tentulah tidak cukup.[11]

[11]Wawancara, Bapak Islahuddin, Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 12 Desember 2018, 10.00- 10.30 Wib, di ruang wakasek bidang kurikulum

Lampiran 2
Wawancara dengan Peserta Didik Terkait Problematika Pembelajaran Peserta Didik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut teman-teman apakah orang tua mengingatkan untuk melakukan sholat?	Orangtua saya sering mengingatkan saya untuk melaksanakan salat tapi saya tidak pernah salat 5 waktu, hanya kadang-kadang saja bu, biasanya salat zuhur dan magrib.[12]
2	Menurut teman-teman apakah orang tua mengingatkan untuk melakukan sholat?	Orangtua saya selalu mengingatkan saya salat tapi saya tidak pernah salat 5 waktu, biasanya hanya salat magrib, subuh dan asar.[13]
3	Menurut teman-teman apakah orang tua mengingatkan untuk melakukan sholat?	Kadang-kadang orangtua saya mengingatkan saya untuk salat, cuma biasanya salat zuhur sering tertingggal karena tidak sempat sampai rumah.[14]
4	Menurut teman-teman apakah orang tua mengingatkan untuk melakukan	Di rumah kami sering diingatkan untuk melaksanakan salat, ibu dan ayah pun salat. Kalau ibu salat 5 waktu, tapi kalau ayah tidak tahu karena ayah kerja pulangnya sore. Terkadang kami salat

[12]Wawancara, Listi, Siswa kelas XII- IA 3, tanggal 17 Desember 2018, 14.00- 14.30 Wib, di ruang kelas

[13]Wawancara, Rinaldi Primadi, Siswa kelas XII- IS 1, tanggal 17 Desember 2018, 14.00-14.30 Wib, di ruang kelas

[14]Wawancara, Novita Rahmayanti, Siswa kelas XII-IS 1, tanggal 17 Desember 2018, 14.00-14.30, di ruang kelas

	sholat?	berjamaah, biasanya salat magrib dan subuh.[15]
5	Menurut teman-teman apakah orang tua mengingatkan untuk melakukan sholat?	Ibu kadang-kadang mengingatkan saya untuk salat tapi saya bolong-bolong salatnya pak, karena lelah pulang sekolah langsung les pak. Jadi zuhur, asar dan magrib kelewatan pak. Kalau isya gak juga pak, gak sempat karena mengerjakan PR sekolah terus kelelahan dan tidur. Kalau subuh juga kadang-kadang pak. Kalau salat berjamaah tidak pernah, masing-masing saja pak.[16]
6	Menurut teman-teman apakah orang tua mengingatkan untuk melakukan sholat?	Mama saya tahu pak selalu salat 5 waktu, tapi kalau papa kurang tahu karena kerja tidak ada di rumah. Orangtua selalu mengingatkan untuk salat 5 waktu tapi saya melaksanakannya masih bolong-bolong. Tapi biasanya sering salat subuh pak.[17]
7	Menurut teman-teman seberapa sering baca al-Quran?	Saya kadang-kadang saja baca Alqurannya pak, waktu rajin saja.[18]
8	Menurut teman-teman seberapa sering baca al-Quran?	Kadang-kadang saja pak. Dulu saya rajin waktu MDA, udah khatam jarang diulang kembali.[19]

[15]Wawancara, Rayna, Siswa kelas XII- IA 3, tanggal 17 Desember 2018, 14.00- 14.30, di ruang kelas

[16]Wawancara, Ishaq, Siswa kelas XII -IS 3, tanggal 17 Desember 2018, 14.00-14.30, di ruang kelas

[17]Wawancara, Raditya Eka, Siswa kelas XII-IA 7, tanggal 17 Desember 2018, 14.00-14.30, di ruang kelas

[18]Wawancara, Rayna, Siswa kelas XII- IA 3, tanggal 17 Desember 2018, 14.00- 14.30, di ruang kelas

[19]Wawancara, Rinaldi Primadi, Siswa kelas XII- IS 1, tanggal 17 Desember 2018, 14.00-14.30 Wib, di ruang kelas

9	Menurut teman-teman seberapa sering baca al-Quran?	Kalau saya pak baca Alqurannya 1x atau 2x seminggu karena ada guru mengajinya tapi tidak setiap hari.[20]
10	Menurut teman-teman seberapa sering baca al-Quran?	Kadang-kadang saja saya membaca Alqurannya pak karena tidak sempat pulang sekolah langsung les sampai dekat magrib, sampai rumah sudah jam 7.30 terus mandi dan mengerjakan PR. Tidak sempat pak, jadi kadang-kadang saja tapi kalau Ramadan sering.[21]
11	Menurut teman-teman seberapa sering orang tua menasehati untuk berbuat baik sesuai tuntunan agama?	Orangtua sering juga memberikan nasihat pada saya untuk menerapkan perilaku yang baik tapi kalau menanyakan dan berdiskusi tentang pelajaran agama jarang sekali pak.[22]
12	Menurut teman-teman seberapa sering orang tua menasehati untuk berbuat baik sesuai tuntunan agama?	Ibu sering menasihati saya untuk melakukan perbuatan baik tapi sayanya lbu kadang-kadang saja melakukannya terus kalau Ibu kadang-kadang menanyakan ada PR sekolah atau tidak. Tapi kalau berdiskusi tentang pelajaran agama yang diterima di sekolah tidak pernah.[23]
13	Menurut teman-teman seberapa sering orang tua	Orangtua kadang-kadang menasihati untuk berbuat baik. Kalau menanyakan dan berdiskusi tentang pelajaran agama tidak

[20]Wawancara, Listi, Siswa kelas XII- IA 3, tanggal 17 Desember 2018, 14.00- 14.30 Wib, di ruang kelas

[21]Wawancara, Novita Rahmayanti, Siswa kelas XII-IS 1, tanggal 17 Desember 2018, 14.00-14.30, di ruang kelas

[22]Wawancara, Ishaq, Siswa kelas XII -IS 3, tanggal 17 Desember 2018, 14.00-14.30, di ruang kelas

[23]Raditya Eka, Siswa kelas XII-IA 7, tanggal 17 Desember 2018, 14.00-14.30, di ruang kelas

	menasehati untuk berbuat baik sesuai tuntunan agama?	pernah, tapi kalau pelajaran matematika sering karena mama guru matematika.[24]
14	Menurut teman-teman apakah teman-teman menerapkan pelajaran agama yang diajarkan di sekolah?	Tidak semua pelajaran agama yang saya terima di sekolah saya terapkan. Paling susah untuk diterapkan tentang kejujuran pak karena saya sering juga berbohong dan salat juga susah pak.[25]
15	Menurut teman-teman apakah teman-teman menerapkan pelajaran agama yang diajarkan di sekolah?	Sebenarnya pak lebih banyak yang tidak diterapkan, yang paling susah untuk diterapkan tentang salat dan patuh pada orangtua, kadang sering beda pendapat. Kadang-kadang marah sama orangtua.[26]
16	Menurut teman-teman apakah teman-teman menerapkan pelajaran agama yang diajarkan di sekolah?	Materi pelajaran tentang perilaku terpuji susah sekali untuk diterapkan pak, banyak godaan pak, apalagi salat. Makanya salat saya sering bolong-bolong.[27]
17	Menurut teman-teman takut gak sih kalau ninggalin	Kalau jujur pak, lebih takut tidak tuntas dan dimarahi guru dibanding gak salat karena kalau Allah kan kalau kita salah

[24]Wawancara, Listi, Siswa kelas XII- IA 3, tanggal 17 Desember 2018, 14.00- 14.30 Wib, di ruang kelas

[25]Wawancara, Andre Rizaldi, Siswa kelas XII- IA 7, tanggal 17 Desember 2018, 09.50- 10.10 Wib, di ruang kelas

[26]Wawancara, Putra Eka, Siswa kelas XII-IS 1, tanggal 17 Desember 2018, 09.50- 10.10 Wib, di ruang kelas

[27]Wawancara, Ismail, Siswa kelas XII-IA 3, tanggal 17 Desember 2018, 09.50- 10.10 Wib, di ruang kelas

	sholat?	dimaafkan tapi kalau guru kan manusia, nyata pak takut juga kalau dimarahi.[28]
18	Menurut teman-teman takut gak sih kalau ninggalin sholat?	Lebih takut sama gurunya. Kalau guru kan nyata salah langsung dimarahi. Kalau Allah kan gaib pak, gak langsung dimarahi dan Allah kan Maha Pemaaf pak.[29]
19	Menurut teman-teman takut gak sih kalau ninggalin sholat?	Kalau saya pak lebih takut gak salat. Sama gurunya takut juga dimarahi tapi lebih takut gak salat pak.[30]
20	Menurut teman-teman seberapa sering menggunakan kerudung?	Saya menggunakan kerudung saat ada jam pelajaran agama saja pak. Hari lain tidak pak. Kalau di kelas kami lebih banyak yang setiap hari menggunakan kerudung.[31]
21	Menurut teman-teman seberapa sering menggunakan kerudung?	Kalau saya menggunakan kerudung di sekolah setiap hari pak, kalau di rumah tidak. Kalau di kelas kami yang perempuannya lebih banyak yang tidak pakai kerudung, kecuali saat jam pelajaran agama saja. Itupun karena takut tidak diberi masuk oleh guru agama.[32]
22	Menurut teman-teman seberapa sering	Sejak kelas XII ini pak, saya setiap hari menggunakan kerudung di sekolah tapi di rumah jarang pak. Kalau di kelas masih

[28]Wawancara, Novita Rahmayanti, Siswa kelas XII-IS 1, tanggal 17 Desember 2018 Wib, 14.00-14.30, di ruang kelas

[29]Dwi Putri Aprilia, Siswa kelas XII-IS 1, tanggal 17 Desember 2018, 14.00-14.30 Wib, di ruang kelas

[30]Ocktia Munawwarah, Siswa kelas XII IA 7, tanggal 17 Desember 2018, 09.50-10.10 Wib, di ruang kelas

[31]Mia Pratiwi, Siswa kelas XII-IA 3, tanggal 17 Desember 2018, 09.50-10.10 Wib, di ruang kelas

[32]Rofida, Siswa kelas XII-IA 3, tanggal 17 Desember 2018, 09.50-10.10 Wib, di ruang kelas

	menggunakan kerudung?	banyak yang kadang-kadang pakai kerudung, kadang-kadang tidak.[33]

[33]Selvy Apriliani, Siswa kelas XII- IA 6, tanggal 17 Desember 2018, 09.50-10.10 Wib, di ruang kelas

Lampiran 3
Wawancara dengan Pendidik Terkait Problematika Pendidik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut Bapak/Ibu bagaimana mempersiapkan rencana pembelajaran sebelum pembelajaran di SMA N 1 Geyer Grobogan?	Di SMA Negeri 1 Geyer, RPP seharusnya dibuat oleh masing-masing MGMP. Setiap guru yang terlibat dalam MGMP tersebut harus bekerjasama membuat perencanaan pembelajaran. Tapi dikarenakan usia yang sudah tua, jujur saya tidak mampu membuat perencanaan pembelajaran disamping juga tidak memiliki waktu yang cukup untuk membuatnya. Jadi, perencanaan pembelajaran selalu dibuat oleh Bapak Islahuddin, guru PAI di sekolah ini juga.[34]
2	Menurut Bapak/Ibu seberapa sulit mempersiapkan rencana pembelajaran sebelum pembelajaran di SMA N 1 Geyer Grobogan?	Pembuatan RPP untuk kurikulum 2013 lebih rumit dibandingkan RPP tahun-tahun sebelumnya karena ranah kognitif, afektif dan psikomotorik harus ada dalam kegiatan langkah-langkah pembelajarannya. Pelaksanaannya pun sulit juga karena strategi dan metode pembelajarannya berubah. Jadi saya masih merasa susah dan belumterbiasa untuk menerapkannya di kelas. Belum lagi media pembelajarannya yang harus digunakan yaitu laptop dan LCD Proyektor yang telah tertera dalam RPP. Saya tidak pernah menggunakannya karena saya tidak bisa menggunakan laptop, tidak bisa men-download video pembelajaran, tidak bisa membuat slide powerpoint. Jadi materi pelajaran yang

[34]Wawancara, Ibu Sri Sumaryati, S.Ag., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru.

		saya sampaikan bersumber dari buku-buku paket agama saja.[35]
3	Menurut Bapak/Ibu bagaimana melaksanakan rencana pembelajaran pendidikan agama di SMA N 1 Geyer Grobogan?	Karena kesulitan dalam menerapkan RPP kurikulum 2013 tadi, sering sekali kegiatan pembelajaran tidak sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang tertera di RPP, sering juga saya kekurangan waktu bila mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang tertera di RPP karena metode diskusi yang diterapkan benar-benar banyak memakan waktu, saya perhatikan beberapa orang peserta didik masih suka bercerita dan malas-malasan ketika kegiatan diskusi.[36]
4	Menurut Bapak/Ibu bagaimana pelaksaan evaluasi pembelajaran agama Islam di SMA N 1 Geyer Grobogan?	Selain itu juga untuk kurikulum 2013 ini, cara mengevaluasinya juga lebih rumit. Selain nilai untuk ranah kognitif, ranah psikomotorik dan afektif juga harus dinilai sedangkan di sini saya mengajar 28 les. Jujur terkadang saya merasa pusing dan lelah ketika memberikan nilai. Apalagi saya wali kelas X, yang rapornya sudah berbeda dari tahun sebelumnya, lebih rumit.[37]
5	Menurut Bapak/Ibu adakah kendala dalam pelaksanaan rencana pembelajaran pendidikan agama	Untuk kelas XI dan XII bagi peserta didik yang tidak tuntas mata pelajaran PAI, saya memberikan kesempatan kapada peserta didik untuk melakukan remedial. Terkadang walaupun dilakukan remedial, masih banyak juga yang tidak tuntas. Untuk kelas X tidak ada program

[35]Wawancara, Ibu Sri Sumaryati, S.Ag., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru

[36]Wawancara, Ibu Sri Sumaryati, S.Ag., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru

[37]Wawancara, Ibu Sri Sumaryati, S.Ag., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru

	Islam selama proses pembelajaran di SMA N 1 Geyer Grobogan?	remedial. Jadi, bila peserta didik mendapat nilai di bawah KKM, mereka tidak tuntas dan tidak bisa mengikuti remedial. Jadi dalam rapor pun tetap ditulis tidak tuntas. Jika 3 mata pelajaran tidak tuntas, mereka akan tinggal kelas. Kendalanya bagi saya ialah terkadang ada beberapa orang peserta didik yang sebenarnya nilai mereka tidak mencukupi KKM tapi terpaksa nilainya saya tambah karena tidak ada program remedial lagi. Akibatnya, ada juga peserta didik yang saya tuntaskan tadi menganggap enteng pada mata pelajaran PAI.[38]
6	Menurut Bapak/Ibu bagaimana penerapan nilai pendidikan agama Islam di SMA N 1 Geyer Grobogan?	Saya berharap sekali kerjasama dari berbagai pihak, dari orangtua dan guru bidang studi lain untuk turut membina akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Geyer ini, jangan menyerahkan sepenuhnya pada kami guru PAI karena mata pelajaran PAI terbatas 2-3 jam pelajaran per minggu.[39]
7	Menurut Bapak/Ibu bagaimana mempersiapkan rencana pembelajaran sebelum pembelajaran di SMA N 1 Geyer Grobogan?	Pembuatan RPP kurikulum 2013 lebih sulit, dibandingkan kurikulum sebelumnya. Menurut saya lebih banyak yang harus direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi. Selain itu, untuk membuat RPP kurikulum 2013 membutuhkan waktu yang banyak karena terlalu detail, tiga aspek yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik harus muncul dalam langkah-langkah pembelajarannya. Sebenarnya hal tersebut baik demi

[38]Wawancara, Ibu Sri Sumaryati, S.Ag., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru

[39]Wawancara, Ibu Sri Sumaryati, S.Ag., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru

		kemajuan PAI, tapi sejujurnya saya merasa susah untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasinya. Dalam pelaksanaannya, saya sering sekali kekurangan waktu. Artinya tidak bersesuaian lagi langkah-langkah pembelajaran dengan alokasi waktu yang telah direncanakan di RPP.[40]
8	Menurut Bapak/Ibu seberapa sulit mempersiapkan rencana pembelajaran sebelum pembelajaran di SMA N 1 Geyer Grobogan?	RPP PAI kelas X yang saya pegang ini, bukan RPP yang saya rancang sendiri akan tetapi dibuat oleh Ibu Mu'allimah. Sedangkan untuk kelas XI dan XII dibuat oleh Bapak Islahuddin. Jujur, untuk membuat RPP kurikulum 2013, saya kesulitan membuatnya, selain juga tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengerjakannya. Kesulitan saya terletak pada menentukan strategi dan metode yang tepat kemudian menerjemahkannya ke dalam langkah-langkah pembelajaran. Selain itu juga, saya kesulitan membuat daftar penilaian sikap dan keterampilan.[41]
9	Menurut Bapak/Ibu bagaimana pelaksaan evaluasi pembelajaran agama Islam di SMA N 1 Geyer Grobogan?	Untuk kelas XI, bagi peserta didik yang tidak tuntas di bawah KKM, saya memberikan kesempatan pada mereka untuk melakukan remedial. Tapi setelah dilakukan remedial, masih ada juga peserta didik yang tidak tuntas. Untuk melakukan remedial kembali, waktu tidak memungkinkan karena materi pelajaran harus tetap dilanjutkan. Jadi, terkadang

[40]Wawancara, Bapak Islahuddin, Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 12.00- 13.00 Wib, di ruang guru

[41]Wawancara, Bapak Islahuddin, Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 12.00- 13.00 Wib, di ruang guru

		terpaksa saya tambahkan nilai peserta didik tadi agar mencapai KKM.[42]
10	Menurut Bapak/Ibu bagaimana mempersiapkan rencana pembelajaran sebelum pembelajaran di SMA N 1 Geyer Grobogan?	Tahun-tahun sebelumnya, perangkat pembelajaran dibuat oleh Bapak Islahuddin dan untuk kurikulum 2013 ini dibuat oleh Ibu Mu'allimah. Dikarenakan faktor usia dan waktu saya tidak bisa membuat perangkat pembelajaran PAI. Selain itu, saya kesulitan menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang tertera di RPP. Yang saya tahu bahwa metode pembelajaran terbaru ini selalu menggunakan metode diskusi. Jadi, saya selalu menggunakan metode diskusi tapi tidak mengikuti metode pembelajaran yang tertera di RPP. Hal itu dikarenakan saya tidak mengerti. Jadi saya susah menerapkannya.[43]
11	Menurut Bapak/Ibu bagaimana pelaksaan evaluasi pembelajaran agama Islam di SMA N 1 Geyer Grobogan?	Kadang-kadang saya tidak mau memberikan remedial bagi peserta didik yang tidak tuntas karena saya perhatikan hampir setiap tahun peserta didik yang tidak tuntas rata-rata itu-itu juga karena berdasarkan informasi yang saya dapat, menurut mereka kalau sudah remedial pasti nilainya tuntas. Mereka menganggap program remedial hanya formalitas saja.[44]
12	Menurut Bapak/Ibu seberapa sulit mempersiapkan	Problem yang saya rasakan adalah dikarenakan saya juga bertugas sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum, saya tidak bisa selalu masuk ke dalam

[42]Wawancara, Bapak Islahuddin, Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 12.00- 13.00 Wib, di ruang guru

[43]Wawancara, Bapak Hendi W., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 08 Desember 2018, 09.30-10.30 Wib, di ruang guru

[44]Wawancara, Bapak Hendi W., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 08 Desember 2018, 09.30-10.30 Wib, di ruang guru

	rencana pembelajaran sebelum pembelajaran di SMA N 1 Geyer Grobogan?	kelas karena selalu ada banyak tugas yang harus saya kerjakan setiap hari. Apalagi SMA Negeri 1 Geyer baru-baru ini telah menerapkan kurikulum 2013, banyak pekerjaan yang harus diselesaikan. Misalnya saja merancang rapor untuk kurikulum baru, mengkonversi nilai menggunakan komputer, dsb. Tetapi walaupun saya tidak bisa masuk ke kelas, selalu ada guru PAI lain di SMA ini yang mau menggantikan saya.[45]
13	Menurut Bapak/Ibu bagaimana pelaksaan evaluasi pembelajaran agama Islam di SMA N 1 Geyer Grobogan?	Untuk kelas XI dan XII, bagi peserta didik yang tidak tuntas mata pelajaran tertentu dibolehkan melakukan remedial. Sedangkan yang tuntas diberikan pengayaan. Jadi, guru wajib memberikan remedial pada peserta didik yang ingin melakukan remedial. Guru tidak boleh melarang peserta didik yang ingin melakukan remedial dan apabila peserta didik telah melakukan remedial bukan berarti guru harus memberikan nilai tuntas pada peserta didik tersebut. Jika telah dilakukan remedial dan ternyata peserta didik tadi tidak tuntas juga, maka peserta didik tadi boleh meminta remedial kembali pada waktu lain. Berbeda dengan kelas X yang tidak ada lagi program remedial.[46]

[45]Wawancara, Bapak Islahuddin, Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 12 Desember 2018, 10.00- 10.30 Wib, di ruang wakasek bidang kurikulum

[46]Wawancara, Bapak Islahuddin, Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 12 Desember 2018, 10.00- 10.30 Wib, di ruang wakasek bidang kurikulum

Lampiran 4
Wawancara dengan Peserta Didik Terkait Problematika Pendidik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut teman-teman bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA N 1 Geyer Grobogan?	Menurut saya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang menarik. Tapi guru yang menyampaikan pelajaran kurang menarik. Selama saya belajar di SMA ini, kalau Ibu guru menyampaikan pelajaran lumayan mengerti tapi kalau Bapak guru karena kurang bersahabat kami pun kurang bahkan kadang-kadang tidak mengerti apa yang disampaikan guru tersebut. Kemudian jika menjelaskan pelajaran itu-itu saja, mutar-mutar disitu saja materi pelajaran yang disampaikan sehingga kami kurang mengerti tentang materi pelajaran yang lain.[47]
2	Menurut teman-teman bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA N 1 Geyer Grobogan?	Selama 3 tahun ini, kadang-kadang ada guru yang bagus menjelaskan pelajaran ada juga guru yang tidak bagus menjelaskan pelajaran. Tapi kalau dipersentasekan lebih banyak guru yang tidak bagus menjelaskan pelajaran. Jadi kami lebih banyak tidak mengerti. Ada guru yang selalu mengerjakan LKS saja tapi jarang menjelaskan pelajaran, ada juga guru yang selalu diskusi tapi kami tidak mengerti juga karena tidak dijelaskan kembali. Makanya kalau ujian semester PAI banyak kali yang remedial

[47]Wawancara, Listi, Siswa kelas XII- IA 3, tanggal 17 Desember 2018, 14.00- 14.30 Wib, di ruang kelas

		sampai menggunakan aula atau di lapangan sekolah.[48]
3	Menurut teman-teman bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA N 1 Geyer Grobogan?	Selama 2 tahun pelajaran PAI tidak menarik karena gurunya tidak bagus menjelaskan. Tapi kelas XII ini gurunya bagus menjelaskan pelajaran dan kami suka pelajaran PAI.[49]
4	Menurut teman-teman bagaimana guru PAI menjadi teladan bagi peserta didik di SMA N 1 Geyer Grobogan?	Sebenarnya tergantung pada guru yang mengajar bu, ada yang bisa dijadikan teladan tapi ada juga yang tidak. Misalnya guru PAI dituntut harus sabar tapi guru tersebut malah suka marah-marah, kurang memperhatikan kami kalau presentasi, kalaupun kami salah seharusnya penyampaiannya bisa lebih baik.[50]
5	Menurut teman-teman bagaimana guru PAI menjadi teladan bagi peserta didik di SMA N 1 Geyer Grobogan?	Ada guru yang kurang bisa menjadi teladan, perilaku guru tersebut kurang cocok menjadi guru PAI tapi memang tidak semua guru PAI begitu, ada juga yang bisa menjadi teladan karena guru tersebut benar-benar memberikan contoh yang baik.[51]
6	Menurut teman-teman bagaimana guru PAI menjadi teladan bagi	Tergantung pada gurunya, ada guru yang bisa dijadikan teladan karena sesuai antara perkataan dan perilaku guru tersebut. Ada juga yang tidak bisa dijadikan teladan

[48]Wawancara, Rayna, Siswa kelas XII- IA 3, tanggal 17 Desember 2018, 14.00- 14.30 Wib, di ruang kelas

[49]Wawancara, Mary Salwa, Siswa kelas XII- IA 3, tanggal 17 Desember 2018, 09.50- 10.10 Wib, di ruang kelas

[50]Wawancara, Redian, Siswa kelas XII IA-3, tanggal 17 Desember 2018, 14.00- 14.30 Wib, di ruang kelas

[51]Wawancara, Azy Pristiwo, Siswa kelas XII-IS 1, tanggal 17 Desember 2018, 14.00- 14.30 Wib, di ruang kelas

	peserta didik di SMA N 1 Geyer Grobogan?	karena tidak sesuai antara perkataan dengan perilaku guru tersebut.[52]

[52]Wawancara, Harry Ikhwan, Siswa kelas XII-IS 3, tanggal 17 Desember 2018, 09.50- 10.10 Wib, di ruang kelas

Lampiran 5
Wawancara dengan Pendidik Terkait Problematika Kurikulum

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut Bapak/Ibu berapa jumlah pertemuan pembelajaran agama Islam di SMA N 1 Geyer Grobogan? Berapa durasi waktunya?	Untuk kelas XI dan XII, jam pelajaran PAI hanya 2 jam pelajaran per minggu. Pengalaman selama saya mengajar di sini, 2 jam pelajaran per minggu masih kurang karena banyak aspek yang harus dikuasai peserta didik. Misalnya aspek Alquran yang menuntut peserta didik untuk dapat membaca Alquran dengan baik dan benar. Ternyata masih banyak juga yang keterampilan membaca Alqurannya kurang baik karena kebanyakan mereka berasal dari latar belakang pendidikan umum. Jika dibiarkan maka peserta didik akan terus menerus dalam kesalahan tapi jika diajarkan dan difokuskan pada pengajaran Alquran, maka target kurikulum akan ketinggalan. Maka sebenarnya perlu kerjasama orangtua untuk mengajikan dengan mendatangkan guru untuk mengajarkan anak-anaknya di rumah.[53]
2	Menurut Bapak/Ibu apakah cukup waktu yang disediakan untuk pembelajaran agama Islam di SMA N 1 Geyer Grobogan?	Bagi peserta didik kelas X yang sedang mengalami kurikulum 2013, jam pelajaran PAI menjadi 3 jam pelajaran per minggu. Tambahan 1 jam pelajaran dirasa sangat berarti bagi kami guru-guru SMA Negeri 1 Geyer dibandingkan 2 jam pelajaran per minggu. Namun terdapat kendala terkait dengan 3 les per minggu. Di SMA Negeri 1 Geyer, 3 jam pelajaran tadi dipisah

[53]Wawancara, Ibu Sri Sumaryati, S.Ag., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru

		menjadi 2 jam pelajaran dan 1 jam pelajaran pada hari lain sehingga materi pelajaran lebih sering tidak tuntas. Terkadang belum semua kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka, jam pelajaran pun habis. Atau terkadang belum sempat saya menjelaskan pelajaran dan menanggapi hasil diskusi peserta didik jam pelajaran pun habis. Terkadang juga tidak sempat melakukan evaluasi pembelajaran, jam pelajaran pun habis. Jadi menurut pengalaman saya lebih baik langsung 3 jam pelajaran.[54]
3	Menurut Bapak/Ibu adakah program kegiatan agama Islam di luar kelas yang disediakan SMA N 1 Geyer Grobogan?	Selama 30 tahun saya mengajar di sini, kegiatan ekstrakulikuler terdiri dari kegiatan keputrian, PSBQ (Pelatihan Seni Baca Quran), LT (Leadership Training), Pesantren Kilat, Mabit (Malam Pembinaan Iman dan Taqwa), Baksos (Bakti Sosial), Pelaksanaan Penyembelihan hewan qurban di samping juga kegiatan keagamaan seperti kegiatan pengajian mingguan, Maulid Nabi Muhammad saw dan Isra Mikraj.[55]
4	Menurut Bapak/Ibu bagaimana antusiasme siswa dalam pelaksanaan ekstra kulikuler pendidikan agama Islam di SMA N 1 Geyer Grobogan?	Bila dibandingkan dengan jumlah peserta didik yang mayoritas muslim, yang ikut kegiatan ekstrakulikuler sangat sedikit sekali. Misalnya saja PKR (Pesantren Kilat Ramadan) yang diadakan pada tahun 2013 kemarin hanya 40 orang yang ikut kegiatan tersebut, pernah juga dari 10 kelas hanya 50 orang yang datang bahkan kurang dari jumlah itu. Jika tidak ditakut-

[54]Wawancara, Ibu Sri Sumaryati, S.Ag., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru

[55]Wawancara, Ibu Sri Sumaryati, S.Ag., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru

		takuti atau diancam dengan hukuman, mereka akan malas datang. Selain itu, banyaknya ekstrakulikuler di SMA Negeri 1 Geyer menyebabkan peserta didik akan memilih ekstrakulikuler yang mereka minati.[56]
5	Menurut Bapak/Ibu adakah program kegiatan agama Islam di luar kelas yang disediakan SMA N 1 Geyer Grobogan?	Beberapa tahun yang lalu, pernah dilaksanakan ekskul belajar mengaji Alquran. Awal-awalnya banyak peserta didik yang ikut. Tapi lama-kelamaan sedikit sekali dan akhirnya dibubarkan karena terbentur dengan jadwal les mata pelajaran lain di sekolah.[57]
6	Menurut Bapak/Ibu apakah pernah disusun jadwal per kelas bergantian untuk melaksanakan salat duha dan zuhur serta pelaksanaan upacara agama?	Tidak pernah disusun jadwal per kelas untuk melaksanakan salat duha dan zuhur karena jadwal salat terbentur dengan mata pelajaran lain. Kemudian, jika upacara agama Islam dibuat di sini dikhawatirkan agama lain tidak setuju.[58]
7	Menurut Bapak/Ibu apakah pernah disusun jadwal per kelas bergantian untuk melaksanakan salat duha dan zuhur serta pelaksanaan	Jadwal salat dan upacara agama memang tidak pernah disusun, tapi selain di kelas, dulu pembelajaran pernah dilakukan di luar kelas, misalnya ke Asrama Haji untuk materi Haji dan Umrah. Namun 3 tahun belakangan ini sudah tidak pernah dilakukan lagi karena peserta didik yang terlalu banyak dan kelas yang makin

[56]Wawancara, Ibu Sri Sumaryati, S.Ag., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru

[57]Wawancara, Ibu Sri Sumaryati, S.Ag., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru

[58]Wawancara, Ibu Sri Sumaryati, S.Ag., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru

	upacara agama?	bertambah banyak dari tahun-tahun sebelumnya sehingga tidak terkoordinir lagi di samping waktu yang dibutuhkan tidak sedikit sehingga apabila dilaksanakan juga materi pelajaran lain akan tertinggal. Kendalanya lagi bila dilaksanakan di sekolah, alat peraga seperti kakbah tidak ada. Maka dari itu, kami guru-guru PAI di SMA ini semaksimal mungkin mengkoordinir peserta didik untuk berperan serta dalam kegiatan ekstrakurikuler agama Islam karena mengandalkan 2-3 jam per minggu masih kurang.[59]
8	Menurut Bapak/Ibu apakah cukup waktu yang disediakan untuk pembelajaran agama Islam di SMA N 1 Geyer Grobogan?	Kelas XI dan XII, 2 jam pelajaran per minggu dirasa masih kurang karena PAI bertujuan memperbaiki akhlak, jadi tidak cukup hanya 2 les per minggu. Selain itu, dengan waktu yang singkat tersebut, saya hanya bisa menjelaskan untuk ranah kognitif saja sedangkan praktik atau psikomotorik tidak cukup waktunya.[60]
9	Menurut Bapak/Ibu berapa jumlah pertemuan pembelajaran agama Islam di SMA N 1 Geyer Grobogan? Berapa durasi waktunya?	Kelas X sekarang sudah bertambah 1 les menjadi 3 jam pelajaran per minggu. Tapi sayangnya, 3 jam pelajaran itu dipisah menjadi 2 les dan 1 les di hari lain. Sebaiknya disatukan agar pembelajaran tuntas dan tidak terpotong akibat les yang terpisah. Memang terkadang saya merasa lelah karena 3 jam pelajaran untuk setiap kelas tapi alhamdulillah saya merasa puas karena materi yang ingin kita sampaikan

[59]Wawancara, Ibu Sri Sumaryati, S.Ag., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 07 Desember 2018, 10.00- 11.00 Wib, di ruang guru

[60]Wawancara, Bapak Islahuddin, Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer,tanggal 07 Desember 2018, 12.00-13.00 Wib, di ruang guru

		tidak terburu-buru mengejar materi berikutnya.[61]
10	Menurut Bapak/Ibu apakah pernah disusun jadwal per kelas bergantian untuk melaksanakan salat duha dan zuhur serta pelaksanaan upacara agama?	Selama saya mengajar di sini hampir 2 tahun di Sma Negeri 1 Geyer, dengan sangat menyesal saya katakan belum pernah disusun jadwal salat per kelas karena belum ada kesepakatan antara guru PAI dengan bidang kurikulum dalam hal ini. Selain itu, fasilitas musala daan air yang tidak mendukung dilakukannya program ini. Saya tidak ingin memaksa anak-anak tersebut melaksanakan salat di musala sementara ini. Sebenarnya saya sangat ingin sekali membuat jadwal salat seperti itu, tapi kemudian niat saya undurkan kembali mengingat fasilitas tadi. Begitu juga dengan upacara agama belum dilaksanakan karena belum ada kesepakatan dengan bidang kurikulum.[62]
11	Menurut Bapak/Ibu bagaimana bentuk kegiatan yang akan dilakukan di luar kelas untuk ekstra kulikuler pendidikan agama Islam di SMA N 1 Geyer Grobogan?	Di SMA Negeri 1 Geyer ini banyak sekali ekskul, termasuk di dalamnya ektrakurikuler agama Islam. Namun sayangnya, hanya sedikit sekali dari peserta didik yang ikut kegiatan tersebut. Misalnya, kegiatan pengajian mingguan yang datang selalu sedikit kalau tidak diancam dengan nilai banyak yang tidak mau datang. Alasan mereka macam-macam ada urusan keluarga, sakit, kelelahan, ikut ekskul yang lain, tidak ada teman, bahkan ada beberapa yang menyatakan malas hadir padahal tidak dikutip biaya. Tapi kalau kegiatan pentas

[61]Wawancara, Bapak Islahuddin, Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer,tanggal 07 Desember 2018, 12.00-13.00 Wib, di ruang guru

[62]Wawancara, Bapak Islahuddin, Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer,tanggal 07 Desember 2018, 12.00-13.00 Wib, di ruang guru

		seni, penuh lapangan sekolah dengan banyaknya siswa yang datang padahal dipungut biaya. Pesantren kilat tahun lalu hanya 40 orang yang ikut serta, Mabit hanya 30 orang yang ikut serta padahal mayoritas di Sma Negeri 1 Geyer peserta didiknya beragama Islam.[63]
12	Menurut Bapak/Ibu bagaimana pelaksanaan ekstra kulikuler pendidikan agama Islam di SMA N 1 Geyer Grobogan?	Untuk kelas XI dan XII, 2 jam pelajaran masih kurang karena materi pelajaran PAI ruang lingkupnya luas, tidak cukup hanya 2 les per minggu. Kalau 3 les per minggu bisalah dikatakan cukup dibanding 2 les. Kendalanya adalah di SMA Negeri 1 Geyer 3 les per minggu itu dipisah 2 les kemudian 1 les. Menurut saya lebih baik langsung saja 3 les agar materi pelajaran tidak terpotong dan tuntas serta tidak terpisah-pisah.[64]
13	Menurut Bapak/Ibu bagaimana dukungan yang disediakan sekolah dalam pelaksanaan ekstra kulikulera gama Islam di SMA N 1 Geyer Grobogan?	Jadwal salat tidak pernah disusun per kelas. Namun, ketika jam pelajaran PAI pada les ke 7 atau 8, kelas yang saya masuki, saya arahkan mereka untuk melaksanakan salat zuhur secara berjamaah. Tapi kendalanya tidak semua kelas dapat saya lakukan demikian karena jam pelajaran PAI tidak semua sesuai dengan waktu salat zuhur dan duha. Selain itu, bila dilakukan terus menerus, pelajaran mereka akan ketinggalan, paling dilakukan kadang-kadang saja karena belum ada kesepakatan antara pihak kurikulum dengan guru PAI terkait dengan penyusunan jadwal salat ini. Disamping

[63]Wawancara, Bapak Islahuddin, Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer,tanggal 07 Desember 2018, 12.00-13.00 Wib, di ruang guru

[64]Wawancara, Bapak Hendi W., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 08 Desember 2018, 09.30-10.30 Wib, di ruang guru

		itu, mesjid sekolah masih dalam tahap pembangunan jadi tidak bisa dilakukan lagi. Begitu juga dengan jadwal upacara agama, selama ini belum pernah disusun jadwalnya dan belum ada kesepakatan antara guru PAI dan pihak kurikulum dikarenakan waktu yang tidak memungkinkan untuk dilaksanakannya kegiatan tersebut. Paling kegiatan organisasi Al-Faris seperti keputrian yang setiap jumat dilakukan. Itupun di luar jam sekolah.[65]
14	Menurut Bapak/Ibu bagaimana antusiasme siswa dalam pelaksanaan ekstra kulikuler pendidikan agama Islam di SMA N 1 Geyer Grobogan?	Di sma negeri 1 geyer, untuk kegiatan ekstrakurikuler agam Islam itu banyak. Namun peminatnya sedikit. Misalnya baru-baru ini diadakan acara Mabit, namun yang ikut hanya 30 orang padahal mayoritas peserta didik di sini beragama Islam, kegiatan Pesantren Kilat Ramadan, pengajian mingguan pun demikian. Pengajian mingguan dilakukan 1 bulan sekali untuk setiap tingkatan kelas. Itupun banyak juga yang tidak hadir, Pesantren Kilat Ramadan, Mabit, LT dan Baksos dilakukan 1 tahun sekali, itupun sedikit yang ikut berpartisipasi.[66]
15	Menurut Bapak/Ibu bagaimana bentuk kegiatan yang akan dilakukan di luar kelas untuk ekstra kulikuler	Di SMA Negeri 1 Geyer, bagi kelas X, jam pelajaran PAI sudah bertambah menjadi 3 jam pelajaran per minggu. Memang seharusnya 3 les tadi tidak terpisah yaitu langsung 3 les dilakukan pembelajaran di setiap kelas. Namun, semester lalu sudah terlanjur dipisah 2 les

[65]Wawancara, Bapak Hendi W., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 08 Desember 2018, 09.30-10.30 Wib, di ruang guru

[66]Wawancara, Bapak Hendi W., Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 11 Desember 2018, 09.30-10.30 Wib, di ruang guru

	pendidikan agama Islam di SMA N 1 Geyer Grobogan?	ditambah 1 les pada hari lain. Dan jika semester dua ini dirubah maka jadwal yang telah disusun berantakan lagi karena tidak sesuai dengan jadwal mengajar guru-guru tersebut.[67]

[67]Wawancara, Bapak Islahuddin, Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer, tanggal 15 Desember 2018, 10.00- 10.30

Lampiran 6
Wawancara dengan Peserta Didik Terkait Problematika Kurikulum

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut teman-teman berapa jumlah pertemuan pembelajaran agama Islam di SMA N 1 Geyer Grobogan? Berapa durasi waktunya?	2 jam pelajaran agama masih kurang pak, maunya ditambah jamnya 2 jam pelajaran lagi jadi 4 jam pelajaran, 3 jam pelajaran pun sebenarnya masih kurang kalau bisa disamakan saja dengan pelajaran eksak 4-5 jam per minggu.[68]
2	Menurut teman-teman apakah cukup waktu yang disediakan untuk pembelajaran agama Islam di SMA N 1 Geyer Grobogan?	Agar kami lebih memahami tentang ajaran agama Islam, penambahan jam pelajaran PAI penting pak. Kalau bisa menjadi 4 jam pelajaran per minggu. Selain itu, agar Pendidikan Agama Islam dianggap penting oleh kami para siswa.[69]
3	Menurut teman-teman seberapa antusiasm teman-teman dalam pelaksanaan ekstra kulikuler pendidikan agama Islam di SMA N 1 Geyer	Sebenarnya kalau boleh jujur, ustaznya kalau ceramah buat kami mengantuk dan penyampaiannya kurang menarik. Kadang-kadang kami cerita karena bosan. Kalau pesantren kilat dan ekstrakulikuler lainnya jujur pak memang saya malas untuk ikut.[70]

[68]Wawancara, Cahyaningtyas, Siswi kelas XII- IA 6, tanggal 17 Desember 2018, 09.50- 10.10 Wib, di ruang kelas

[69]Selvy Apriliani, Siswi kelas XII- IA 6, tanggal 17 Desember 2018, 09.50-10.10 Wib, di ruang kelas

[70]Wawancara, Novita Rahmayanti, Siswi kelas XII-IS 1, tanggal 17 Desember 2018, 14.00-14.30, di ruang kelas

	Grobogan?	
4	Menurut teman-teman seberapa antusiasm teman-teman dalam pelaksanaan ekstra kulikuler pendidikan agama Islam di SMA N 1 Geyer Grobogan?	Sebenarnya pak kalau boleh jujur lebih menarik kegiatan pentas seni dibandingkan kegiatan keagamaan karena cara penyampaiannya kurang menarik. Jadi saya lebih senang di rumah menggunakan sosial media.[71]
5	Menurut teman-teman seberapa antusiasm teman-teman dalam pelaksanaan ekstra kulikuler pendidikan agama Islam di SMA N 1 Geyer Grobogan?	Kalau saya pak keletihan karena sering ikut ekskul lain dan bimbel, jadi hari minggu waktunya untuk istirahat.[72]
6	Menurut teman-teman seberapa antusiasm teman-teman dalam pelaksanaan ekstra kulikuler pendidikan agama Islam di SMA N 1 Geyer Grobogan?	Kalau saya pak bila tidak ada teman saya malas datang. Kalau kegiatan pengajian, saya pernah datang tapi penyampaiannya kurang menarik buat saya bosan dan mengantuk. Sejujurnya pak, kegiatan pentas seni lebih menarik karena mengundang artis pak. Jadi kami semangat untuk datang kemudian dari tata acaranya lebih menarik dan menyenangkan tidak buat kami mengantuk.[73]

[71]Wawancara, Listi, Siswi kelas XII- IA 3, tanggal 17 Desember 2018, 14.00- 14.30 Wib, di ruang kelas

[72]Wawancara, Rayna, Siswi kelas XII- IA 3, tanggal 17 Desember 2018, 14.00- 14.30, di ruang kelas

[73]Wawancara, Putra Eka, Siswa kelas XII-IS 1, tanggal 17 Desember 2018, 09.50- 10.10 Wib, di ruang kelas

Lampiran 7

Wawancara dengan Bapak Guru PAI SMA Negeri 1 Geyer

Foto Visi Misi SMA N 1 Geyer

Struktur Tim Gugus Hemat Energi Dan Air

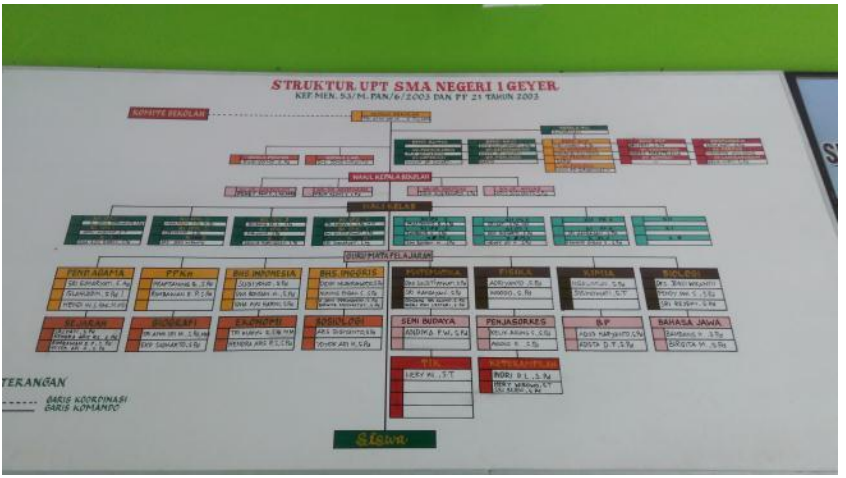

Struktur UPT SMA N 1 Geyer

Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA N 1 Geyer

Kegiatan Rohis SMA N 1 Geyer

Foto mushola SMA N 1 Geyer

Foto Gerbang sekolah SMA N 1 Geyer

Foto bangunan sekolah SMA N 1 Geyer

Foto Guru-guru SMA N 1 Geyer

RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama Lengkap : Muhammad Kafiluddin
2. Tempat dan Tanggal lahir : Grobogan, 26 September 1994
3. NIM : 133111057
4. Alamat rumah : Dsn Lengkong Ds Ledokdawan Kec. Geyer Kab. Grobogan
5. Hp : 0895373157150
6. Email : kafil.addin007@gmail.com

B. Pendidikan Formal

1. TK YWKA Gundih
2. SD N 01 Gundih
3. SMP n 02 Toroh
4. MA Raudlatul Ulum